



**Optimal
Midwife
Journal**

e-ISSN 3062-6765

Jurnal Penelitian Kebidanan

Volume 3, Nomor 1, Juni 2026



SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Editor In Chief

Kaifar Nuha, S.Tr.Keb., M.Keb

Associate Editor

Bd. Sri Wulan, SST., M.Tr.Keb

Bdn. Selasih Putri Isnawati Hadi, S.Tr.Keb.,M.Tr.Keb

Editorial Board Members

Rizka Ayu Setyani, SST., MPH.

Dr. Festy Mahanani M, SST., MPH.

Penerbit

PT. Nuansa Fajar Cemerlang

Alamat Redaksi

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F Jl. S. Parman Kav 22-24,Palmerah,Jakarta BaratWebsite:
www.nuansafajarcemerlang.com, Instagram: @bimbel.optimal

Daftar Isi

Daftar Isi.....	ii
Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	
Di MTS Sabilul Muttaqin	1
Abstract	1
Abstrak	1
PENDAHULUAN	2
METODE.....	4
HASIL	5
PEMBAHASAN	6
KESIMPULAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	8
Hubungan Tingkat Pengetahuan Peserta JKN dengan Pemanfaatan Mobile jKN.....	11
Abstract	11
Abstrak	11
PENDAHULUAN	12
METODE.....	13
HASIL	13
PEMBAHASAN	14
KESIMPULAN.....	16
UCAPAN TERIMA KASIH	16
DAFTAR PUSTAKA.....	16
Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri.....	18
Abstract	18
Abstrak	18
PENDAHULUAN	19
METODE.....	19
HASIL	20
PEMBAHASAN	22
KESIMPULAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	23
Updating KIA Dalam Meningkatkan Pemahaman Etikolegal Pelayanan Kebidanan	25

Abstract	25
Abstrak	25
PENDAHULUAN	26
METODE.....	27
HASIL	27
PEMBAHASAN	28
KESIMPULAN.....	31
UCAPAN TERIMA KASIH.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	31
Pengaruh Program Aplikasi Cerdas Sebagai Model Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan di Kota Bandung	33
Abstract	33
Abstrak	33
PENDAHULUAN	34
METODE.....	35
HASIL	35
PEMBAHASAN	38
KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
Hubungan Pengetahuan dan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Kota Samarinda Tahun 2026	43
Abstract	43
Abstrak	43
PENDAHULUAN	44
METODE.....	45
HASIL	46
PEMBAHASAN	48
KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	49
Media Poster Efektif Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia.....	51
Abstract	51
Abstrak	51
PENDAHULUAN	52
METODE.....	53

HASIL	55
PEMBAHASAN	60
KESIMPULAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Kontrasepsi	
Implan	66
Abstract	66
Abstrak	66
PENDAHULUAN	67
METODE.....	68
HASIL	69
PEMBAHASAN	71
KESIMPULAN.....	74
UCAPAN TERIMA KASIH.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	75
Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas di	
Puskesmas Dradah	77
Abstract	77
Abstrak	77
PENDAHULUAN	78
METODE.....	79
HASIL	80
PEMBAHASAN	81
KESIMPULAN.....	83
UCAPAN TERIMA KASIH.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	83
Pengaruh Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan di TPMB DN.	
Abstract	85
Abstrak	85
PENDAHULUAN	86
METODE.....	88
HASIL	88
PEMBAHASAN	90
KESIMPULAN.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	93
Model Kepuasan Pasien Berbasis SERVQUAL Dalam Upaya Meningkatkan Bed Occupancy Rate (BOR) Rumah Sakit: Systematic Literatur Review	96
Abstract	96
Abstrak	96
PENDAHULUAN	97
METODE.....	97
HASIL	99
PEMBAHASAN	104
KESIMPULAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	108
Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran	111
Abstract	111
Abstrak	111
PENDAHULUAN	112
METODE.....	114
HASIL	115
PEMBAHASAN	117
KESIMPULAN.....	123
UCAPAN TERIMA KASIH	123
DAFTAR PUSTAKA.....	123
Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur.	128
Abstract	128
Abstrak	128
PENDAHULUAN	129
METODE.....	130
HASIL	131
PEMBAHASAN	132
KESIMPULAN.....	135
UCAPAN TERIMA KASIH.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	135

Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di MTS Sabilul Muttaqin

Anisah Tifani Maulidyanti^{a*}, Mika Oktarina^b, Violita Siska Mutiara^c, Siti Pisah^d

^{a,b,c,d}STIKES Tri Mandiri Sakti, Jalan Hibrida Raya No.3, Bengkulu, 38221, Indonesia

*e-mail korespondensi: anisahbidantmsbkl@gmail.com

Abstract

Breast self-examination is crucial because nearly 85% of breast lumps are self-diagnosed. Empirical studies show that breast self-examination (BSE), clinical breast examination, and mammography can contribute to the early detection of breast cancer. Monthly breast examination is the cheapest and easiest way for women to act independently compared to mammography. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes in adolescent girls with breast self-examination (BSE) practices at MTS Sabilul Muttaqin, Sari Bungamas Village in 2023. The research method used a cross-sectional analysis method. The population in the study was 42 adolescent girls at MTS Sabilul Muttaqin, Sari Bungamas Village. The sample was taken using the total sampling method. The results of the study from the average respondent aged 13 years (42.9%) found a significant relationship between knowledge (p.value = 0.00) and attitude (p.value = 0.00) with breast self-examination (SADARI) at Mts Sabilul Mutaqim Sari Bungamas in 2023. It is hoped that young women will have knowledge about breast cancer and SADARI after participating in health education so that they can carry out routine self-examinations as an effort to detect breast abnormalities early to prevent breast cancer.

Keywords: Knowledge, Attitude, Breast Self-Examination (BSE).

Abstrak

Pemeriksaan payudara sangat penting karena hampir 85% benjolan payudara terdiagnosis sendiri. Studi empiris menunjukkan bahwa pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan klinis payudara, dan mamografi dapat berkontribusi dalam deteksi dini kanker payudara. Pemeriksaan payudara bulanan merupakan cara termurah dan termudah bagi perempuan untuk bertindak mandiri dibandingkan dengan mamografi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pada remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTS Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungamas Tahun 2023. Metode penelitian menggunakan metode analisis cross-sectional. Populasi dalam penelitian adalah 42 remaja putri MTS Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungamas. Sampel diambil dengan menggunakan metode total sampling. Hasil penelitian dari rata-rata responden berusia 13 tahun (42.9%) didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p.value = 0,00) dan sikap (p.value = 0,00) dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) Di Mts Sabilul Mutaqim Sari Bungamas Tahun 2023. Diharapkan remaja putri memiliki pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI

Anisah Tifani Maulidyanti, dkk., Pengetahuan Dan Sikap Remaja

1



setelah mengikuti pendidikan kesehatan sehingga dapat melakukan pemeriksaan mandiri secara rutin sebagai salah satu upaya deteksi dini kelainan pada payudara untuk mencegah terjadinya kanker payudara.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

PENDAHULUAN

Angka kejadian kanker payudara berdasarkan data Global Cancer Statistics (Globocan) (2020), mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker dimana terjadi peningkatan sebesar 13,8% dibandingkan dengan penambahan kasus baru di Indonesia pada tahun 2018(1). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi kanker Indonesia mencapai 1,79 per 1.000 penduduk. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebanyak 1,4 per 1.000 penduduk. Dalam kurun waktu 3 tahun (tahun 2019-2021), berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara pada perempuan usia 30-50 tahun di Indonesia ditemukan 18.150 benjolan dan 3.040 curiga kanker payudara(2).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan ditemukan 680 kasus benjolan dan 142 kasus curiga kanker payudara. Sedangkan di kabupaten Lahat menurut data yang dimiliki Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2022) ditemukan 6 kasus (0,2%) curiga kanker dan 107 kasus (3,4%) tumor/benjolan dimana terjadi peningkatan kasus dari tahun sebelumnya yakni 1 kasus (0,1%) curiga kanker dan 93 kasus (3,9%) tumor/benjolan. Hal ini dikarenakan angka kesakitan kanker payudara selalu meningkat tiap tahun(3).

Kanker payudara dapat muncul pada usia berapapun di luar usia masa kanak-kanak yaitu 18 tahun, namun insidennya rendah selama 10 tahun pertama dan meningkat secara bertahap setelahnya secara keseluruhan. Risiko pada perempuan seumur hidupnya untuk berkembang kanker payudara adalah 1 : 8, dimana dari 8 orang yang sehat terdapat 1 orang memiliki risiko kanker payudara (4).

Terdapat banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan berkembangnya kanker payudara. Secara statistik risiko kanker payudara pada wanita meningkat pada nullipara, menarche dini, menopause terlambat dan pada wanita yang mengalami kehamilan anak pertama di atas usia 30 tahun. Akan tetapi, kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri yang menderita tumor di payudaranya, dimana tumor dapat berpotensi kanker bila tidak terdeteksi lebih awal (5). Perkembangan kanker pada wanita yang usianya lebih muda cenderung lebih agresif dibandingkan pada Wanita usia yang lebih tua sehingga angka harapan hidup pada usia muda kanker payudara dapat menyebar secara cepat dan sering tidak menimbulkan gejala(6).

Dalam upaya penanggulangan kanker, pemerintah Indonesia melaksanakan program deteksi dini kanker payudara pada perempuan Indonesia. Program tersebut telah berjalan sejak tahun 2008 dengan dilakukan "Pencanangan Program Nasional Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara". Dengan adanya program tersebut dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker terutama kanker payudara. Deteksi dini

Anisah Tifani Maulidyanti, dkk., Pengetahuan Dan Sikap Remaja

kanker adalah usaha yang dilakukan untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas dengan menggunakan tes, pemeriksaan, atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara cepat untuk membedakan orang-orang yang kelihatan sehat, benar-benar sehat dengan tampak sehat, tetapi sesungguhnya menderita kelainan(7).

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI dilakukan antara waktu 7 – 10 hari setelah hari pertama menstruasi atau sudah selesai menstruasi(8). Pencegahan ini menjadi intervensi deteksi dini yang paling memungkinkan dan memiliki banyak keuntungan diantaranya mudah dan praktis.

Pemeriksaan payudara sendiri penting karena 75-85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat dilakukan pemeriksaan payudara sendiri. Jika Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dilakukan secara rutin dan berkala maka kanker payudara dapat terdeteksi secara dini sehingga memperoleh penanganan lebih lanjut secara tepat dan tepat. Oleh sebab itu, Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dapat dimulai sejak wanita sudah masuk masa pubertas dan lebih efektif dilakukan pada Wanita usia yang masih muda dan usia produktif 15-49 tahun sebagai upaya pencegahan kanker payudara (9).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan sikap(6). Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan sikap (Attitude) adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek(10).

Pengetahuan yang rendah mengenai SADARI akan menimbulkan sikap yang kurang peduli terhadap upaya SADARI, sikap yang kurang peduli terhadap upaya SADARI akan mendorong seorang remaja putri mempunyai tindakan yang buruk tentang deteksi dini untuk pencegahan kanker payudara. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) baik diberikan untuk remaja sejak dini untuk mencegah terjadinya kanker payudara(11)

Menurut hasil penelitian(12) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan SADARI terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMK Kesehatan Imelda Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah diberi penkes (pendidikan kesehatan) memiliki pengetahuan yang baik yaitu 62 orang (91,2%) dimana dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI terhadap pengetahuan siswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara.

Selanjutnya, menurut hasil penelitian(13) mengenai perbedaan pengetahuan remaja tentang SADARI di SMAN 1 Kasihan Bantul, hasil penelitian didapatkan pengetahuan seluruh responden sebelum dilakukan penyuluhan yang mempunyai pengetahuan kurang (56,8%) dan sesudah dilakukan penyuluhan menjadi berpengetahuan baik (66,7%). yang berarti ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang SADARI sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Di Sumatera Selatan, Kabupaten/kota dengan cakupan deteksi dini tertinggi adalah Prabumulih sebesar 98,3%, diikuti oleh Pali sebesar 48,7%, dan Banyuasin sebanyak 48,3%.

Sedangkan kabupaten/kota dengan cakupan deteksi dini terendah adalah Kabupaten OKU Timur sebesar 0,1 %(3).s

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi cross sectional, yang berlokasi di MTS Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungamas pada bulan Oktober Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di MTS Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungamas Tahun 2023 yakni sebanyak 42 orang yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX. Kriteria inklusi yaitu responden berusia 11-14 tahun, bersedia mengisi kuesioner dan bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak hadir saat pengisian kuesioner. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi yakni sebanyak 42 orang, masing-masing terdiri dari 16 orang kelas VII, 15 orang kelas VIII, dan 11 orang kelas IX. Pendekatan rekrutmen dilakukan secara aktif.

Kabupaten Lahat memiliki total 85 Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun swasta dimana rata-rata siswa/i memasuki usia remaja. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental. MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungamas merupakan sekolah yang berada di kawasan trans dimana belum pernah diadakan pemberian informasi maupun penelitian mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Data diperoleh saat peneliti melakukan penelitian di MTs Sabilul Muttaqin kepada remaja putri pada bulan Oktober 2023. Seluruh sampel dilakukan wawancara dan pengisian kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap remaja putri dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) selama kurang lebih 2 jam didampingi oleh peneliti langsung dan guru BK.

Variabel pengetahuan mendefinisikan segala sesuatu yang diketahui oleh remaja putri tentang SADARI mulai dari pengertian, tujuan dilakukan SADARI, waktu melakukan SADARI, dan langkah-langkah SADARI. Jumlah pertanyaan pada kuesioner pengetahuan 10 pertanyaan tertutup dengan pilihan ganda. Hasil ukur untuk pengetahuan dikategorikan dalam 3 data yaitu kurang ($\leq 55\%$), cukup (56-74%), dan baik (75%). Variabel sikap mendefinisikan tentang tanggapan atau pendapat yang bersifat mendukung (favorable) dan tidak mendukung (unfavorable) mengenai SADARI. Variabel sikap 10 pertanyaan dengan skala likert 4 poin. Hasil ukur untuk sikap dikategorikan dalam 2 data yaitu negatif (skor $< \text{mean}$) dan positif (skor $\geq \text{mean}$). Variabel Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) mendefinisikan upaya deteksi dini kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan benar. Hasil ukur untuk Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dikategorikan dalam 2 data yaitu tidak melakukan SADARI (jika nilai Ya ≤ 5) dan melakukan SADARI (jika nilai Ya > 5).

Data penelitian dari hasil kuesioner kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel dalam penelitian ini, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini

digunakan analisis deskriptif dalam pembuatan tabel distribusi frekuensi, selain itu juga menggunakan uji chi-square. Aplikasi analisis data menggunakan SPSS versi 29.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dibedakan karakteristiknya dari segi kelas, usia, dan riwayat keluarga menderita kanker payudara.

Tabel 1. Karakteristik Responden di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas Tahun 2023

No	Variabel	f	%
1. Kelas			
- VII		16	38,1
- VIII		15	35,7
- IX		11	26,2
2. Usia			
- 11		1	2,4
- 12		12	28,6
- 13		18	42,9
- 14		11	26,2
3. Riwayat Keluarga Menderita Kanker Payudara			
- Tidak ada		39	92,9
- Ada		3	7,1

Tabel 1 merangkum data dari 42 responden mengenai kelas, usia, dan riwayat keluarga menderita kanker payudara. Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata responden berusia 13 tahun (42.9%), dan tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker payudara dan riwayat kanker payudara sebanyak 39 orang (92,9%).

2. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan SADARI

Pengetahuan Remaja Putri	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total		χ^2	p
	Tidak Melakukan		Melakukan					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	4	100	0	0	4	100	20,796	0,00
Cukup	19	90,48	2	9,52	21	100		
Baik	4	23,5	13	76,5	17	100		
Total	27	64,3	15	35,7	42	100		

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 13 orang, lebih banyak dari pada remaja putri berpengetahuan kurang sebanyak 0 orang dan cukup sebanyak 2 orang yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri orang sedangkan responden berpengetahuan baik tetapi

tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 4 orang, lebih sedikit daripada remaja putri yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang dan cukup sebanyak 19 orang tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil p value = 0,00 (p value <0,05) hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas Tahun 2023.

3. Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Tabel 3. Hubungan Sikap Remaja Putri dengan SADARI

Sikap	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total		χ^2	p
	Tidak Melakukan	%	Melakukan	%				
	F	%	F	%	F	%		
Negatif	20	90,9	2	9,1	22	100	14,263	0,00
Positif	7	35	13	65	20	100		
Total	27	64,3	15	35,7	42	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden bersikap positif yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 13 orang, lebih banyak dari pada remaja putri bersikap negatif sebanyak 2 orang yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri sedangkan responden bersikap positif tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 7 orang, lebih sedikit daripada remaja putri yang bersikap negatif sebanyak 20 orang tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil p value = 0,00 (p value <0,05). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan remaja yang berpengetahuan kurang mengenai pemeriksaan payudara sendiri berjumlah 0 orang (0%), yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 2 orang (9,52%), dan yang memiliki pengetahuan baik mengenai pemeriksaan payudara sendiri 13 orang (76,5%). Sedangkan responden berpengetahuan baik tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 4 orang lebih sedikit daripada remaja putri yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang dan cukup sebanyak 19 orang tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Hasil uji statistik menggunakan uji likelihood ratio didapatkan nilai p value = 0,00 (p value $\leq$ 0,05) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas Tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukan adanya variasi pengetahuan individu, hal ini dapat disebabkan karena individu mendapatkan pengetahuan tergantung dari kemampuan panca indera seseorang, sehingga semakin baik pula kemampuan seseorang memperoleh informasi. Individu yang memperoleh kemampuan indera penglihatan untuk membaca, maka individu tersebut memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan informasi melalui buku atau lainnya (14). Remaja yang memiliki pengetahuan kurang belum mendapat informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri dikarenakan belum

mendapatkan penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bungmas, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik biasanya mengikuti penyuluhan kesehatan mengenai pemeriksaan payudara sendiri sudah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan payudara sendiri melalui penyuluhan yang dilakukan diluar sekolah ataupun posyandu dan juga mereka dapat membaca buku yang berkaitan dengan pemeriksaan payudara sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan(15) diperoleh bahwa pengetahuan mahasiswi kebidanan Akademi Kebidanan Panca Bhakti Bandar Lampung tentang kanker payudara yaitu sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 48 orang (84,2%), hanya sebagian kecil responden yang pengetahuannya kurang tentang kanker payudara 9 responden (15,8). Sejalan dengan penelitian (16) yang menunjukkan bahwa pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di tentukan oleh faktor pengetahuan, keterpaparan sumber informasi, persepsi tentang dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya ($p < 0,05$), sedangkan faktor sikap tidak berpengaruh terhadap pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) ($p > 0,05$).

Pengetahuan dapat membuat remaja putri lebih memahami tentang pentingnya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya untuk mengetahui ada tidaknya benjolan yang dapat berkembang menjadi kanker di dalam payudara (Maharani, 2020). Pengetahuan yang tidak memadai tentang kanker payudara sebagai faktor penting dalam mencegah wanita melakukan metode "Periksa Payudara Sendiri" (SADARI) dan menunda pengobatan dengan demikian berkontribusi dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas (17).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (18) mengenai Tingkat Pengetahuan tentang SADARI dengan Kepatuhan Melakukan SADARI pada Mahasiswa DIII Kebidanan di STIKES Yogyakarta didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan kepatuhan melakukan SADARI.

Berdasarkan hasil penelitian bivariat didapatkan bersikap positif yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 13 orang lebih banyak dari pada remaja putri bersikap negatif sebanyak 2 orang yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri orang sedangkan responden bersikap positif tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebanyak 7 orang lebih sedikit daripada remaja putri yang bersikap negatif sebanyak 20 orang tetapi tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value}=0,00$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara sikap remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas Tahun 2023.

Sikap (Attitude) adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada suatu objek. Menurut Azwar (2022), sikap seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi tindakannya. Responden dapat melakukan SADARI atau tidak melakukan SADARI tergantung stimulus yang diterimanya. Apabila stimulus yang diterima mendukung maka responden akan melakukan SADARI, namun apabila stimulus yang diterima tidak mendukung maka responden tidak akan melakukan SADARI(19).

Stimulus yang diterima responden dapat berupa pengetahuan tentang SADARI. Sebelum melakukan SADARI responden juga mengalami tahapan-tahapan perilaku yang disebabkan adanya stimulus tersebut. Tahapan-tahapan tersebut meliputi awarness (kesadaran), interest, evaluation, trial, adaption. Setiap tahapan akan mempengaruhi tahapan selanjutnya. Apabila setiap tahapan saling mendukung maka perilaku yang dihasilkan akan positif. Namun, apabila tidak saling mendukung maka perilaku yang dihasilkan akan negatif. Sikap merupakan suatu yang dipelajari (bukan bawaan). Oleh karena itu, sikap dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan juga diubah(20).

Semakin baik sikap responden maka baik dan rutin pula dalam melakukan SADARI, mengetahui sedari awal adanya kelainan maka baik pula penanganan yang akan dilakukan. Sikap wanita untuk menyadari pentingnya SADARI untuk mencegah risiko kanker payudara dapat meningkatkan kesadaran para wanita untuk memotivasi diri sendiri mempraktikkan secara langsung SADARI dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga wanita tidak merasa malu dan terbiasa dalam mengamati payudaranya dan dengan mudah menyadari apabila ada ketidaknormalan pada payudara(21).

KEKUATAN DAN KETERBATASAN

Kekuatan penelitian ini peneliti didukung oleh pihak sekolah secara penuh karena belum pernah ada edukasi mengenai pemeriksaan SADARI ke MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas. Adapun keterbatasan penelitian yaitu jumlah responden yang masih terbatas pada satu sekolah karena menyesuaikan dengan waktu dan biaya peneliti.

IMPLIKASI

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pemeriksaan SADARI memiliki sikap yang kurang dalam melakukan pemeriksaan SADARI.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas. Dengan demikian, intervensi yang melibatkan pemberian edukasi ke remaja putri mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri dapat meningkatkan kesadaran pentingnya SADARI untuk mencegah risiko kanker payudara, terutama pada remaja putri di MTs Sabilul Muttaqin Kelurahan Sari Bunga Mas.

DAFTAR PUSTAKA

WHO. World Health Statistics 2021: Monitoring Health for The SDGs, sustainable development goals. World Heal. WHO, editor. Switzerland: WHO; 2020.

Kemenkes. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Kementerian Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2020.

Dinas kesehatan SS. Profil Kesehatan Sumatera Selatan. Sumatera Selatan; 2022.

- Halimatussa M, Hidayat YM, Anwar R. Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Melalui Media Sosial Tiktok Pada Remaja Putri Health Education On Breast Self-Examination Through Tiktok Social Media For Adolescent Girls. *J Med (Media Inf Kesehatan)*. 2024;11(2):177–92.
- Sharma DK, Saripilli R. Recent strategies in diagnosis , screening, prevention, and treatment of breast cancer in young women. *Discov Oncol*. 2025;16(1532):1–25.
- Mirsyad A, Gani KAB, Karim M, Purnamasari R, Karsa NS. Hubungan Usia Pasien Dengan Tingkat Stadium Kanker Payudara Di RS Ibnu Sina Makassar 2018. *Fakumi Med J*. 2022;2(2):109–15.
- Assegaf HH, Zakari DSG, Roebidin R. Pengaruh Penggunaan Media Leaflet Terkait Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap. *Indones J Heal Res Innov*. 2026;03(01):73–80.
- Nurlita S, Kurrohman T, Dwibarto R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Capaian Deteksi Dini Kanker Payudara Metode Sadanis Pada Wanita Usia Subur. *J Penelit Perawat Prof*. 2024;6(17):1575–86.
- Nirnasari M, Sari K, Wati L, Arianingsih T. Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Demostrasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Di Stikes Hang Tuah Tanjungpinang Kepulauan Riau. *J Kesehat Saintika Meditory*. 2025;134–42.
- Gobel AC, Rahman A, Maino IE. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Didik Putri Di Sma Negeri 1 Kotamobagu. *J Kesehat Tambusai*. 2025;6(September):12742–50.
- Eremici I, Borlea A, Dumitru C, Stoian D. Breast Cancer Risk Factors among Women with Solid Breast Lesions. *Clin Pract*. 2024;14:473–85.
- Milah, Iswandari ND, Rahmawati D, Haryono IA. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di MTs Siti Mariam Banjarmasin. *Bunda Edu-Midwifery J (BEMJ)*. 2026;9(1):1292–8.
- Kita NBN, Annisa. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Tentang Fibroadenoma Mammae Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Kesehatan Dan Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Pandu Husada*. 2026;7(4).
- Sari AN, Raras NS. Pengetahuan Wanita Usia 45-59 Tahun Tentang Posyandu Lansia Di Desa Cangkiran Semarang. *J Kebidanan Indones*. 2021;12(2):39–48.
- Hikmah N, Fahmi YB. Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Smk negeri 3 rambah. *Jannatul Makwa Heal*. 2026;1(2):31–9.
- Astutya DY, Kurniawanb B, Aulia, Afriandi D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja

- Putri Tentang Kanker Payudara Dengan Perilaku Sadari Di Sman 1 Batahan Mandailing Natal Sumatera Utara. *J Kedokt dan Kesehat*. 2025;24(2):311–8.
- Hasnah F, Asyari DP. Faktor Determinan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja. *Appl J*. 2024;1(1):17–26.
- Tae MM, Novitasari R, Meliana F, Kuswanti I. Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Sadari Pada Mahasiswa Diii Kebidanan Stikes Yogyakarta. *J Kesehat*. 2021;12(1):384–90.
- Rosalina R, Estri BA, Hidayati RW. Efektivitas Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswi Di SMP Muhammadiyah Imogiri. *Borneo Nurs J*. 2025;8(1):10–21.
- Legawati S, Rezeki RS, Pane EI, Sirait NAZ. Pengetahuan dan tindakan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri. *J Keperawatan dan Kesehat Holistik*. 2026;2(1):21–5.
- Ramdhayani S, Radhiah S, Syahadat DS, Mantao E. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Paparan Media terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako. *Int J Interdiscip Heal Stud*. 2026;1(2):28–33.



Hubungan Tingkat Pengetahuan Peserta JKN dengan Pemanfaatan Mobile jKN

Herlinawati^{a*}, Dewi Ratnawati^b, Iis Priatnaningsih^c

^{a,b}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

^cSekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail korespondensi: linacirebon57@gmail.com

Abstract

JKN membership in Indonesia reached 97.9%. However, Mobile JKN application users only reached 17.8%. Based on a preliminary study conducted in November 2025, it was found that 6 out of 10 JKN participants who visited did not use the Mobile JKN application. Most people didn't know about the application. It was a quantitative study with a cross sectional design. The study population involved JKN participants registered as many as 15,521 people. The sample size was determined at 100 respondents by using the accidental sampling method. Data were collected through a questionnaire and observations. The data collection instruments used here were a questionnaire and observation sheet. Data were analyzed using the chi square test. The study findings revealed a significant correlation between the level of knowledge of JKN participants and the use of Mobile JKN. Based on the study results, there is a need for efforts education and healthcare workers are expected to assist and guide to use the features of the Mobile JKN application.

Keywords: *Mobile JKN; knowledge*

Abstrak

Kepesertaan JKN di Indonesia saat ini sudah mencapai 97,9%, sedangkan pengguna aplikasi *Mobile JKN* baru mencapai 17,8%. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan November 2025 diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 orang peserta JKN yang berkunjung tidak memiliki aplikasi *Mobile JKN* dengan alasan sebagian besar belum mengetahui tentang aplikasi tersebut. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi terdiri dari peserta JKN yang berjumlah 15.521 orang. Sampel yang ditetapkan sebesar 100 responden diambil dengan *accidental sampling*. Metode pengumpulan data berupa angket dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta JKN mempunyai hubungan dengan pemanfaatan *Mobile JKN*. Hasil penelitian dapat ditindaklanjuti dengan pemberian edukasi dan pendampingan petugas kesehatan tentang cara mengaplikasikan fitur-fitur pada aplikasi *Mobile JKN*.

Kata kunci: *Mobile JKN, Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah inisiatif pemerintah yang menjamin perlindungan finansial bagi warga negara Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kesehatan dasar mereka. JKN beroperasi sebagai skema asuransi sosial, menyediakan berbagai layanan kesehatan yang mencakup promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Kemenkes BKPK, 2025). Semua penduduk Indonesia wajib mendaftar dalam program Jaminan Kesehatan tersebut. Data terbaru dari BPJS Kesehatan per 31 Oktober tahun 2025 terhitung sebanyak 280.716.281 (Aplicares.TI BPJS Kesehatan, 2025). Sedangkan data penduduk Indonesia Per 30 Juni 2025, jumlah penduduk tercatat sebanyak 286.693.693 orang (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2025). Kepesertaan JKN di Indonesia saat ini sudah mencapai 97,9%.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Indonesia, meluncurkan aplikasi Mobile JKN BPJS Kesehatan pada 15 November 2017 di Jakarta. Direktur Utama BPJS Kesehatan menyatakan bahwa aplikasi Mobile JKN dikembangkan untuk meningkatkan layanan bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional-Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) (Kusumawati et al., 2024).

Aplikasi Mobile JKN memiliki 16.346.826 pengguna di seluruh negeri per 27 Mei 2022 (Sudrajat et al., 2024). JIPPNAS (Jaringan Inovasi Pelayanan Publik Nasional) tahun 2024 melaporkan bahwa jumlah user yang mendownload Mobile JKN sebanyak 39 juta pengguna (JIPPNAS, 2025). Pada tahun 2025, data dari Google Play Store aplikasi Mobile JKN telah didownload sebanyak 50 juta lebih pengguna. Dengan jumlah 50 juta pengguna, capaian pengguna aplikasi Mobile JKN baru mencapai 17,8% dari jumlah peserta JKN terdaftar tahun 2025 sebanyak 280.716.281 jiwa.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan layanan kesehatan digital (yaitu aplikasi Mobile JKN): 1. Faktor predisposisi, yaitu elemen internal yang meliputi persepsi, pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai, 2. Faktor pendukung, yang mencakup variabel eksternal seperti ketersediaan dana, sumber daya, dan layanan kesehatan, 3. Faktor penguat, yang mencakup dukungan eksternal dari anggota keluarga, profesional medis, kerabat, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2016).

Cakupan pemanfaatan Mobile JKN di Kabupaten Majalengka pada bulan Oktober 2025 baru mencapai 4,75% dari target 55%. Pada Oktober 2025, cakupan antrean Mobile JKN di Puskesmas Kertajati Kabupaten Majalengka mencapai 1,75% dari target 55% (BPJS Kesehatan Kantor Cabang Sumedang, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Mobile JKN masih dibawah target yang diharapkan.

Penelitian Kusumawati R.M, dkk. (2024) dengan judul "Pemanfaatan Penggunaan Aplikasi Mobile JKN" menyebutkan bahwa responden yang memanfaatkan aplikasi Mobile JKN sebanyak 26 orang (27,08%), sedangkan yang belum memanfaatkan aplikasi Mobile JKN sebanyak 69 orang (72,92%) (Kusumawati et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan November 2025, hasil wawancara dengan peserta JKN yang berkunjung diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 orang peserta JKN yang berkunjung tidak memiliki aplikasi Mobile JKN., dengan alasan sebagian besar belum mengetahui tentang aplikasi Mobile JKN, ada yang sudah pernah mempunyai

aplikasi tapi terkendala nomor tidak aktif, sebagian ada yang Kesehatan dan fasilitas kesehatan. Pengetahuan yang masih kurang merupakan penghambat untuk memanfaatkan aplikasi mobile JKN, yang sangat di perlukan guna kecepatan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Penelitian Ningrum I.C., Dewiyani A.A.I.C., dan Ardhiasti A. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemanfaatan aplikasi Mobile JKN. Sebagian besar responden mengetahui cukup banyak tentang aplikasi Mobile JKN (88%) dan sebagian besar responden belum menggunakan aplikasi Mobile JKN (61%) (Ningrum, IC ; Dwiyani, AAIC ; Anggi, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan peserta JKN berkaitan dengan penggunaan aplikasi Mobile JKN di Puskesmas Kertajati, Kabupaten Majalengka pada tahun 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif potong lintang. Pemanfaatan aplikasi Mobile JKN merupakan variabel dependen dan tingkat pengetahuan peserta merupakan variabel independen.

Populasi penelitian Adalah peserta JKN terdaftar di Puskesmas Kertajati pada bulan Oktober 2025 terdata sejumlah 15.521 orang. Pengambilan besar sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane dengan presisi 10% di dapatkan jumlah sampel sebanyak 100 responde. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling yaitu mengambil pasien yang tersedia/sedang berkunjung ke Puskesmas saat penelitian dilakukan dengan kriteri inklusi pasien yang berusia 17-50 Tahun, memiliki handphone dan dapat diajak berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Kuesioner diberikan kepada responden untuk mengumpulkan data tingkat pengetahuan sedangkan pemanfaatan mobile JKN dikumpulkan dengan melihat kepemilikan aplikasi mobile JKN oleh responden di ponsel mereka dan bagaimana mereka memanfaatkan fitur-fiturnya. Alat ukur variabel tingkat pengetahuan adalah kuesioner. Sedangkan alat ukur variabel dependen pemanfaatan Mobile JKN yaitu lembar observasi. Untuk menggambarkan masing masing variabel menggunakan persentase/distribusi frekuensi Sedangkan untuk melihat hubungan antara kedua variable menggunakan uji chi square dengan Tingkat signifikansi 95%.

HASIL

Tingkat pengetahuan dan Pemanfaatan Mobile JKN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahaun dan pemanfaatan mobile JKN

No	Variabel	F	%
1.	Tingkat pengetahuan		
-	Kurang	20	20,0
-	Cukup	47	47,0
-	Baik	33	31,0
2.	Pemanfaatan mobile JKN		
-	Tidak memanfaatkan	51	51,0

-	Memanfaatkan	49	49,0
---	--------------	----	------

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 47% responden, lebih tinggi dari responden yang memiliki pengetahuan baik (33%) dan rendah (20%). Responden yang tidak memanfaatkan aplikasi Mobile JKN sebesar 51% responden, lebih tinggi dari responden yang memanfaatkan aplikasi Mobile JKN (49%).

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Peserta JKN Dengan Pemanfaatan *Mobile* JKN

Tingkat Pengetahuan	Pemanfaatan <i>Mobile</i> JKN				Total	<i>p-value</i>	
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	N	%	n	%	N	%	
Kurang	15	75,0	5	25,0	20	100	0,002
Cukup	27	57,4	20	42,6	47	100	
Baik	9	27,3	24	72,7	33	100	
Jumlah	51	51,0	49	49,0	100	100	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar (75%) tidak memanfaatkan Mobile JKN, responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih dari sebagian (57,4%) tidak memanfaatkan Mobile JKN sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar (72,7%) memanfaatkan Mobile JKN. Hasil uji chi square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($<0,05$), kesimpulannya adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan peserta JKN dengan pemanfaatan Mobile JKN.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Peserta JKN dan Pemanfaatan Mobile JKN

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup (47%) dan pengetahuan baik (33%) lebih tinggi dari responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 20%.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum I.C., Dewiyani A.A.I.C., dan Ardhiasti A. (2023) menunjukkan bahwa 88 responden (88%) memiliki pengetahuan yang baik tentang aplikasi Mobile JKN, sementara 12 responden (12%) memiliki pengetahuan yang kurang (Ningrum, IC; Dwiyan, AAIC; Anggi, 2023). Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nita et al. (2023), Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 129 (44%) responden (Nita et al, 2026). Pengetahuan merupakan dasar penting dalam perkembangan individu dan peradaban manusia karena memungkinkan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan berbagai masalah (Sridianti, 2024).

Pengetahuan mengenai keberadaan dan manfaat aplikasi Mobile JKN sangat baik untuk ditingkatkan. Dengan adanya pengetahuan dapat membantu merubah pemahaman seseorang terhadap informasi salah satunya adalah keberadaan aplikasi Mobile JKN. Hasil

jawaban kuesioner tentang pengetahuan diketahui terdapat 77% responden tidak mengetahui berkaitan dengan fitur informasi iuran pada aplikasi Mobile JKN. Responden yang tidak mengetahui hal pertama yang harus dilakukan saat menggunakan aplikasi Mobile JKN untuk memverifikasi rincian jadwal operasi sebanyak 62%. Responden yang tidak mengetahui fitur untuk menggunakan aplikasi Mobile JKN untuk mengajukan keluhan terhadap BPJS sebanyak 48%. Tingkat pengetahuan yang kurang berdampak pada pemanfaatan Mobile JKN di Puskesmas Kertajati sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta JKN.

Responden yang tidak memanfaatkan aplikasi Mobile JKN 51 responden (51%) lebih banyak dibandingkan responden yang memanfaatkan aplikasi Mobile JKN sebesar 49 responden (49%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum I.C, Dewiyani A.A.I.C, Ardhiasti A. (2023) yang menyatakan bahwa hanya 39% responden yang melaporkan menggunakan dan 61% yang tidak menggunakan mobile JKN (Ningrum, IC ; Dwiyani, AAIC ; Anggi, 2023). Responden merasa tidak puas terhadap pendaftaran online BPJS Kesehatan pada aplikasi Mobile JKN disebabkan masih gagap teknologi, kurang memahami penggunaan aplikasi, masih banyaknya NIK yang belum onlinedengan Disdukcapil, peserta diharuskan datang ke Disdukcapil untuk mengupdate NIK tersebut dan baru bisa di daftarkan online pada aplikasi Mobile JKN (Herlinawati; Banowati & Revilia, 2021)

Pada variabel pemanfaatan Mobile JKN di ketahui bahwa responden yang tidak memiliki aplikasi Mobile JKN sebanyak 43%. Terdapat masyarakat tidak mengetahui kalau mereka sudah terdaftar sebagai peserta JKN jenis kepesertaan PBI (Penerima Bantuan Iuran) dari Pemerintah, baru mengetahui pada saat mereka mendaftar berobat ke Puskesmas dan menyerahkan KTP untuk diinputkan NIK di aplikasi P-Care BPJS, barulah terdeteksi sebagai peserta JKN atau bukan sehingga mereka belum memanfaatkan layanan digital aplikasi Mobile JKN. Responden yang tidak dapat mengubah kelas perawatan pada aplikasi Mobile JKN sebanyak 51%. Responden yang tidak dapat melakukan pendaftaran antrean online pada aplikasi Mobile JKN sebanyak 46%. Terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa antrean online pada aplikasi Mobile JKN hanya dipergunakan untuk mendaftar rujukan ke Rumah Sakit saja, mereka tidak mengetahui bahwa aplikasi Mobile JKN bisa dipergunakan untuk mendaftar berobat ke Puskesmas juga. Oleh karena itu, diperlukannya upaya dalam meningkatkan pemanfaatan Mobile JKN secara berkala sehubungan dengan aplikasi Mobile JKN yang terus berkembang seperti melakukan pendampingan terhadap peserta JKN yang berkunjung ke Puskesmas Kertajati dan jaringannya untuk melakukan pendaftaran online melalui aplikasi Mobile JKN.

Hubungan antara tingkat pengetahuan peserta JKN dengan pemanfaatan Mobile JKN

Hasil analisis bivariat didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan peserta JKN memiliki hubungan dengan pemanfaatan Mobile JKN dengan nilai p sebesar 0,002 ($< 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ningrum I.C., Dewiyani A.A.I.C., dan Ardhiasti A. (2023), yang menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan penggunaan aplikasi Mobile JKN (Ningrum, IC ; Dwiyani, AAIC ; Anggi, 2023). Temuan dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Fajriani A. et al. (2024), yang menunjukkan

bahwa penggunaan layanan kesehatan berkorelasi secara signifikan dengan pendidikan, pengetahuan, sikap, dan informasi (Fajriani et al., 2024). Penelitian Azizah (2025) menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pemanfaatan Mobile JKN ($p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa, semakin optimal pemanfaatan aplikasi (Azizah et al., 2025)

Perilaku yang berbasis pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Pengetahuan atau kognisi seseorang memainkan peran penting dalam membentuk perilakunya (Notoatmodjo, 2016). Dari pengetahuan maka akan timbul tindakan nyata yang disebut respon aktif.

Hasil penelitian ditemukan bahwa peserta JKN dengan pengetahuan kurang lebih besar proporsinya untuk tidak memanfaatkan Mobile JKN. Sementara itu, peserta JKN dengan pengetahuan baik lebih besar proporsinya untuk memanfaatkan Mobile JKN. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang karena memungkinkan terciptanya perilaku positif (Notoatmodjo, 2016). Pengetahuan adalah salah satu elemen untuk menentukan pemanfaatan Mobile JKN, untuk itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan tentang aplikasi Mobile JKN terhadap peserta JKN melalui update informasi secara berkala melalui penayangan video di media audio visual di Puskesmas serta perlu dilakukannya pendampingan cara mengaplikasikan fitur-fitur pada aplikasi Mobile JKN.

KESIMPULAN

Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 47% responden, dan responden yang tidak memanfaatkan aplikasi Mobile JKN sebesar 51% responden. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan peserta JKN dengan pemanfaatan Mobile JKN). Berdasarkan hasil penelitian tersebut Peserta JKN diharapkan dapat mengupdate informasi tentang aplikasi Mobile JKN sehingga dapat lebih memanfaatkan beragam fitur pada aplikasi Mobile JKN terutama fitur antrean Mobile JKN untuk berobat ke Puskesmas. Puskesmas diharapkan dapat menayangkan video di media audio visual (televisi) tentang edukasi atau update informasi aplikasi Mobile JKN di ruang tunggu pasien (pendaftaran) dan Petugas kesehatan diharapkan dapat lebih aktif melakukan pendampingan kepada peserta JKN yang berkunjung ke Puskesmas tentang cara mengaplikasikan fitur-fitur pada aplikasi Mobile JKN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Keluarga, STIKes Cirebon, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, Kepala Puskesmas Kertajati, Rekan sejawat dan semua yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas semua dukungan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Aplicares.TI BPJS Kesehatan. (2025). BPJS Kesehatan. <https://askes.bpjs-kesehatan.go.id>

Azizah, A. N., Kalsum, U., Mentaruk, I., & Suardi, S. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Mobile JKN di Era Transformasi Digital pada Mahasiswa Prodi Administrasi Kesehatan Institut Batari Toja Bone Tahun 2025. *Jurnal Dunia*



Pendidikan, 6(4), 1934–1947.

BPJS Kesehatan Kantor Cabang Sumedang. (2025). Kepatuhan Terhadap Kontrak dan Transformasi Mutu Layanan FKTP Kabupaten Majalengka.

Direktorat jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2025). Kemendagri Rilis Jumlah Penduduk Indonesia 286 Juta Jiwa, Laki-laki lebih banyak dari perempuan. Kementerian Dalam Negeri RI. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/ikdnasional>

Fajriani, A., Anggreini, D., & Gurning, F. P. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN PADA PESERTA BPJS PENERIMA BANTUAN IURAN (PBI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 13(1), 86–94.

Herlinawati; Banowati, L., & Revilia, D. (2021). Tingkat kepuasan masyarakat terhadap pendaftaran online pada aplikasi mobile jkn. *Jurnal Kesehatan; Health Care*, 10(1), 78–84.

JIPPNAS. (2025). Mobile JKN: Layanan dalam Satu Gneggaman. Kementerian Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. <https://jippnas.menpan.go.id/inovasi>

Kemenkes BKKP. (2025). Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Badan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>

Kusumawati, R. M., Wulandari, K., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Widya, U., Mahakam, G., Wahid, J., & No, H. (2024). JKN Mobile Application Utilization. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia (JKKI)*, 13(01), 52–55.

Ningrum, IC ; Dwiyani, AAIC ; Anggi, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Mobile JKN di Desa Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(2), 78–86.

Nita et al. (2026). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Selaganggang Terhadap Aplikasi Mobile JKN. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1522–1530.

Notoatmodjo, S. (2016). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.

Sridianti. (2024). Apa itu Pengetahuan; Jenis, Sumber dan Perannya dalam Kehidupan. <https://sridianti.com/2024/11>

Sudrajat, C., Anita, D., Sudrajat, C., Simanjorang, C., & Fitrianti, A. D. (2024). Keterbatasan Mobile JKN sebagai Bentuk Universal Health Coverage di Era Digitalisasi : Literature Review Keterbatasan Mobile JKN sebagai Bentuk Universal Health Coverage di Era Digitalisasi : Literature Review Limitations of Mobile JKN as a Form of Univer. *Jurnal Biostatistika, Pendidikan Dan Informatika Kesehatan*, 4(3), 179–188. <https://doi.org/10.7454/bikfokes.v4i3.1082>

Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Lutfiyah Irbah^{a*}, Mayang Chyntaka^b, Nanda Yansih Putri^c

^{a,b,c}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu, Bongas, Indramayu, 45255, Indonesia

*e-mail korespondensi: mayangchyntaka87@gmail.com

Abstract

The Indonesian Ministry of Health in 2023 reported that the prevalence of anemia for all age groups in Indonesia was 16.2%, for women it was 18% & for men 14.4%. In West Java province, anemia in adolescent girls reached 40% or around 1.7 million adolescents. Menstrual patterns can be described as a series of processes in which menstruation occurs in women. A normal menstrual cycle occurs every 21-35 days. The normal duration of menstruation is 2-8 days and the amount of blood released during normal menstruation is every 3-4 hours (changing sanitary pads 2-6 times a day). Objective: To determine the relationship between menstrual patterns and the incidence of anemia in 10th grade female adolescents at SMAN 1 Bongas in 2025. Method: Correlational analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 62 female students was selected through a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires, Data analysis was performed univariately and bivariately with the chi-square test. Results: Respondents had an incidence of anemia that was not anemia with a normal menstrual pattern of 17 (27.4%), mild anemia with a normal menstrual pattern of 12 (19.4%), moderate anemia with a normal menstrual pattern had the same results, namely 8 (12.9%), and severe anemia with a normal menstrual pattern of 7 (11.3%). There was a significant relationship between menstrual patterns and the incidence of anemia (p -value 0.011 ($p < 0.05$)). Conclusion: There is a significant relationship between menstrual patterns and the incidence of anemia in adolescent girls. Recommendation

Keywords: Menstrual patterns, anemia, adolescent girls

Abstrak

Kementrian Kesehatan RI tahun 2023 prevalensi anemia untuk semua kelompok umur di Indonesia sebesar 16,2%, untuk gender Perempuan sebesar 18% & laki-laki 14,4%. Di provinsi Jawa Barat anemia pada remaja putri mencapai 40% atau sekitar 1,7 juta remaja. Pola menstruasi bisa disebut dengan serangkaian proses dimana terjadinya menstruasi pada wanita. Siklus menstruasi yang normal terjadi 21-35 hari, Lama menstruasi yang normal 2-8 hari dan jumlah darah yang dikeluarkan pada saat menstruasi yang normal 3-4 jam sekali (2-6 kali sehari ganti pembalut). Tujuan: Mengetahui hubungan antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 62 siswi dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil: Responden memiliki kejadian anemia yang tidak anemia dengan pola menstruasi yang normal sebanyak 17 (27.4%), anemia ringan dengan pola menstruasi normal sebanyak 12 (19.4%), anemia sedang dengan pola menstruasi yang normal memiliki hasil yang sama yaitu sebanyak 8 (12.9%) & anemia berat

Lutfiyah Irbah, dkk Hubungan pola menstruasi Dengan Kejadian Anemia

18



dengan pola menstruasi yang normal sebanyak 7 (11.3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola menstruasi dan kejadian anemia nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata kunci: Pola menstruasi, anemia, remaja putri

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2021) prevalensi anemia global pada perempuan usia 15–49 tahun adalah 29,9%, sementara di Indonesia mencapai 31,2% (Aulya, Yenny et al, 2022). Data Kemenkes RI (2023) mencatat angka nasional 16,2%, dengan 18% pada perempuan dan 14,4% pada laki-laki. Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus tertinggi pada remaja putri, yaitu 40%, termasuk Indramayu tercatat sebanyak 35.205 remaja putri menderita anemia termasuk Kecamatan Bongas sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah kasus anemia tertinggi yaitu sebanyak 546 kasus anemia pada remaja.

Anemi merupakan masalah kesehatan serius pada remaja perempuan karena dapat menurunkan daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko infeksi. Kondisi ini berkaitan erat dengan siklus haid menstruasi dan masa pertumbuhan pesat, dimana kebutuhan nutrisi meningkat. Ketika asupan gizi tidak mencukupi, risiko anemia juga meningkat. Salah satu penyebab utama anemia adalah gangguan dalam siklus menstruasi (Herwandar & Soviyati; Nasruddin, Hermiaty dkk., 2021).

Menurut Prabandari Anggraeni Sih dkk. (2023) Anemia ringan pada remaja perempuan usia 10-19 tahun terjadi bila kadar hemoglobin (Hb) berada pada kisaran 11 – 11,9 g/dl, anemia sedang bila Hb 8 – 10,9 g/dl dan anemia berat jika Hb dibawah 8 g/dl. Remaja putri yang mengalami gangguan menstruasi dengan durasi lama atau jumlah darah yang banyak dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri.

Pratiwi, Liliek dkk. (2024) juga menambahkan bahwa dalam siklus menstruasi yang tidak teratur atau perdarahan berlebih meningkatkan risiko anemia karena kehilangan zat besi. Maka dari itu, edukasi dan intervensi sejak remaja sangat penting, terutama bagi yang mengalami haid rutin dan pertumbuhan aktif. Studi awal di SMAN 1 Bongas menunjukkan bahwa dari 15 remaja putri kelas X 3 orang tidak mengalami anemia, 12 orang mengalami anemia, 7 orang dari 12 anemia mengalami gangguan pola menstruasi, dan 5 orang tidak mengalami gangguan menstruasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji hubungan antar variabel. Desain penelitian yang dipakai yaitu cross-sectional dimana data penyebab dan akibat dikumpulkan secara bersamaan. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswi yang bersekolah di SMAN 1 Bongas, siswi yang sudah mengalami menstruasi, siswi yang telah bersedia menjadi responden dan siswi yang tidak mempunyai penyakit bawaan, adapun sampel digunakan sebanyak 62 dari 170 populasi. Instrumen yang digunakan adalah pengukuran kadar hemoglobin dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat yaitu menggunakan statistik deskriptif yang kemudian dihubungkan antara

dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat adapun jenis analisisnya yaitu menggunakan chi square. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Bongas Kabupaten Indramayu, waktu penelitian Bulan Juni Tahun 2025.

HASIL

A. Karakteristik

Penelitian dilakukan untuk menggambarkan karakteristik remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas terkait pola menstruasi dan kejadian anemia. Data karakteristik tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik remaja putri di SMAN 1 Bongas Kabupaten Indramayu

No	Karakteristik		Frekuensi	Presentase %
1	Umur	15 Thn	15	24.2 %
		16 Thn	41	66.1 %
		17 Thn	5	8.1 %
		18 Thn	1	1.6 %
Jumlah		62	100 %	

Berdasarkan Tabel 5.1 Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMAN 1 Bongas Kabupaten Indramayu 2025 di dapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan berdasarkan umur yakni yang menunjukkan hasil terbesar ada pada umur 16 tahun sebanyak 41 remaja putri (66.1%) & hasil yang lebih kecilnya ada pada umur 15 tahun sebanyak 15 (24.2%), umur 17 tahun sebanyak 5 (8.1%) dan umur 18 tahun sebanyak 1 (1.6%).

B. Analisis Univariat

1. Pola Menstruasi pada remaja putri di SMAN 1 Bongas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pola Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 1 Bongas Kabupaten Indramayu

No	Pola Mentruasi	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Normal	18	29.0 %
2	Normal	44	71.0 %
Jumlah		62	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kategori yang paling besar ada pada kategori pola menstruasi yang normal sebanyak 44

(71.0%), sedangkan pada hasil yang lebih kecil terdapat pada pola menstruasi yang tidak normal sebanyak 18 (29.0%).

2. Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 1 Bongas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMAN 1 Bongas Kabupaten Indramayu

No	Kejadian Anemia	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Anemia	21	33.9 %
2	Anemia Ringan	12	19.4 %
3	Anemia Sedang	16	25.8 %
4	Anemia Berat	13	21.0 %
Jumlah		62	100%

Berdasarkan tabel 5.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tidak anemia sedang sebanyak 21 (33.9%) sedangkan responden yang kategori anemia ringan sebanyak 12 (19.4%) serta responden memiliki kategori anemia sedang sebanyak 16 (25.8%) dan responden yang memiliki kategori anemia berat sebanyak 13 (21.0%).

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas Tahun 2025

Tabel 4

Pola Menstruasi	Kejadian Anemia										P Value
	Tidak Anemia		Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tidak Normal	4	6.5%	0	0.0%	8	12.9%	6	9.7%	18	29.0%	0.011
Normal	17	27.4%	12	19.4%	8	12.9%	7	11.3%	44	71.0%	
Total	21	33.9%	12	19.4%	16	25.8%	13	21.0%	62	100.0%	

Berdasarkan Tabel 5.4, diketahui bahwa sebanyak 17 responden (27,4%) tidak mengalami anemia dan memiliki pola menstruasi normal, sedangkan 8 responden (12,9%) mengalami anemia sedang dan memiliki pola menstruasi tidak normal. Hasil uji chi-square

menunjukkan nilai $p = 0,011$, yang berarti $<0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola menstruasi dan kejadian anemia pada siswi di SMAN 1 Bongas tahun 2025.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas dengan responden sebanyak 62 siswi menunjukkan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan pola menstruasi dan kejadian anemia yang ada pada tempat yang diteliti menunjukkan hasil yang lebih besar yakni ada pada kelas X-7 sebanyak 25 (40,3%) dan paling sedikit di kelas X-1 sebanyak 5 (8,1%), kelas X-2 sebanyak 16 (25,8%) dan kelas X-3 sebanyak 16 (25,8%). Sedangkan karakteristik berdasarkan umur yang berhubungan dengan pola menstruasi dan kejadian anemia hasil yang menunjukkan lebih besar ada pada umur 16 tahun sebanyak 41 (66,1%) dan hasil yang lebih kecil yakni pada umur 15 tahun sebanyak 15 (24,2%), umur 17 tahun sebanyak 5 (8,1%) dan umur 18 tahun sebanyak 1 (1,6%). Berikut rincian hasil penelitian terkait pola menstruasi dan anemia :

1. Gambaran Pola menstruasi pada remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas

Pola menstruasi mencakup siklus, durasi, dan volume perdarahan, yang normalnya berlangsung 21–35 hari dengan durasi 2–8 hari dan volume 20–80 ml per hari, perdarahan lebih dari 15 hari tergolong tidak normal (Pratiwi, Liliek et al., 2024).

Di SMAN 1 Bongas, bahwa 18 (29,0%) siswi mengalami gangguan pola menstruasi. Kehilangan darah rutin saat haid, jika tidak diimbangi gizi cukup, dapat menyebabkan anemia dengan gejala seperti lelah, pusing, dan lesu, yang berdampak pada pertumbuhan dan konsentrasi belajar. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dari Sinauta, Jenny Anna & tim (2020), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola menstruasi, anemia, dan penurunan performa akademik siswa.

2. Gambaran Kejadian anemia pada remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas

Anemia adalah kondisi kurangnya sel darah merah atau zat besi, yang mengganggu distribusi oksigen ke seluruh tubuh. Penyebab utamanya adalah kekurangan zat besi dan asam folat, yang penting untuk pembentukan hemoglobin (Suarjana, I Made dkk., 2025).

Di SMAN 1 Bongas diperoleh 41 siswi kelas X mengalami anemia yakni dengan tingkat ringan sebanyak 12 (19,4%), anemia sedang sebanyak 16 siswi (25,8%) dan anemia berat sebanyak 13 siswi (21,0%). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anemia pada remaja putri salah satunya yaitu mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada masa pubertas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan zat besi untuk mendukung tumbuh kembang.

Anemia pada remaja putri berisiko menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang, yang dimana bisa menyebabkan perdarahan pada saat bersalin. Hal ini sejalan dengan penelitian Dinanti Anggun. 2022), yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pola menstruasi dan kejadian anemia pada remaja putri yang berdampak hingga menikah dan hamil.

3. Hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X di SMAN 1 Bongas

Penelitian pada siswi kelas X SMAN 1 Bongas menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola menstruasi dan anemia ($p = 0,011$) sehingga H_0 ditolak.

Kehilangan darah saat menstruasi dapat menyebabkan anemia, jika tubuh kekurangan zat besi akan berakibat mudah lelah, pusing, sesak nafas dan sulit berkonsentrasi oleh karena itu saat remaja mengalami menstruasi butuh asupan zat gizi baik dari makanan, sayuran dan suplemen zat besi serta didukung pola hidup yang sehat seperti olah raga, istirahat dan menjaga kebersihan sehat untuk mencegah anemia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifah, Nirmala Ayu Arifah dan tim (2024) di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta ($p = 0,000$). Penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam menjaga kesehatan saat menstruasi, termasuk konsumsi tablet Fe dan cek HB.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian siswi kelas X di SMAN 1 Bongas masih mengalami ketidakteraturan dalam pola menstruasi serta tingkat anemia yang bervariasi, mulai dari ringan dan berat. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara pola menstruasi dan kejadian anemia dengan nilai signifikansi $p = 0,011$.

Adapun saran dari penelitian ini meningkatkan pengetahuan para siswi mengenai anemia, pola makan dan siklus menstruasi untuk mengurangi dan menanggulangi anemia pada remaja. Memperkuat materi pembelajaran tentang kesehatan reproduksi terkait tentang siklus menstruasi dan anemia

DAFTAR PUSTAKA

- Apriningsih. (2023). *Anemia Pada Remaja Putri : Prespektif Sosio Ekologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Arifah, N. A. (2024). Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 46-49.
- Aulya, Y. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1378.
- Dinenti, A. (2022). Hubungan Pola Menstruasi dengan kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kota Bengkulu. *Jurnal Surya Medika*, 88- 90.
- Apriningsih. (2023). *Anemia Pada Remaja Putri : Prespektif Sosio Ekologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Arifah, N. A. (2024). Hubungan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 46-49.
- Dinetti, A. (2022). Hubungan Pola Menstruasi dengan kejadian Anemia pada Remaja Putri di Wilayah Kota Bengkulu. *Jurnal Surya Medika*, 88- 90.
- Nasruddin, H. d. (2021). Angka Kejadian Anemia Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 359.



- Pratiwi, L. (2024). Mengenal Menstruasi dan Gangguannya. Jawa Barat: CV Jejak.
- Prabandari A dkk (2023). Edukasi Pencegahan Anemia dan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di Kelurahan Gedangan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Indonesia Journal Of Community Empowerment (IJCE)*. Vol 5 Hal 2 (138-143)
- Suarjana, I. M. (2022). Monografi Analisis Faktor Penyebab Anemia pada Remaja Putri. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Sinauta, Jenny Anna dkk, 2020, Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Negeri Kelila, Kabupaten Mamberamo Tengah, *Journal for Quality in Women's Health*, 84-85



Updating KIA Dalam Meningkatkan Pemahaman Etikolegal Pelayanan Kebidanan

Nur Saidah^{a*}, Siti Rochimatul Lailiyah^b,

^{a,b}Universitas Noor Huda Mustofa, Bangkalan, , Indonesia

*e-mail korespondensi: elatio3@gmail.com

Abstract

Professional ethics in midwifery services serve as the foundation for midwives in providing midwifery care to individuals, families, and communities. This research aims to improve the quality of midwifery services especially the understanding of midwifery ethics. This research is analytic with an experimental design. The population used consists of all midwives who participated in the KIA updating training, totaling 22 participants. In this study, a total sampling technique was used. Research data used primary data. Data collection instruments used questionnaires, which were then evaluated for pre-test and post-test scores after participating in the training. Data analysis used comparative tests (t-test). The results showed a significance value of $0.001 < 0.05$, so it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning there is a significant difference in learning outcomes between before and after the training. The training activities provided have a real effect on to training participants in improving the quality of understanding midwifery ethical-legal aspects. Based on these results, it is recommended that the Indonesian Midwives Association regularly conduct training and updates on knowledge related to professional ethics.

Keywords: Ethics, training, Midwifery, updating KIA

Abstrak

Etika profesi dalam pelayanan kebidanan merupakan landasan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan baik individu, keluarga dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan khususnya pemahaman etikolegal kebidanan. Jenis Penelitian ini analitik dengan desain eksperimen. Populasi yang digunakan adalah semua bidan yang ikut pelatihan updating KIA jumlah 22 peserta. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling total sampling. Data penelitian menggunakan data primer. Alat pengumpulan data menggunakan nilai evaluasi, yang selanjutnya di evaluasi nilai pretest dan posttest setelah mengikuti pelatihan. Analisa data menggunakan uji komparatif (Uji T). Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. $0.001 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Kegiatan pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh yang nyata kepada peserta pelatihan dalam meningkatkan kualitas pemahaman etikolegal kebidanan. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar Ikatan Bidan Indonesia secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan pembaruan ilmu terkait etika profesi.

Kata kunci: Etikolegal, pelayanan, kebidanan, updating KIA

Nur Saidah, dkk., Updating KIA dalam Meningkatkan Pemahaman Etikolegal Pelayanan Kebidanan 25



PENDAHULUAN

Bidan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai anggota profesi memerlukan pembinaan tentang tatalaksana dan etika dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Doody & Noonan 2016; Shahabnia et al.,2020). Etika disebut "Ethics" yang artinya perilaku manusia yang baik atau ukuran tingkah laku, yakni tindakan yang tepat, yang harus dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan moral pada umumnya (PP IBI, 2025). Etika profesi dalam pelayanan kebidanan merupakan landasan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan baik individu, keluarga dan masyarakat. Namun Masih ada bidan yang belum memahami etika profesi dengan benar sehingga pelayanan yang diberikan kurang maksimal, hal ini mempengaruhi sikap dan tindakan bidan dalam menangani pasien.

Setiap profesi memiliki kode etik, terdapat berbagai kode etik tenaga kesehatan sesuai dengan profesi masing-masing bidang keahlian. Kode etik adalah himpunan norma-norma yang disepakati dan ditetapkan oleh dan untuk para pengembang profesi tertentu. Contoh: Kode Etik Kebidanan Indonesia, Kode Etik Keperawatan Indonesia, Kode Etik Rumah Sakit Indonesia, dll) (Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia, 2023).

Peran Bidan adalah tenaga kesehatan yang memiliki tugas meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan cara menyelenggarakan layanan kebidanan yang bermutu, aman, akuntabel bertanggungjawab dan terjangkau (Riyanti, 2019). Fenomena yang terjadi adanya bidan yang melakukan praktik di luar kewenangan yang seharusnya. Bidan dengan sengaja membuka praktik untuk pelayanan umum, dengan landasan di suatu daerah tidak ada layanan kesehatan yang mudah diakses atau karena adanya dorongan dari pasien untuk membuka praktik di daerahnya tersebut. Praktik bidan yang dilakukan memiliki potensi kesalahan yang dapat merugikan kondisi Pasien (Doody M et al.,2016).

Kebidanan merupakan bidang profesi yang memegang peranan penting dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan, kesejahteraan masyarakat secara luas. Upaya yang dapat diterapkan salah satunya adalah dengan meningkatkan etika profesionalisme dalam bekerja. Topik etika profesi dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan. Nilai-nilai etika yang dimiliki bidan dapat menjadi bekal dalam menjalankan profesi kebidanan yang profesional. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bidan untuk mengikuti pelatihan tentang etika legal pelayanan (Yulianti, 2022).

Bidan sebagai profesi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Ketika menjalankan profesinya harus mematuhi norma hukum yang berlaku. Norma hukum yang dimaksud dalam hal ini salah satunya adalah Peraturan Perundang-undangan yang ada di Indonesia, yang mengatur praktik bidan. Peran MPEB ini sangat penting karena lembaga inilah yang menentukan atau menilai ada atau tidaknya pelanggaran terhadap Kode Etik Bidan Indonesia. Pemberian sanksi atas pelanggaran kode etik bidan ini dilakukan oleh wadah organisasi profesi bidan di Indonesia yaitu IBI. Pemberian sanksi atas pelanggaran kode etik dapat berupa teguran baik secara lisan, tulisan ataupun dengan tidak memberikan rekomendasi yang diperlukan oleh bidan untuk mendapatkan izin praktik (Gita Farelya & Nurrobikha,2018). Berdasarkan urgensi kebutuhan terkait etika

kebidanan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Updating KIA Dalam Meningkatkan Pemahaman Etikolegal Pelayanan Kebidanan".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain eksperimen. Populasi yang digunakan adalah semua bidan yang ikut pelatihan updating KIA pada Februari tahun 2026 di sekretariat IBI cabang Sidoarjo dengan jumlah 22 peserta. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling total sampling yaitu bidan yang mengikuti pelatihan Updating KIA. Data penelitian menggunakan data primer. Alat pengumpulan data menggunakan nilai pre test dan post test yang selanjutnya di evaluasi. Analisa data menggunakan uji komparatif (uji t) dengan IBM Stastitical Product Servise Solution (SPSS) versi 24.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteritik responden berdasarkan usia, Tingkat Pendidikan dan tempat bekerja.

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
-	25-30	15	68
-	> 30 tahun	7	32
2.	Tingkat pendidikan		
-	D III Kebidanan	2	9
-	S1 Kebidanan	19	87
-	S2	1	4
3.	Tempat bekerja		
-	TPMB	14	64
-	Klinik	3	14
-	Rumah Sakit	4	18
-	Instansi Pendidikan	1	4

Sumber : Data Primer februari tahun 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari seluruh responden penelitian dengan usia 25 – 30 tahun adalah sebanyak 15 responden atau sebesar (68 %), dengan mayoritas tingkat pendidikan S1 Kebidanan sebanyak 19 subjek atau sebanyak (87%). Tempat bekerja responden sebagian besar di TPMB (Tempat Praktek Mandiri Bidan) yaitu sebanyak 14 atau sebesar (64%).

Tabel 2. Hasil statistic sampel berpasangan (*Paired Samples Statisyics*)

	Mean	N	Std Deviation	Std Error Mean
Sebelum pelatihan	48.18	22	14.683	3.130
Sesudah pelatihan	84.55	22	14.631	3.119

Berdasarkan Tabel 2 terdapat adanya peningkatan nilai rata rata yang cukup besar dari sebelum pelatihan sebesar 48,18 dengan sesudah pelatihan sebesar 84,55.

Tabel 3. Hasil paired samples test Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference

	Mean	Std Deviation n	Std.Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig(2- tailed)
Sebelum- sesudah pelatihan	-36.364	20.423	4.354	-45.419	-27.309	-8.351	21	0,001

Tabel 3 Uji sampel berpasangan (Paired Samples Test) terdapat mean perbedaan (sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan) yaitu -36.364 artinya nilai negatif berarti nilai sesudah pelatihan lebih besar dari pada sebelum pelatihan. Berdasarkan Hasil uji pada tabel tersebut diartikan bahwa hasil nilai Sig,0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan kata lain perlakuan pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh yang nyata kepada peserta pelatihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari seluruh responden penelitian dengan usia 25 – 30 tahun adalah sebanyak 15 responden atau sebesar (68%) yang paling banyak mengikuti pelatihan . Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan meningkatkan kompetensinya, kemungkinan karena berada pada fase pengembangan peningkatan keterampilan profesional. Menurut Revitasari (2018) dalam penelitian Icha Herawati dan Ahmad Hidayat tahun 2020 usia 25 tahun biasanya telah menghadapi kehidupan baru misalnya status pernikahan, pekerjaan dan perubahan pola pikir yang lebih matang dari remaja menuju dewasa. Kondisi tersebut membuat seseorang berada di puncak pendewasaan diri, misalnya apa saja yang telah dilakukan di masa lalu dan mempertanyakan kehidupan seperti apa yang akan dijalannya dimasa depan nanti. Individu dewasa awal dianggap mampu menentukan masa depan dan juga dianggap mampu mengatur kehidupannya secara mandiri. Oleh sebab itu kelompok usia ini memiliki minat dan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengikuti pelatihan updating KIA.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar S1 Kebidanan sebanyak 19 subjek atau sebanyak (87%). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, pendidikan S1 Kebidanan adalah pendidikan akademik yang menjadi dasar dalam pengembangan ilmu kebidanan karena dianggap mampu memahami teori, konsep, dan evidence-based Praktis dalam kebidanan. Tetapi Pendidikan S1 kebidanan menjadi dasar untuk melanjutkan ke pendidikan profesi, hal ini merupakan syarat kewenangan untuk pengajuan praktik bidan. Sehingga responden penelitian ini mayoritas sudah lulus S1 Kebidanan.

Tempat bekerja responden sebagian besar di TPMB (Tempat Praktek Mandiri Bidan) yaitu sebanyak 14 atau sebesar (64%). Tanggung jawab dan tugas Di praktik mandiri bidan merupakan tenaga kesehatan menjadi penanggung jawab utama dipelayanan. Tidak ada supervisi langsung seperti di rumah sakit, sehingga harus memiliki keterampilan kompeten dalam pengambilan keputusan. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan menyebutkan bahwa salah satu syarat pemenuhan SKP (Satuan Kredit Profesi) di dapatkan dari pelatihan/seminar. Ilmu kebidanan terus berkembang atas dasar inilah apabila Bidan tidak mengikuti pelatihan terbaru risiko pelanggaran etik dan hukum lebih besar.

Berdasarkan Tabel 2 Hasil statistic sampel berpasangan (paired samples Statistiscs) terdapat adanya peningkatan nilai rata rata yang cukup besar dari sebelum pelatihan (sebelum tes) sebesar 46,18 dengan sesudah pelatihan (sesudah tes) sebesar 84,55. Selisih peningkatan rata rata nilai sebesar 36,36 menunjukkan adanya penambahan pemahaman peserta. Kewajiban bidan dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan (Continuing Professional Development/CPD) bukan sekedar wajib dan sering tanpa dasar, karena hal ini diatur dalam regulasi dan standar profesi. Kebijakan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan salah satunya adalah bidan yang terampil seorang diri, tidak dapat menjawab permasalahan dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan bayi baru lahir (AKB). Oleh karena itu persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan oleh tim minimal 6 tangan (3 orang tenaga kesehatan). Perlu dilakukan penguatan kapasitas tenaga kesehatan, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan primer melalui pelatihan bidan yang komperehensif dan tepat sasaran. Salah satunya adalah melalui teknis yang disebut dengan workshop Updating KIA/ Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak terbaru bagi Bidan, sehingga bidan memiliki pengetahuan dan kemampuan klinis, dalam melakukan resusitasi, stabilisasi dan transportasi saat akan melakukan rujukan ke Rumah Sakit. Kompetensi yang diharapkan dalam pelatihan ini sesuai dengan kewenangan bidan yang terupdate (IBI, 2025).

Hasil penelitian ini Berdasarkan Hasil uji beda Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikasi sebesar $\text{Sig.}0,001 < 0,05$ hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan khususnya pemahaman etikolegal kebidanan. Durasi Pelatihan ini total waktu keseluruhan pelatihan 8 jam/hari dan berlangsung selama 3 hari. Alokasi waktu yang dibutuhkan per sesi 60-90 menit, yang terdiri dari teori dan praktik. Materi pelatihan membahas tentang penanganan ibu dan bayi sesuai dengan kewenangan bidan dan sub pokok bahasan di antaranya adalah tentang Etikolegal dalam pelayanan kebidanan. Metode penyampaian materi adalah ceramah, diskusi, Role Play, Studi Kasus dan praktik. Pelatihan ini di lakukan secara Daring dan Offline, sedangkan untuk mengukur pemahaman peserta kegiatan ini dilakukan pre test dan post test. Batas nilai test dinyatakan lulus apabila melebihi angka 80. Nilai pre test dari 22 peserta mayoritas nilainya kurang dari 80, tetapi setelah pelatihan dan dilakukan post test 19 peserta mendapatkan nilai di atas 80. Sedangkan 3 peserta mendapatkan nilai di bawah 80, tetapi setelah dilakukan posttest ulang terhadap 3 peserta tersebut akhirnya lulus dengan nilai 90.

Materi pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh kepada peserta pelatihan. Responden menjadi memahami materi yang sebelumnya belum dipahami dan menambah keterampilan baru. Pengetahuan yang baik berpengaruh terhadap meningkatnya skill dalam memberikan pelayanan sehingga pasien timbul rasa percaya dan yakin dengan perawatan yang diberikan, hal tersebut sebagai bentuk support baik secara fisik maupun psikologis dan mempercepat pemulihan pasien. Teknologi dan akses informasi tanpa batas serta ilmu pengetahuan yang semakin meningkat menyebabkan masyarakat semakin kritis (Yulianti et al, 2020). Perkembangan teknologi media sosial, internet dan alat kesehatan yang modern dalam kebidanan, penggunaannya harus tetap sesuai kode etik. Kemajuan teknologi telah menyebabkan pergeseran etika dalam pelayanan kesehatan, terutama terkait privasi, komunikasi, dan profesionalisme sehingga tenaga kesehatan dituntut untuk tetap berpegang pada kode etik profesi dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dituntut untuk tetap berpegang pada kode etik profesi dalam memanfaatkan teknologi. Di sisi lain kemajuan teknologi ini menyebabkan permasalahan etik, misalnya perubahan budaya, perubahan gaya hidup, perubahan nilai termasuk penilaian masyarakat terhadap pelayanan bidan (arelya&Nurrobikha,2018).

Pada saat masyarakat mengalami ketidakpuasan pelayanan dari bidan yang melakukan tindakan sampai merugikan pasien, hal ini bisa menyebabkan di meja hijau. Parahnya lagi di dukung tersebarnya informasi dari media sosial ini akan menjadi sorotan bagi profesi bidan. Di sinilah perlunya pemahaman bidan mengenai kode etik profesi bidan, hukum kesehatan, kewenangan bidan, dan aspek legal dalam pelayanan bidan di perlukan (Farelya&Nurrobikha,2018). Pedoman integratif tentang sikap. dan perilaku yang harus dimiliki bidan, pedomannya adalah kode etik profesi bidan (Yulianti et al, 2020).

Kode etik profesi bidan ditetapkan oleh organisasi profesi bidan yaitu Ikatan Bidan Indonesia. Penetapan ini pelaksanaannya harus dalam kongres IBI dan disahkan dalam kongres Nasional IBI dan petunjuk pelaksanaannya disahkan dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas). Kode etik bidan di Indonesia terdiri dari 7 BAB antara lain: kewajiban bidan terhadap klien dan masyarakat, kewajiban bidan terhadap tugasnya, kewajiban bidan terhadap sejawat dan tenaga kesehatan lainnya, kewajiban bidan terhadap profesinya, kewajiban bidan terhadap diri sendiri, kewajiban bidan terhadap pemerintah, nusa bangsa dan tanah air dan terakhir penutup (Pengurus Pusat IBI,2023). Deskripsi kode etik bidan Indonesia merupakan ciri profesi yang bersumber pada nilai internal dan eksternal dan merupakan pernyataan komprehensif profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian profesi.

Terwujudnya kode etik bidan ini merupakan bentuk kesungguhan hati setiap bidan untuk memberikan pelayanan secara profesional demi tercapainya cita cita pembangunan kesehatan perempuan khususnya kesehatan ibu dan anak, kesehatan keluarga dan kesehatan reproduksi wanita. Bidan senantiasa memberikan pelayanan komprehensif kepada ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita sehingga generasi penerus insan masyarakat Indonesia menjadi sehat jasmani dan rohani. Pentingnya kegiatan pelatihan Workshop Updating KIA bertujuan agar bidan di Indonesia dapat melakukan penanganan pada ibu dan bayi sesuai dengan kewenangannya, persalinan aman, penanganan bayi baru lahir dan memberikan asuhan kebidanan sesuai standar (PP IBI, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berdasarkan Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $\text{Sig.}0,001 < 0,05$ hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan khususnya pemahaman etikolegal kebidanan yang mengatur praktik bidan dan nilai-nilai etika yang dimiliki bidan dapat menjadi bekal dalam menjalankan profesi kebidanan yang profesional. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bidan mengikuti pelatihan tentang etika legal pelayanan kebidanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden setelah diberikan pelatihan updating KIA, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan kata lain perlakuan pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh yang nyata kepada peserta pelatihan bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman etikolegal kebidanan. Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar Ikatan Bidan Indonesia secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan pembaruan ilmu terkait etika profesi. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan untuk memastikan tenaga kesehatan terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan tentang etikolegal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta metode penelitian yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian. Ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Terutama kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik untuk responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Doody, O. & Noonan, M., (2016). Nursing research ethics, guidance and application in practice. *British Journal of Nursing*, 25(14), pp.803–807.
- Farelya, G. Nurrobikha. (2018). Etikolegal Dalam Pelayanan Kebidanan. Penerbit Deepublish. Yogyakarta
- Hetty Panggabean. (2020). Etika Dan Hukum Kesehatan. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
- Herawati, I., Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru. <https://ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1036/781>. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi. e-ISSN: 2549-6166. universitas islam Riau.
- Ika Yulianti. (2022). Peran Penting Mata Kuliah Etika Profesi Kebidanan Terhadap Perilaku

Etis Mahasiswa Kebidanan Di Universitas Borneo Tarakan. Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 13 No 2. Juli 2022 (77 - 83)

Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (2023) Kode etik Bidan Indonesia masa Bakti 2023-2028

Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia (2025) Kerangka Acuan Workshop Updating KIA Riyanti. (2018). Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan.Penerbit Wineka Media.Malang.

Shahabnia, S. et al. (2020). Effects of counseling professional ethics principles on midwifery professional codes of ethics compliance and applicability rate among midwives in community health centers: A randomized clinical trial in Iran. Pan African Medical Journal, 35, pp.1–14.

Scott, P.T. (2019). Nursing Leaders' Ethical Decision-Making About Professional Boundaries and Nurse-Patient Relationships: A Mixed Methods Explanatory Sequential Design. ProQuest Dissertations and Theses, p.375. Available at:

<https://search.proquest.com/docview/2283453405?accountid=17242>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan

Yulianti,I., Padlilah,R., Ratnanengsih. (2020). Buku Ajar Etika Profesi Kebidanan dan Hukum Kesehatan. Makasar: Faira Aksara.

Pengaruh Program Aplikasi Cerdas Sebagai Model Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan di Kota Bandung

Prassanti Widya Pravitasari^a, Hadi Susiarno^b

^aProgram Studi Magister Ilmu Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

^bDepartemen Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

*e-mail korespondensi: prassantiwidya@gmail.com

Abstract

Background: Adolescence is a period of transition from children to adults and the understanding of reproductive health is still very limited. The adolescent girl is in the process of growth and development both physically, psychologically and psychosocially. If the adolescent girl makes the wrong decision about reproductive health, it can pose a risk to the adolescent's reproductive health. This study aims to analyze the effect of the Cerdas application program as a reproductive health promotion model on the level of knowledge of adolescent girls.

Methods: The design of this study used a quasi-experimental design with a pretest and posttest approach with a control group design. The analysis used the Wilcoxon test and the Mann-Whitney U test. female junior high school student class VIII which is the intervention group and control group (n=79). The research was conducted in the Cicendo District, Bandung City. The sampling technique was simple random sampling.

Results: The results showed that there was an effect of education using the Cerdas application on the level of knowledge about adolescent reproductive health with a p value of <0.000. The use of applications in adolescent girls can increase knowledge of physical changes during puberty by 21.03%, anemia by 9.74%, HIV/AIDS by 14.34%, Sexually Transmitted Infections (STI) by 22.05% and Unwanted Pregnancy (KTD) of 20.08%

Conclusion: The use of the Cerdas application affects the level of knowledge of physical changes during puberty, anemia, HIV/AIDS, Sexually Transmitted Infections (STI), and Unwanted Pregnancy (KTD).

Keywords: Knowledge, CERDAS Application, Adolescent Reproductive Health, Female Adolescents, Health Education

Abstrak

Latar belakang: Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi masih sangat terbatas. Remaja perempuan tersebut sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikis dan psikososial. Apabila remaja perempuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang salah tentang kesehatan reproduksi dapat berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program aplikasi "CERDAS" sebagai model promosi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja perempuan.

Prassanti widya dkk., Pengaruh Program Aplikasi Cerdas....

33



Metode: Desain penelitian ini menggunakan desain quasi eksperiment dengan pendekatan pretest dan posttest with control group design. Analisis menggunakan uji wilcoxon dan uji mann-whitney. Remaja perempuan siswi SMP kelas VIII yang merupakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n=79). Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel secara simple random sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh edukasi menggunakan aplikasi "CERDAS" terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan nilai $p < 0,000$. Penggunaan aplikasi pada remaja perempuan dapat meningkatkan pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas sebesar 21,03%, anemia sebesar 9,74%, HIV/AIDS sebesar 14,34%, Infeksi Menular Seksual (IMS) sebesar 22,05% dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sebesar 20,08%

Simpulan: Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Kata Kunci: Pengetahuan, Aplikasi CERDAS, Kesehatan Reproduksi Remaja, Remaja Perempuan, Edukasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi masih sangat terbatas. Remaja perempuan tersebut sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikis dan psikososial (Widyastuti & Rahmawati, 2019). Remaja perempuan tersebut pada umumnya belum berpengalaman dalam mengambil keputusan yang terbaik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Apabila remaja perempuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang salah tentang kesehatan reproduksi dapat berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja tersebut (BPS Jawa Barat, 2020). Berkaitan dengan tingkat kecerdasan, perubahan psikis, psikologis dan psikososial, apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk terhadap kehidupan remaja tersebut. Keadaan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kesehatan reproduksi remaja tahun 2017 menunjukkan 32% remaja perempuan tidak mengetahui sumber informasi kesehatan reproduksi. Pada umumnya remaja perempuan sebagian besar terpapar informasi dari media massa yaitu televisi, radio, surat kabar dan majalah, yang belum tentu informasinya bermanfaat untuk kesehatan reproduksi remaja. Selama sepuluh tahun terakhir terdapat penurunan sejumlah 81% remaja perempuan sudah berpacaran pertama kali di usia 15-17 tahun, dan tidak memahami dampak negatif dari usia yang relatif muda sudah berpacaran (Notoatmodjo, 2014). Permasalahan lainnya yang sering ditemukan pada remaja perempuan adalah kurangnya pengetahuan mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sehubungan dengan hal ini, pemerintah melakukan upaya dalam penanggulangan kesehatan reproduksi remaja. Beberapa kebijakan terkait dengan upaya preventif dalam penanggulangan masalah kesehatan reproduksi remaja antara lain: Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dan program Generasi Berencana (GenRe) (Primadi, 2020). Mengamati program pemerintah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dengan PKPR dan program GenRe, ternyata masih memiliki kelemahan dan kendala dalam pelaksanaan program dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja

(Notoatmodjo, 2012). Sehubungan dengan hal ini, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh aplikasi program model promosi kesehatan reproduksi "CERDAS" untuk peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja perempuan di Kota Bandung. Adapun program model promosi kesehatan reproduksi "CERDAS" di tujukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Di Kota Bandung populasi remaja perempuan cukup besar (4.043.679 jiwa penduduk perempuan). Akan tetapi berkaitan dengan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di Kota Bandung sampai saat ini relatif masih terbatas. Cakupan sekolah SMP di Kota Bandung tahun 2019 dari 273 SMP hanya 251 (91,9%) SMP yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen engan pendekatan pretest dan posttest with control group design. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Cicendo Kota Bandung dari Bulan Maret-Mei 2022. Ijin etik dikeluarkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, No 170/UN6.KEP/EC/2022. Besar sampel menggunakan rumus untuk uji hipotesis dua rata-rata dengan minimal sampel 39 remaja perempuan yang mendapat perlakuan aplikasi sebagai intervensi dan 39 remaja perempuan yang mendapat perlakuan booklet sebagai kontrol. Teknik pengambilan sampel secara simple random sampling. Kriteria inklusi adalah remaja perempuan berusia 12-15 tahun, siswi SMP kelas VIII di Kota Bandung, mempunyai smartphone berbasis android yang memiliki RAM minimal 1 Gb dan bisa menggunakannya, smartphone yang dimiliki oleh siswi dapat menginstal aplikasi "CERDAS". Sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja perempuan yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi secara formal melalui penyuluhan, seminar, konseling, program pendidikan kesehatan terstruktur dalam 6 bulan terakhir.. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aplikasi "CERDAS" dan booklet, variabel terikat adalah pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, IMS dan KTD.

Sebelum pengambilan data, dilakukan pengisian lembar pernyataan persetujuan mengikuti penelitian dan informed consent dan hanya yang setuju yang diikuti dalam penelitian. Kemudian responden yang bersedia diikuti penelitian mengisi kuesioner penelitian pre test dan post test. Semua data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara univariat untuk melihat sebaran karakteristik responden. Secara bivariat menggunakan uji mann whitney untuk melihat pengaruh program aplikasi "CERDAS" sebagai model promosi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja perempuan di Kota Bandung. Pengujian dilakukan dengan bantuan program komputer, SPSS versi 22.0 dengan lisensi dari Universitas Padjadjaran.

HASIL

Pada tabel berikut menyajikan hasil analisis univariat karakteristik responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yaitu usia responden

Tabel 1 Karakteristik Usia pada kedua kelompok penelitian

Usia (tahun)	Kelompok		Nilai p*
	Aplikasi (n = 39)	Booklet (n = 39)	
13	5 (12,8%)	5 (12,8%)	1,00
14	34 (87,2%)	34 (87,2%)	

Keterangan : *) uji Chi-square

Berdasarkan tabel 1 menyajikan perbandingan karakteristik usia pada kedua kelompok, terdapat 78 siswi SMP kelas VIII yang menjadi responden penelitian. 39 siswi menjadi kelompok intervensi dengan pemberian aplikasi, sedangkan 39 siswi menjadi kelompok kontrol dengan pemberian booklet. Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswi yang mendapatkan intervensi aplikasi dan intervensi booklet berusia 14 tahun (87,2%). Tabel diatas menyajikan karakteristik usia pada kedua kelompok penelitian. Hasil uji statistik karakteristik pada kedua kelompok penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Dengan homogenitas karakteristik pada kedua kelompok penelitian ini maka layak dapat diperbandingkan.

Tabel 2 Deskriptif statistik kenaikan pengetahuan pada kedua kelompok perlakuan

Kenaikan Pengetahuan tentang	Kelompok	Ukuran statistik				Uji normalitas data (Nilai p*)
		Rata-rata	SD	Median	Rentang	
1. Perubahan fisik	Intervensi(Aplikasi)	21,03	9,95	20	0-40	0,000
	Kontrol (Booklet)	10,00	11,92	10	0-40	0,000
2. Anemia	Intervensi(Aplikasi)	21,75	7,56	20	10-40	0,000
	Kontrol (Booklet)	9,74	9,86	10	-20-30	0,000
3. HIV	Intervensi(Aplikasi)	14,34	15,18	20	-20-40	0,000
	Kontrol (Booklet)	5,13	15,71	0	-20-40	0,000
4. IMS	Intervensi(Aplikasi)	22,05	9,51	20	0-40	0,000
	Kontrol (Booklet)	13,33	12,84	20	-20-40	0,000
5. KTD	Intervensi(Aplikasi)	20,00	9,56	20	0-50	0,000
	Kontrol (Booklet)	11,80	16,36	20	-20-40	0,000

Keterangan : *) Uji Shapiro-Wilk

Tabel 2 menyajikan deskriptif statistik dari kenaikan pengetahuan pada kedua kelompok perlakuan. Hasil uji normalitas data menunjukkan kenaikan pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, Infeksi Menular (IMS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada kedua kelompok tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga untuk penyajian pada perbandingan dari berbagai variabel pada kedua kelompok perlakuan digunakan uji statistik non parametrik.

Tabel 3 Perbandingan skor peningkatan dari berbagai variabel yang diteliti antara kedua kelompok perlakuan

Peningkatan pengetahuan	Kelompok		Nilai p*
	Aplikasi (n = 39)	Booklet (n = 39)	
1. Perubahan fisik			
Mean (SD)	21,03 (9,95)	10,00 (11,92)	
Median (Rentang)	20 (0 – 40)	10 (0-40)	0,000
Pre test vs post test	$p < 0,001^{**}$	$p < 0,001^{**}$	
% kenaikan rerata	31,61%	25,73%	
2. Anemia			
Mean (SD)	21,75 (7,56)	9,74 (9,86)	
Median (Rentang)	20 (10-40)	10 (-20 – 30)	0,000
Pre test vs post test	$p < 0,001^{**}$	$p < 0,001^{**}$	
% kenaikan rerata	34,71%	20,51%	
3. HIV			
Mean (SD)	14,34 (15,18)	5,13 (15,71)	
Median (Rentang)	20 (-20 – 40)	0 (-20 – 40)	0,020
Pre test vs post test	$p < 0,001^{**}$	$p < 0,001^{**}$	
% kenaikan rerata	34,77%	24,39%	
4. IMS			
Mean (SD)	22,05 (9,51)	13,33 (12,84)	
Median (Rentang)	20 (0-40)	20 (-20 – 40)	0,001
Pre test vs post test	$p < 0,001^{**}$	$p < 0,001^{**}$	
% kenaikan rerata	32,16%	25,41%	
5. KTD			
Mean (SD)	20,08 (9,56)	11,80 (16,36)	
Median (Rentang)	20 (0-50)	20 (-20 – 40)	0,009
Pre test vs post test	$p < 0,001^{**}$	$p < 0,001^{**}$	
% kenaikan rerata	32,94%	30,36%	

Keterangan : *) Uji Mann-Whitney, **)Uji Wilcoxon

Tabel 3 menunjukkan perbandingan skor peningkatan pengetahuan (perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, IMS, dan KTD) sebelum dan sesudah perlakuan hanya pada kelompok perlakuan yang menunjukkan perbedaan yang bermakna. Dari data pengukuran skor peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, diperoleh persentase peningkatan untuk variabel perubahan fisik pada masa pubertas pada kelompok perlakuan rata-rata naik 21,03%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 10,00%. Persentase peningkatan untuk variabel anemia pada kelompok perlakuan rata-rata naik 21,75%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 9,74%. Persentase peningkatan untuk variabel HIV/AIDS pada kelompok perlakuan rata-rata naik 14,34%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 5,13%. Persentase peningkatan untuk variabel Infeksi Menular Seksual (IMS) pada kelompok perlakuan rata-rata naik 22,05%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 13,33%. Persentase peningkatan untuk variabel Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada kelompok perlakuan rata-rata naik 20,08%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 11,80%. Berdasarkan data tersebut, terjadi perbedaan peningkatan skor peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan yaitu $p < 0,000$.

PEMBAHASAN

a. Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas

Sebelum memasuki masa remaja, seseorang akan mengalami periode pubertas terlebih dahulu. Pada periode pubertas akan terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik dari anak-anak menjadi dewasa serta mengalami kematangan organ reproduksi seksual. Perubahan fisik yang berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (tubuh menjadi panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Berdasarkan analisa data mengenai perbedaan pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas sebelum diberikan aplikasi dan sesudah diberikan aplikasi diketahui kenaikan nilai pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas sebelum diberikan aplikasi dan nilai pengetahuan sesudah diberikan aplikasi yaitu sebesar 21,03%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang efektivitas pendidikan kesehatan dengan media aplikasi terhadap tingkat pengetahuan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ardie dkk, yaitu pengaruh media aplikasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang pada siswa dengan hasil terdapat peningkatan dari 79,2% menjadi 85,4%

b. Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan anemia

Anemia pada remaja perempuan merupakan masalah yang umum dijumpai terutama di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia di mana dampak dari anemia tersebut dapat menurunkan produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis di sekolah, karena tidak adanya semangat untuk belajar dan konsentrasi belajar. Anemia terjadi akibat hemoglobin atau eritrosit lebih rendah daripada normalnya. Anemia umumnya terjadi disebabkan oleh adanya pendarahan kronik atau kurang gizi (malnutrisi). Anemia biasanya

terjadi pada remaja perempuan. Menurut data dari World Health Organization pada remaja putri merupakan kelompok risiko tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan zat besi yang memuncak pada umur 14-15 tahun pada remaja putri, sedangkan pada remaja putra satu atau dua tahun berikutnya..

Berdasarkan analisa data mengenai perbedaan pengetahuan anemia sebelum diberikan aplikasi dan sesudah diberikan aplikasi diketahui kenaikan nilai pengetahuan anemia sebelum diberikan aplikasi dan nilai pengetahuan sesudah diberikan aplikasi yaitu sebesar 9,74%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yezi (2019), bahwa hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media "sidan journey (inovasi permainan monopoli)" terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia defisiensi besi pada siswi kelas viii smp negeri 4 padang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan menggunakan media "sidan journey (inovasi permainan monopoli)".

c. Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan HIV/AIDS

HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus. HIV adalah suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Virus ini menyerang manusia dan menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi lemah dalam melawan infeksi. AIDS singkatan dari "Acquired Immunodeficiency" yang menggambarkan berbagai gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh. Tingkat HIV dalam tubuh dan timbulnya berbagai infeksi tertentu merupakan indikator bahwa HIV telah berkembang menjadi AIDS.

Berdasarkan analisa data mengenai perbedaan pengetahuan HIV/AIDS sebelum diberikan aplikasi dan sesudah diberikan aplikasi diketahui kenaikan nilai pengetahuan HIV/AIDS sebelum diberikan aplikasi dan nilai pengetahuan sesudah diberikan aplikasi yaitu sebesar 14,34%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lismawati (2021), yaitu pengaruh aplikasi kelas BK (Bimbingan Konseling) terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi dengan hasil penelitian pada analisis univariat menunjukkan rata-rata pengetahuan pretest 4,53 sedangkan rata-rata pengetahuan posttest 11,87 dan pada analisis bivariat didapatkan p-value 0,001 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh Aplikasi Kelas BK (Bimbingan Konseling) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AID di wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi sebelum dan sesudah diberikan Aplikasi Kelas BK.

d. Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi atau penyakit yang kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual (oral, anal atau lewat vagina). Harus diperhatikan bahwa IMS tidak hanya menyerang sekitar alat kelamin tapi dapat muncul dan menyerang mata, mulut, dan kulit. Jika kita melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang menderita IMS, walaupun hanya sekali, kita dapat terkena Infeksi Menular Seksual. IMS juga bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui sex bebas.

Berdasarkan analisa data mengenai perbedaan pengetahuan IMS sebelum diberikan aplikasi dan sesudah diberikan aplikasi diketahui kenaikan nilai pengetahuan IMS sebelum diberikan aplikasi dan nilai pengetahuan sesudah diberikan aplikasi yaitu sebesar 22,05%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Antonius dkk (2019), yaitu pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit menular seksual di SMA Nusantara Indah Sintang sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual dengan di dapatkan nilai P value = 0,000 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan media power point memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit menular seksual di kelas X IPS 1 SMA Nusantara Indah Sintang.

e. Penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan Kehamilan Tidak Diinginkan KTD)

KTD merupakan kondisi kehamilan yang tidak diharapkan atau diinginkan yang terjadi pada wanita. Pada remaja, kondisi KTD berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. KTD pada remaja (umur 10-19) berisiko terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan seperti eklamsi dan puerperal endometritis dan pengguguran yang tidak aman yang memberikan kontribusi terhadap kematian ibu. Kehamilan tidak diinginkan pada umur 15-19 dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%).

Berdasarkan analisa data mengenai perbedaan pengetahuan KTD sebelum diberikan aplikasi dan sesudah diberikan aplikasi diketahui kenaikan nilai pengetahuan KTD sebelum diberikan aplikasi dan nilai pengetahuan sesudah diberikan aplikasi yaitu sebesar 22,05%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ismiati (2019), yaitu pengaruh penggunaan internet terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dengan didapatkan hasil penelitian bahwa internet berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan aplikasi CERDAS berpengaruh pada tingkat pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas, anemia, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa aplikasi CERDAS efektif digunakan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja

Saran

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti bisa lebih memperbaiki dan mengembangkan aplikasi "CERDAS" ini sehingga bisa dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain mengenai penggunaan aplikasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja perempuan.

2. Bagi Orangtua

Diharapkan bisa lebih terbuka dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja dan dapat menggunakan aplikasi "CERDAS" ini sebagai media pembelajaran untuk remaja.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan pada setiap guru bisa memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, karena materi tersebut hanya disampaikan pada beberapa mata pelajaran. Selain itu aplikasi "CERDAS" ini dapat digunakan guru dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Aplikasi "CERDAS" ini dapat dijadikan sebagai salah satu media promosi dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja.

5. Bagi Siswa

Diharapkan remaja dapat memanfaatkan aplikasi CERDAS sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pubertas, anemia, HIV/AIDS, IMS, dan KTD serta menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Widyastuti dan Rahmawati, P., 2019. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primadi, O., 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2020. *Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)*. [online] Bandung: Badan Pusat Statistik. Tersedia pada: <https://jabar.bps.go.id/indicator/12/243/2/penduduk-menurut-kelompok-umur.html> [Diakses tanggal 12 bulan 2021].
- Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020. *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2019*. Bandung: Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Rini, I.M. dan Tjadikijanto, Y.D., 2019. Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), p.168.
- Arsani, N.L.A., 2013. Peranan Program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), pp.129–137.



- Kristina, Y., 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), pp.63–73.
- BKKBN, 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: BKKBN. [online] Tersedia pada: <<https://kesra.jatengprov.go.id/file pdf/pikrm.pdf>> [Diakses tanggal 12 bulan 2021].
- Puspasari, H.W., Pawitaningtyas, I. dan Susunan penulis lainnya, 2020. Masalah Kesehatan Ibu dan Anak pada Pernikahan Usia Dini di Beberapa Etnis Indonesia: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23, pp.275–283.
- Shrestha, S. dan Wærdahl, R., 2020. Girls' access to adolescent friendly sexual and reproductive health services in Kaski, Nepal. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 7(3), pp.278–292.
- Shapu, R.C., Ismail, S., Ahmad, N., Ying, L.P. dan Njodi, I.A., 2020. Knowledge, attitude, and practice of adolescent girls towards reducing malnutrition in Maiduguri Metropolitan Council, Borno State, Nigeria: Cross-sectional study. *Nutrients*, 12(6).
- Hartono, D., 2016. *Psikologi*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kusmiran, E., 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayah, U., Sari, P. dan Susanti, A.I., 2018. Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai HIV/AIDS Setelah Mengikuti Program HEBAT di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3), pp.111–115.
- Purwatiningsih, S., 2019. Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-anak Keluarga Migran dan Nonmigran. *Populasi*, 27, pp.1–16.
- Denno, D.M., Plesons, M. dan Chandra-Mouli, V., 2020. Effective strategies to improve health worker performance in delivering adolescent-friendly sexual and reproductive health services. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*.
- Putro, G., 2009. Alternatif Pengembangan Model Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2009. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), pp.23–31. [online] Tersedia pada: <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/1320> [Di akses tanggal 12 bulan 2021].
- Kumalasari, I. dan Andhyantoro, I., 2017. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iskandar, K. dan Putranto, A.T., 2016. Usage of Web Service in Mobile Application for Parents and Students in Binus School Serpong. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 7(3), p.181. [online] Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/166286-EN-usage-of-web-service-in-mobile-applicati.pdf> [Diakses tanggal 12 bulan 2021]



Hubungan Pengetahuan dan Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Kota Samarinda Tahun 2026

Ega Ersya Urnia^a, Rahmawati Wahyuni^b, Siti Raihanah^c, Afiatun Rahmah^d, Pratiwi Puji Lestari^e

^{1,2,3}Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

^{4,5}D-III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

*e-mail korespondensi: egaersya@poltekkes-kaltim.ac.id

Abstract

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem characterized by a child's height growth that is not appropriate for their age. This condition is not only a health issue but also an indicator of the quality of future human resources. Stunting remains a serious health problem in Indonesia, with a prevalence of 21.6% in 2022, including high rates in Samarinda City, East Kalimantan. Bandara Village is recorded as one of the villages with the highest number of stunting cases within the Youth Health Center (Puskesmas Remaja) coverage area. Integrated service post (Posyandu) cadres play a crucial role in stunting prevention through education, growth monitoring, and early detection. However, this role is influenced by knowledge, training, and length of service. Methods: This study used an analytical method with a cross-sectional approach. Data collection was conducted through questionnaires and observations. The sample was Posyandu cadres in Bandara Village. Data analysis was conducted using statistical tests to determine the relationship between the independent variable (knowledge) and the dependent variable (cadre role).

Results: The results of the chi-square test analysis showed that there was a relationship between cadre knowledge and the role of cadres in preventing stunting in toddlers ($p = 0.006$). The results of this study indicate that cadre knowledge significantly influences their role in stunting prevention. Cadres with good knowledge are more active in their roles as implementers, managers, and monitors of toddler growth and development.

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and the role of Posyandu cadres in preventing stunting in toddlers ($p = 0.006$). Thus, knowledge plays a significant role in optimizing the role of Posyandu cadres in stunting prevention.

Keywords: *Stunting, Role of Cadres, Knowledge*

Abstrak

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga menjadi indikator kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi 21,6% pada tahun 2022, termasuk tinggi di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kelurahan Bandara tercatat sebagai salah satu kelurahan dengan kasus stunting terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Remaja. Kader posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting melalui edukasi,

pemantauan tumbuh kembang, dan deteksi dini, namun peran tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, pelatihan, dan lama kerja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Sampel penelitian adalah kader Posyandu di Kelurahan Bandara. Analisis data dilakukan dengan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan) dan variabel dependen (peran kader).

Hasil: Hasil analisis uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kader dengan peran kader dalam pencegahan stunting pada balita ($p = 0,006$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader memiliki pengaruh nyata terhadap peran kader dalam pencegahan stunting. Kader yang memiliki pengetahuan baik lebih aktif perannya sebagai pelaksana, pengelola, dan pemantau tumbuh kembang balita.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita ($p = 0,006$). Dengan demikian, pengetahuan berkontribusi penting terhadap optimalisasi peran kader posyandu dalam pencegahan stunting.

Kata kunci: Stunting, Peran Kader, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini bukan hanya persoalan kesehatan, tetapi juga menjadi indikator kualitas sumber daya manusia di masa depan. WHO (2021) mencatat bahwa 22% atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi berada di Asia dan Afrika.

Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 masih tinggi yaitu 25,2%, jauh di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Suyanto et al., 2024). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, namun target ini masih sulit dicapai. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan penurunan prevalensi hanya sebesar 0,1%, dari 21,6% pada 2022 menjadi 21,5% pada 2023 (Tarmizi, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa meskipun upaya telah dilakukan, hasilnya masih belum signifikan.

Prevalensi stunting di tingkat daerah juga menunjukkan variasi yang signifikan. Sungkawa et al. (2024) mengemukakan bahwa Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi stunting di atas rata-rata nasional, yakni 29,8%. Di Kota Samarinda, angka prevalensi bahkan mencapai 38,2%, menjadikannya sebagai kabupaten dengan kasus tertinggi di provinsi tersebut. Di wilayah kerja Puskesmas Remaja, tercatat sebanyak 616 kasus stunting pada balita, yang menunjukkan beban masalah yang cukup besar di tingkat komunitas. Data ini menunjukkan perlunya penanganan yang lebih intensif pada daerah-daerah dengan prevalensi tinggi. Upaya yang terarah pada daerah tersebut akan lebih efektif dalam menurunkan angka stunting secara nasional.

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan saling berkaitan. Rospiati et al. (2023) menegaskan bahwa penyebabnya tidak hanya karena kurang gizi pada ibu hamil dan anak, tetapi juga karena infeksi berulang, praktik pemberian makanan yang tidak sesuai, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) menjadi fase kritis karena pada masa ini pertumbuhan otak dan tubuh anak berkembang pesat. WHO menjelaskan bahwa stunting dapat diukur menggunakan indeks TB/U atau PB/U dengan nilai < -2 SD dari median standar pertumbuhan, sedangkan stunting berat bila < -3 SD

(Rahmidini, 2020). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif, gangguan metabolisme, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah. Galaresa et al. (2024) bahkan menekankan bahwa dampaknya dapat berlanjut hingga usia dewasa, seperti meningkatnya risiko penyakit degeneratif. Oleh karena itu, intervensi sejak dini menjadi strategi yang tidak bisa ditunda. Pencegahan di masa awal kehidupan akan lebih efektif dibandingkan dengan penanganan di usia lanjut.

Upaya pencegahan stunting di Indonesia salah satunya dilakukan melalui posyandu. Posyandu memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya dengan melakukan penimbangan balita secara rutin. Hasil penimbangan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) yang berfungsi sebagai instrumen deteksi dini gangguan pertumbuhan (Naningsih et al., 2022). Keberhasilan program posyandu sangat dipengaruhi oleh kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri yang akurat. Kesalahan pengukuran dapat menimbulkan interpretasi keliru terhadap status gizi anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada keputusan intervensi. Oleh karena itu, pelatihan kader dalam pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala sangat penting dilakukan. Selain itu, kolaborasi antara kader, bidan desa, dan tenaga kesehatan lainnya perlu diperkuat untuk memastikan kualitas layanan posyandu. Dengan demikian, posyandu dapat berfungsi optimal sebagai garda terdepan pencegahan stunting.

Namun, dalam praktiknya, kualitas peran kader posyandu masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Damayanti (2022) menyebutkan bahwa faktor pengetahuan, pengalaman kerja, keterampilan, dan pelatihan kader memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas pencegahan stunting. Kader yang memiliki pengalaman lebih lama biasanya lebih terampil dalam melakukan pengukuran dan intervensi. Demikian pula, kader yang mengikuti pelatihan secara rutin cenderung lebih memahami pentingnya deteksi dini dan pola asuh gizi. Akan tetapi, tidak semua kader mendapatkan akses yang merata terhadap pelatihan. Hal ini menyebabkan adanya variasi kualitas layanan posyandu antar desa. Untuk itu, peningkatan kapasitas kader secara sistematis perlu menjadi prioritas dalam program kesehatan masyarakat. Dengan adanya dukungan yang memadai, kader dapat lebih efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan di masyarakat.

Berdasarkan kondisi ini, dapat dirumuskan bahwa masalah utama adalah sejauh mana faktor pengetahuan memengaruhi peran kader posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor tersebut pada kader posyandu di Kelurahan Bandara, Kota Samarinda. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat strategi pencegahan stunting di tingkat desa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kebijakan berbasis bukti di bidang kesehatan masyarakat. Dengan demikian, intervensi pencegahan stunting dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berupa pengetahuan dengan variabel dependen yaitu peran kader dalam pencegahan stunting (Elnifara et al., 2024). Populasi penelitian adalah seluruh kader yang berada di

Kelurahan Bandara sebanyak 32 orang, yang sekaligus dijadikan sampel penelitian melalui teknik total sampling agar data yang diperoleh representatif. Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional, di mana pengetahuan kader diukur melalui kuesioner dengan skala pilihan ganda, pelatihan diukur berdasarkan riwayat keikutsertaan responden dalam program pelatihan, lama kerja diukur berdasarkan masa pengabdian sebagai kader, dan peran kader dalam pencegahan stunting diukur melalui instrumen penilaian peran kader dalam kegiatan posyandu.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, dengan jumlah item pertanyaan yang disesuaikan untuk menggali data secara komprehensif. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 item pertanyaan yang mencakup pengertian stunting, penyebab, faktor risiko, tanda dan dampak stunting, pencegahan melalui pemenuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, serta sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–20.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada responden dengan karakteristik serupa di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan ilmiah.

HASIL

1. Analisis Karakteristik dan Pengetahuan Kader Posyandu

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pernah atau tidak pelatihan, jenis pelatihan, dan lama menjadi kader. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel dapat dilihat dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	N	Persentase %
Usia		
10 – 20 tahun	1	3,1
21 – 30 tahun	8	25
31 – 40 tahun	18	56,3
41 – 50 tahun	5	15,6
Jenis Kelamin		
Laki – laki	2	6,3
Perempuan	30	93,8

Karakteristik	N	Persentase %
Tingkat Pendidikan		
SMP	10	31,3
SMA	19	59,4
D3	1	3,1
S1	2	6,3
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi usia paling banyak terdapat pada rentang 31-40 tahun yaitu sebanyak 18 reponden (56.3%), jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 30 responden (93.8%), dan tingkat pendidikan paling banyak adalah Tingkat SMA terdapat 19 responden (59.4%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Distribusi	N	Persentase %
Pengetahuan		
Baik	17	53,1
Cukup	14	43,8
Kurang	1	3,1
Total	32	100

2. Hubungan Peran Kader Dengan Pengetahuan

Analisis bivariat pada penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan peran kader dengan pengetahuan. Uji hipotesis menggunakan chi-square, namun karena tidak memenuhi syarat, maka digunakan alternatif uji Fisher's Exact Test untuk tabel 2x2.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Terhadap Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting

Pengetahuan	Peran kader				Total	P Value	OR (95% CI)
	Aktif		Tidak Aktif				
	N	%	N	%			
Baik	11	34,37	6	18,75	53,12		9,600
Cukup	4	12,5	11	36,66	49,16	0,006	(1,863-
Total	15	46,87	17	55,41	100		49,481)

Hasil uji fisher exact pada Tabel 3. menunjukkan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting. Kader dengan pengetahuan baik memiliki peluang 9,6 kali lebih besar untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting pada balita dibandingkan kader dengan pengetahuan kurang ($OR =$

9,600). Artinya, semakin baik pengetahuan kader, semakin aktif pula perannya. Sebaliknya, kader dengan pengetahuan cukup cenderung memiliki peran yang lebih banyak tidak aktif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Pengetahuan Kader

a. Karakteristik Kader Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden sebagian besar berada pada rentang 31–40 tahun. Pada usia ini kader posyandu cenderung lebih produktif, aktif, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif tinggi dalam berbagai kegiatan, termasuk pembuatan IMT pangan lokal. Hubungan usia dan produktivitas kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja, baik pada aspek fisik maupun non-fisik (Rika Widianita, 2023). Meski demikian, seiring bertambahnya usia, terdapat penurunan fungsi motorik, sensorik, dan kognitif yang dapat memengaruhi produktivitas. Dalam penelitian, usia 30 tahun umumnya dikategorikan sebagai usia produktif, sementara usia 55–65 tahun dianggap kurang produktif (Nico Prayudho et al., 2020).

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan (93,3%). Keterlibatan kader perempuan sangat signifikan karena mereka dinilai lebih rajin, mudah diajak bekerja sama, dan memiliki kepedulian tinggi dalam menjalankan peran di posyandu. Meskipun data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) nasional menunjukkan bahwa partisipasi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, namun pada tingkat komunitas, terutama di posyandu, perempuan lebih dominan sebagai kader. Hal ini disebabkan oleh minat yang lebih tinggi serta adanya panggilan dari dalam diri untuk berkontribusi (Yeni Nuraeni, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan responden rata-rata berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (59,4%), yang merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mempersiapkan individu agar memiliki potensi yang dibutuhkan (Risdianto, 2023).

b. Pengetahuan kader posyandu tentang stunting pada balita

Distribusi pengetahuan kader menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 53,12%. Tingkat pendidikan kader, yang mayoritas adalah lulusan SMA, juga berperan penting dalam mendukung keaktifan mereka sebagai kader. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula produktivitas dan kinerjanya. Pengetahuan yang baik akan membentuk wawasan yang luas sehingga menumbuhkan kesadaran kerja yang lebih optimal (Nugraha, 2017).

2. Hubungan Peran Kader Dengan Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama kerja, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Mayoritas kader berpendidikan SMA, D3, dan S1, serta memiliki masa kerja 1–5 tahun atau lebih, sehingga mampu memperoleh pengetahuan yang baik melalui proses belajar dari teknologi, seminar, maupun pelatihan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (53,1%) meskipun tidak semuanya berlatar belakang tenaga kesehatan, karena dalam keseharian mereka belajar langsung dari tenaga kesehatan setempat dan mencermati keterampilan yang dilakukan (Pratiwi & Irawati, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi membuat kader lebih berperan aktif, terbukti dengan peran aktif sebesar 34,37% dan tidak aktif 18,75%. Sebaliknya, kader dengan pengetahuan rendah (3,1%) umumnya berpendidikan SMP dan baru bekerja kurang dari 1 tahun, sehingga belum memiliki pengalaman maupun pelatihan (Kemenkes, 2020). Faktor pendidikan, pengalaman, pelatihan, sumber informasi, dan usia terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Yuliana, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rany (2023) bahwa kader dengan pengetahuan baik lebih mampu melakukan deteksi dini stunting, dan diperkuat oleh penelitian Henni Pretty (2020) yang menegaskan bahwa kader berpengetahuan baik mampu mengedukasi masyarakat sekaligus berkoordinasi dengan petugas kesehatan dalam penanganan kasus stunting.

KESIMPULAN

Pengetahuan kader merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan keaktifan kader dalam pencegahan stunting. Kader dengan pengetahuan baik memiliki peluang 9,6 kali lebih besar untuk berperan aktif dibandingkan kader dengan pengetahuan cukup. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan perlu menjadi prioritas program pencegahan stunting di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Elnifara, D., Ridwan, M., & Sari, P. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 497–504. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Galaresa, A. V., Putri, M. A., & Mulyati, S. B. (2024). Penyuluhan Tanda Gejala Stunting Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sayutan Magetan. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 7(1), 52–58. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca>
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek. In Kementerian Kesehatan RI (Ed). Kementerian Kesehatan RI (1 st Ed., vol. 301, Issue 5). Kementrian Kesehatan .
- Naningsih, H., Anwar, K. K., & Aswita, A. (2022). Pembinaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v1i2.75>
- Pratiwi, A. D., & Indrawati (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler (1- 3 Tahun) Di Posyandu Desa Suruhkalang Karang Anyar. *Berita ilmu keperawatan*. 10(1), 36-43.
- Rahmidini, A. (2020). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90–104. <https://ejurnal.stikesrespatitsm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>
- Rany Mulyani Sudirma, Dewi Rahayu (2023). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan



Kader Posyandu dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kunungan . Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendecia. Vol 2. No 9.

Rospiati, Era, D. P., & Urnia, E. E. (2023). the Effectiveness of Posyandu Cadre Empowerment in Enhancing Posyandu Cadre'S Knowledge As a Stunting Prevention Effort. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (Ijnms)*, 7(2A), 30–34. <https://doi.org/10.29082/ijnms/2023/vol7/iss2a/510>

Sungkawa, H. B., Sopiandi, Jaladri, I., Purba, J. S. R., Festilia A, S., Suaebah, & Mulyanita. (2024). Pemberian Susu Kambing Probiotik terhadap Kadar Hb pada Anak Stunting. *Pontianak Nutrition Journal*, 7(1), 483–487. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/article/view/1320>

Suyanto, S., Wahyuni, S., Zulharman, Z., Restila, R., Irfansya, R., Aprillianty, E. N., & Adraf, N. W. (2024). Understanding stunting risk factors in Kampar Regency: Insights from mothers with stunted children (qualitative study). *SAGE Open Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/20503121241244662>

Tarmizi, S. N. (2024). Membentengi anak dari stunting. *Mediakom*, 60. <https://link.kemkes.go.id/mediakom>

Yeni Nuraeni, (2021). Analisis Kesenjangan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 20 No 1



Media Poster Efektif Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Anemia

Siti Hajrianti^a, Theresia Shella Beredikta^b, Ida Tri Wahyuni^c

^{a,b} Stikes Budi Mulia Sriwijaya, Jl. R.A. Abusamah No.2663, Sumatera Selatan 30151

^c Universitas Kadiri, Pojok, Kec. Mojojoto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64115

*e-mail korespondensi: siti Hajrianti2792@gmail.com

Abstract

Introduction : Anemia remains one of the significant public health problems among adolescents, particularly females, due to low knowledge and awareness regarding the importance of anemia prevention through proper diet and healthy behaviors. This study aims to measure the effectiveness of poster media as a health promotion tool in improving adolescents' knowledge about anemia. Methods : The approach employed is a Systematic Literature Review (SLR) following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guidelines to review empirical evidence from scientific articles published between 2019 and 2025. Data were collected from various academic databases and analyzed using thematic narrative synthesis to identify patterns of findings, major categories, and research outcome trends. Result: The results indicate that poster media is effective in improving adolescents' knowledge and attitudes toward anemia prevention, particularly when combined with other educative approaches such as counseling, digital media, and family involvement. Poster media plays a significant role in simplifying health messages into visual forms that are easy to understand and cognitively engaging, thereby enhancing comprehension and behavioral prevention intentions. Discussion: Theoretically, this study reinforces the relevance of the Health Belief Model (HBM) in explaining the mechanisms of health behavior change through visual media. The implications of this research emphasize the importance of developing innovative, contextual, and behavioral theory-based health promotion media to support anemia prevention programs among adolescents.

Keywords: anemia, poster media, health promotion, adolescents, Health Belief Model, systematic literature review

Abstrak

Pendahuluan : Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di kalangan remaja, terutama perempuan, akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan anemia melalui pola makan dan perilaku sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas media poster sebagai sarana promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. Metode: Pendekatan yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk meninjau bukti empiris dari artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2019–2025. Data dikumpulkan dari berbagai basis data akademik dan dianalisis menggunakan metode sintesis naratif tematik untuk mengidentifikasi pola temuan, kategori utama, dan

kecenderungan hasil penelitian. Hasil: Hasil kajian menunjukkan bahwa media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan anemia, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan edukatif lain seperti konseling, media digital, dan keterlibatan keluarga. Media poster berperan penting dalam menyederhanakan pesan kesehatan menjadi bentuk visual yang mudah dipahami dan menarik secara kognitif, sehingga meningkatkan pemahaman dan intensi perilaku pencegahan. Diskusi: Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi Health Belief Model (HBM) dalam menjelaskan mekanisme perubahan perilaku kesehatan melalui media visual. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan media promosi kesehatan yang inovatif, kontekstual, dan berbasis teori perilaku untuk mendukung program pencegahan anemia di kalangan remaja.

Kata Kunci: anemia remaja, media poster, systematic literature review

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global, khususnya pada kelompok remaja putri yang berada pada masa pertumbuhan pesat dan membutuhkan asupan zat besi yang lebih tinggi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 600 juta orang di dunia mengalami anemia, dengan prevalensi pada remaja putri di negara berkembang mencapai 51% (Astuti & Kurniasari, 2022). Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja mencapai 32%, sehingga menjadi salah satu masalah gizi utama yang dapat berdampak pada produktivitas, kemampuan belajar, daya tahan tubuh, serta kesehatan reproduksi di masa mendatang (Zulfajriani et al., 2023). Selain itu, anemia defisiensi besi dapat menyebabkan gangguan konsentrasi belajar dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan pada masa dewasa maupun kehamilan (Wisnuwardani et al., 2023).

Tingginya angka kejadian anemia pada remaja tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan anemia. Kurangnya pemahaman remaja tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi, sumber zat besi, dan tablet tambah darah menyebabkan perilaku pencegahan anemia belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja sehingga mampu membentuk perilaku hidup sehat dan mencegah terjadinya anemia.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah melalui promosi kesehatan menggunakan media edukasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media promosi kesehatan seperti video, leaflet, dan poster mampu meningkatkan pengetahuan serta perilaku pencegahan anemia pada remaja (Rosyad et al., 2024). Namun, efektivitas setiap media berbeda-beda tergantung pada karakteristik sasaran, desain pesan, serta metode penyampaiannya. Di antara berbagai media tersebut, poster memiliki keunggulan karena mudah dibuat, ekonomis, mudah disebarluaskan, serta mampu menarik perhatian melalui kombinasi gambar, warna, dan pesan singkat yang mudah dipahami (Mustikawati et al., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko penyakit, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, hambatan yang

dirasakan, serta adanya dorongan untuk bertindak (cues to action) (Ghorbani-Dehbalaei et al., 2021). Dalam konteks ini, poster berfungsi sebagai cues to action yang dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya anemia dan pentingnya melakukan tindakan pencegahan (Septiana et al., 2025). Melalui pesan visual yang menarik dan mudah dipahami, poster mampu memengaruhi aspek kognitif dan afektif sehingga meningkatkan penerimaan informasi kesehatan pada remaja (Budi, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media edukasi berbasis teori perilaku kesehatan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Septiana et al. (2025) melaporkan bahwa media edukasi seperti poster, leaflet, dan video berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia. Penelitian Aidah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis Health Belief Model mampu meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan anemia. Selain itu, Siregar et al. (2025) menemukan bahwa intervensi edukasi yang dirancang berdasarkan teori perilaku kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi pada remaja.

Meskipun demikian, kajian mengenai efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penggunaan media digital, aplikasi kesehatan, maupun media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan (Raule, 2025). Padahal, poster masih menjadi media yang relevan, terutama di lingkungan sekolah dan komunitas yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital. Selain itu, hasil penelitian mengenai efektivitas poster masih tersebar dalam berbagai studi dan belum banyak disintesis secara sistematis sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh media poster terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi dan mensintesis bukti ilmiah terkait efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media poster terhadap pengetahuan remaja tentang anemia, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program promosi kesehatan yang efektif untuk pencegahan anemia pada remaja (Safitri et al., 2024).

METODE

Studi Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan empiris dari berbagai studi ilmiah yang relevan dengan topik efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. Pendekatan ini dilakukan dengan mengikuti prinsip transparansi, replikasi, dan objektivitas sebagaimana diatur dalam pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang banyak digunakan untuk menjamin keandalan dan validitas hasil kajian sistematis (Fitriani et al.,

2025). Pendekatan SLR ini memungkinkan peneliti untuk menyaring berbagai publikasi yang telah diverifikasi secara ilmiah, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan sintesis konseptual yang mendalam mengenai pola efektivitas intervensi media promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi serta bersifat open-access. Literatur dikumpulkan dari basis data elektronik seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan Garuda Portal, dengan batas waktu publikasi lima tahun terakhir (2019–2025). Jenis data yang dikaji mencakup hasil penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun mixed methods yang relevan dengan tema efektivitas media edukasi kesehatan, khususnya media poster dalam pencegahan anemia pada remaja. Pendekatan ini diadopsi berdasarkan praktik penelitian sejenis oleh (Septiana et al., 2025), yang juga menggunakan basis literatur akademik untuk menilai efektivitas media pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia. Sumber data yang digunakan seluruhnya telah melalui proses publikasi peer-reviewed, untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan yang dianalisis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan protokol pencarian literatur sistematis. Langkah pertama melibatkan perumusan kata kunci dan operator logika (Boolean operators) seperti "anemia" AND "adolescent" AND "poster" OR "health promotion" AND "knowledge improvement". Pencarian dilakukan secara berlapis menggunakan kombinasi bahasa Inggris dan Indonesia agar cakupan literatur lebih luas. Selanjutnya, dilakukan proses screening terhadap hasil pencarian awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menghapus duplikasi serta literatur yang tidak relevan dengan fokus kajian. Proses ini mengikuti kerangka kerja PICOS (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design) sebagaimana digunakan oleh (Marisa et al., 2025), yang membantu memperjelas batasan seleksi studi berdasarkan karakteristik populasi (remaja), intervensi (media poster), perbandingan (intervensi lain atau kelompok kontrol), hasil (pengetahuan tentang anemia), dan desain penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods).

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2019–2025; (2) penelitian yang mengevaluasi intervensi edukasi kesehatan terkait anemia pada remaja; (3) artikel dengan teks lengkap dan akses terbuka; (4) publikasi dalam bahasa Inggris atau Indonesia; serta (5) studi yang menyertakan pengukuran hasil berupa peningkatan pengetahuan, sikap, atau perilaku pencegahan anemia. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel berbentuk opini, komentar, atau editorial tanpa data empiris; (2) studi yang hanya membahas aspek medis anemia tanpa komponen edukasi kesehatan; dan (3) penelitian yang berfokus pada populasi selain remaja. Proses seleksi artikel mengikuti panduan PRISMA dengan empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi akhir, sebagaimana diterapkan oleh (Rahayu et al., 2024).

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis literatur, unit analisis yang digunakan bukan individu atau kelompok partisipan, melainkan dokumen ilmiah (artikel jurnal) yang memenuhi kriteria inklusi. Setiap artikel dianggap sebagai satu unit analisis yang mengandung data empiris mengenai efektivitas intervensi edukasi kesehatan terhadap

anemia pada remaja. Analisis terhadap unit-unit ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola konseptual, metodologi, serta hasil empiris yang dapat dibandingkan dan disintesis. Penentuan unit analisis literatur memungkinkan pengumpulan bukti lintas konteks yang luas, sebagaimana direkomendasikan oleh (Ningrum et al., 2025), yang menekankan pentingnya keterlibatan lintas faktor (keluarga, sekolah, dan media edukasi) dalam pencegahan anemia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan sintesis naratif tematik (thematic narrative synthesis), yang bertujuan untuk mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai penelitian menjadi pemahaman konseptual yang utuh dan komprehensif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) data extraction, yaitu penarikan informasi penting seperti penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, desain studi, jenis intervensi, dan hasil utama; (2) data reduction, yaitu penyederhanaan dan pengelompokan temuan-temuan berdasarkan tema yang muncul; serta (3) data synthesis, yaitu penyusunan interpretasi konseptual atas hasil-hasil penelitian yang serupa atau kontradiktif. Tahapan analisis ini mengikuti pendekatan yang direkomendasikan oleh (Melani et al., 2024), dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk melakukan pemetaan tematik antar variabel konseptual dan identifikasi pola hubungan antar studi. Analisis ini menghasilkan kategori utama yang relevan dengan efektivitas media poster, termasuk peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja.

Validitas dan kredibilitas hasil sintesis diperkuat melalui penilaian kualitas metodologis artikel terpilih menggunakan instrumen Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist yang direkomendasikan dalam penelitian tinjauan sistematis bidang kesehatan masyarakat (Barik et al., 2019). Penilaian ini mencakup aspek kejelasan tujuan penelitian, validitas alat ukur, kesesuaian desain dengan tujuan, dan konsistensi pelaporan hasil. Artikel yang memiliki skor kualitas rendah (<60%) dikeluarkan dari analisis akhir untuk memastikan integritas akademik. Semua data yang diperoleh dianalisis secara manual dan digital menggunakan kombinasi Microsoft Excel dan NVivo 12 Plus untuk proses pengkodean tematik. Pendekatan analitis ini juga sejalan dengan praktik penelitian sistematis di bidang promosi kesehatan sebagaimana dijelaskan oleh (Agustin et al., 2025), yang menekankan pentingnya penggunaan perangkat analisis tematik untuk mengidentifikasi efektivitas media edukatif berbasis komunitas.

HASIL

Hasil sintesis sistematis terhadap dua puluh artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa efektivitas media poster dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia berkorelasi kuat dengan desain pesan, konteks sosial, dan metode edukasi yang digunakan. Berdasarkan hasil penapisan literatur melalui protokol PRISMA, total 2.129 artikel awal berhasil diidentifikasi, dan setelah proses penyaringan dan seleksi, sebanyak 20 artikel dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Karakteristik umum studi yang direview menunjukkan bahwa mayoritas penelitian dilakukan di Indonesia (70%), dengan rentang tahun publikasi 2019–2025. Jenis desain penelitian yang paling banyak digunakan adalah quasi-experimental pre–post test design (45%), diikuti oleh Systematic Literature Review (35%), dan Randomized Controlled Trial (RCT) (20%) (Septiana et al., 2025). Mayoritas

responden dalam studi lapangan berusia antara 12–18 tahun dengan proporsi perempuan mencapai 100%, karena prevalensi anemia pada remaja putri secara konsisten lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Umum Studi yang Direview

No	Penulis (Tahun)	Negara	Desain Penelitian	Populasi / Subjek	Media Edukasi	Fokus Intervensi
1	Astuti & Kurniasari (2022)	Indonesia	Quasi-experimental	Remaja putri (n=80)	Poster	Peningkatan pengetahuan anemia
2	Septiana & Adnani (2025)	Indonesia	Kuantitatif pre-post	Remaja sekolah (n=120)	Poster & leaflet	Edukasi anemia & gizi
3	Budi (2025)	Indonesia	Mixed methods	Remaja perempuan (n=90)	Poster + konseling	Pengetahuan dan Hb
4	Mustikawati & Rachmawati (2025)	Indonesia	Eksperimen	Remaja (n=100)	Poster 3D	Edukasi kebersihan menstruasi
5	Rahayu et al. (2024)	Indonesia	SLR	Remaja perempuan	Poster + mHealth	Pencegahan anemia
6	Ningrum & Endrianto (2025)	Indonesia	Quasi-experimental	Keluarga remaja	Poster & diskusi keluarga	Pencegahan anemia
7	Rosyad & Wulandatika (2024)	Indonesia	Kuantitatif komparatif	Remaja sekolah	Poster vs leaflet	Efektivitas media edukasi
8	Marisa et al. (2025)	Filipina	SLR	Remaja	Poster & booklet	Edukasi gizi dan anemia
9	Yanisah et al. (2023)	Indonesia	Eksperimen	Remaja putri (n=60)	Poster	Kepatuhan konsumsi Fe
10	Barik & Purwaningtyas (2019)	Indonesia	Cross-sectional	Komunitas remaja	Poster tradisional	Literasi kesehatan

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar penelitian yang direview dilakukan di Indonesia (80%), menunjukkan perhatian nasional terhadap isu anemia remaja. Sebagian besar menggunakan desain quasi-experimental dan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang anemia. Media poster digunakan baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan media lain seperti leaflet, konseling, atau media digital. Populasi dominan adalah remaja perempuan usia 13–18 tahun, yang secara epidemiologis lebih rentan terhadap anemia karena kebutuhan zat besi yang tinggi selama masa pertumbuhan.

Tabel 2. Distribusi Metodologi dan Populasi dalam Studi yang Direview

Desain Penelitian	Jumlah Studi	Persentase (%)	Populasi Dominan	Rentang Sampel
-------------------	--------------	----------------	------------------	----------------

Quasi-experimental	9	45%	Remaja putri sekolah	50–120
Eksperimen (RCT)	4	20%	Remaja sekolah menengah	60–100
Mixed methods	2	10%	Remaja & keluarga	70–90
Systematic Review	3	15%	Remaja perempuan	-
Cross-sectional	2	10%	Komunitas remaja	100–150

Berdasarkan tabel diatas, Sebagian besar penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen (45%), yang umum digunakan dalam evaluasi intervensi pendidikan kesehatan. Rata-rata ukuran sampel bervariasi antara 50–120 partisipan. Hanya sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan mixed methods untuk menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas bukti empiris berasal dari pendekatan yang menguji hubungan sebab-akibat secara langsung antara intervensi poster dan peningkatan pengetahuan remaja

Tabel 3. Ringkasan Temuan Utama Efektivitas Media Poster

No	Penulis	Ukuran Efek / Hasil Utama	Peningkatan Pengetahuan (%)	Peningkatan Sikap (%)	Peningkatan Kepatuhan (%)
1	Astuti & Kurniasari (2022)	$p = 0,021$	28%	15%	-
2	Septiana & Adnani (2025)	$p < 0,05$	25%	18%	10%
3	Budi (2025)	$p < 0,05$	24,5%	20%	35%
4	Mustikawati & Rachmawati (2025)	$p = 0,000$	30%	22%	-
5	Yanisah et al. (2023)	$p < 0,001$	27%	25%	40%
6	Ningrum & Endrianto (2025)	$p < 0,05$	22%	30%	38%
7	Rahayu et al. (2024)	SLR: Konsisten	20–35%	20–25%	30–40%
8	Rosyad & Wulandatika (2024)	$p = 0,032$	26%	19%	-
9	Barik & Purwaningtyas (2019)	$p < 0,05$	18%	14%	-
10	Marisa et al. (2025)	Meta-sintesis	20–30%	25%	35%

Berdasarkan tabel diatas, Media poster terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja rata-rata sebesar 20–35%, dengan peningkatan sikap positif berkisar 15–25%. Beberapa studi yang mengukur perilaku atau kepatuhan menunjukkan peningkatan hingga 40% dalam konsumsi tablet zat besi. Efektivitas tertinggi ditemukan pada studi dengan kombinasi intervensi (poster + konseling), sedangkan efektivitas terendah muncul pada penelitian yang hanya mengandalkan media cetak tanpa interaksi langsung.

Tabel 4. Sintesis Tematik Hasil Penelitian

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Temuan
1. Peningkatan Pengetahuan	Pemahaman definisi, gejala, dan pencegahan anemia	Poster berperan penting dalam menyederhanakan pesan ilmiah menjadi visual edukatif yang mudah dipahami.
2. Perubahan Sikap	Kesadaran akan pentingnya konsumsi zat besi	Pesan visual meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan hambatan perilaku.
3. Efektivitas Visual	Daya tarik warna dan desain	Media dengan warna cerah dan ilustrasi konkret lebih efektif meningkatkan retensi informasi.
4. Kombinasi Media	Sinergi antara poster dan digital	Kombinasi poster dengan <i>mHealth</i> meningkatkan dampak edukasi dan interaksi remaja.
5. Konteks Sosial	Dukungan keluarga dan sekolah	Intervensi dengan keterlibatan sosial lebih efektif daripada pendekatan individual.

Berdasarkan tabel diatas, Analisis tematik menunjukkan bahwa media poster berperan sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara teori kesehatan dan penerimaan pesan oleh remaja. Faktor visual seperti desain dan warna memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas edukasi. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan institusi pendidikan memperkuat penerimaan pesan kesehatan, terutama dalam membentuk sikap preventif terhadap anemia.

Tabel 5. Tren Efektivitas Media Poster dalam Edukasi Kesehatan Remaja (2019–2025)

Tahun	Jumlah Studi	Jenis Media Kombinasi	Arah Efektivitas	Tren Umum
2019–2020	2	Poster tradisional	Efektif sedang	Fokus pada literasi dasar
2021–2022	3	Poster + leaflet / booklet	Efektif tinggi	Kombinasi dengan media cetak
2023	3	Poster + digital / video	Efektif tinggi	Edukasi interaktif dan multimedia
2024	4	Poster + mHealth / aplikasi	Efektif sangat tinggi	Integrasi dengan teknologi digital
2025	4	Poster + konseling / partisipatif	Efektif tinggi	Pendekatan berbasis komunitas

Berdasarkan tabel diatas, Tren efektivitas menunjukkan bahwa media poster berkembang dari sarana komunikasi konvensional menjadi elemen penting dalam promosi kesehatan multimodal. Studi terbaru (2024–2025) menegaskan bahwa integrasi poster dengan media digital atau partisipasi aktif remaja menghasilkan dampak edukatif yang lebih kuat. Perpaduan antara pendekatan visual dan interaktif memperluas daya jangkauan pesan kesehatan, meningkatkan keterlibatan emosional, serta memperkuat pembentukan perilaku preventif terhadap anemia.

Secara tematik, hasil kajian ini mengidentifikasi empat kategori utama yang mencerminkan efektivitas intervensi media poster dalam edukasi anemia, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap anemia; (2) perubahan sikap dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi; (3) efektivitas media visual dibandingkan media digital lain; dan (4) keterpaduan edukasi gizi dalam konteks promosi kesehatan remaja. Pada kategori pertama, peningkatan pengetahuan setelah edukasi melalui media poster tercatat signifikan secara statistik ($p < 0,05$) pada sebagian besar penelitian. Studi oleh (Astuti & Kurniasari, 2022) melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan rata-rata sebesar 28% setelah intervensi edukasi melalui poster, dengan uji paired t-test menunjukkan nilai $p = 0,021$. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Septiana et al., 2025), yang menemukan bahwa penggunaan media cetak seperti poster dan buku saku berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri remaja akan bahaya anemia. Secara umum, penggunaan media edukatif berbasis visual terbukti meningkatkan pemahaman konsep anemia dan cara pencegahannya di berbagai konteks pendidikan formal maupun komunitas.

Kategori kedua mencakup perubahan sikap dan peningkatan kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi. Studi oleh (Marisa et al., 2025) melaporkan bahwa intervensi edukasi berbasis media, termasuk poster, mampu meningkatkan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi sebesar 35% dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian lain oleh (Budi, 2025) menunjukkan bahwa kombinasi media poster dengan sesi konseling menghasilkan peningkatan pengetahuan sebesar 24,5% dan peningkatan kadar hemoglobin rata-rata 0,8 g/dL pada kelompok intervensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi berbasis poster dapat memperkuat niat perilaku dan kesiediaan remaja untuk menjalani tindakan pencegahan anemia secara berkelanjutan. Selain itu, studi oleh (Yanisah et al., 2023) mengonfirmasi bahwa pendidikan kesehatan melalui media visual meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik konsumsi suplemen zat besi secara signifikan ($p < 0,001$).

Kategori ketiga, hasil kajian menunjukkan bahwa poster tetap relevan dan efektif di era digital, terutama ketika dikombinasikan dengan media lain seperti video atau media sosial. Menurut penelitian oleh (Barik et al., 2019), media tradisional seperti leaflet dan poster masih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya di komunitas dengan akses internet rendah. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Mustikawati et al., 2025), yang membuktikan bahwa media poster 3D meningkatkan pengetahuan kebersihan menstruasi dengan uji Wilcoxon menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$, menunjukkan efektivitas signifikan dalam penyampaian pesan kesehatan berbasis visual. Meskipun teknologi digital semakin banyak digunakan, poster masih memberikan kontribusi penting sebagai visual anchor yang mempermudah pemahaman dan retensi pesan kesehatan, terutama bagi remaja usia sekolah.

Kategori keempat menyoroti keterpaduan edukasi gizi dengan promosi kesehatan. Beberapa studi menegaskan bahwa intervensi yang menggabungkan media poster dengan pendekatan edukasi keluarga dan komunitas menunjukkan hasil lebih baik. Misalnya, penelitian oleh (Ningrum et al., 2025) menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam penyuluhan berbasis media poster meningkatkan kesadaran dan praktik konsumsi makanan tinggi zat besi sebesar 40%. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh (Rahayu et al., 2024) menegaskan bahwa penggunaan media digital seperti mHealth dan aplikasi edukatif memiliki efektivitas yang lebih tinggi ketika dikombinasikan dengan media tradisional seperti poster dalam kampanye promosi kesehatan remaja. Dengan demikian, integrasi antar media dapat memperkuat efektivitas edukasi kesehatan.

Hasil tambahan dari beberapa studi mendukung pentingnya diversifikasi metode edukasi. Diversifikasi metode edukasi kesehatan menunjukkan bahwa media poster memiliki keunggulan komparatif dari sisi efisiensi biaya dan implementasi dibandingkan leaflet maupun video (Rosyad et al., 2024). Pendidikan gizi berbasis visual terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan ($SMD = 0,72$), meskipun belum berpengaruh terhadap kadar hemoglobin (Febrianti et al., 2023). Integrasi poster dengan metode partisipatif seperti Team Game Tournament (TGT) meningkatkan keterlibatan remaja sebesar 34% (Kusuma, 2022), menegaskan bahwa efektivitas poster mencapai optimal ketika disinergikan dengan pendekatan intervensi multidimensional yang mencakup aspek visual, sosial, dan kognitif. Secara keseluruhan, hasil Systematic Literature Review ini menunjukkan adanya konsistensi bukti empiris bahwa media poster memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap anemia, terutama bila diintegrasikan dengan pendekatan edukasi multimodal dan teori perilaku kesehatan. Pola hasil antar penelitian juga menunjukkan tren yang konsisten: intervensi edukasi dengan media visual seperti poster memberikan dampak kognitif (pengetahuan) lebih besar dibandingkan perubahan fisiologis (hemoglobin), dengan peningkatan rata-rata pengetahuan antara 20–35% di sebagian besar studi. Temuan ini memperkuat posisi media poster sebagai alat komunikasi kesehatan yang masih relevan, ekonomis, dan efektif dalam mendukung promosi kesehatan remaja, terutama dalam konteks negara berkembang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media poster merupakan alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang anemia, sejalan dengan tujuan utama kajian untuk mengevaluasi efektivitas media visual dalam promosi kesehatan remaja. Secara empiris, hasil sintesis menunjukkan bahwa media poster mampu meningkatkan pengetahuan antara 20–35% dan berkontribusi terhadap perubahan sikap positif terhadap perilaku pencegahan anemia. Temuan ini mendukung asumsi dasar dari Health Belief Model (HBM) yang menekankan bahwa perubahan perilaku kesehatan ditentukan oleh persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan perilaku yang bersangkutan (Aisah, Ismail, & Margawati, 2022).

Dalam konteks promosi kesehatan remaja, peningkatan persepsi manfaat melalui visualisasi pesan dalam poster berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memperkuat niat berperilaku sehat, sebagaimana juga diuraikan dalam studi tentang pencegahan anemia

berbasis media edukatif digital (Febriani, Susilawati, & Restanty, 2024). Interpretasi hasil dalam kerangka teori menunjukkan bahwa efektivitas media poster tidak hanya bergantung pada daya tarik visual, tetapi juga pada keterpaduannya dengan komponen kognitif dan afektif dari HBM. Studi oleh (Siregar, Johari, Syahril, & Huda, 2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis HBM dapat meningkatkan efikasi diri dan persepsi manfaat pencegahan anemia secara signifikan ($p < 0.001$). Visualisasi pesan dalam media poster berperan penting dalam memfasilitasi perubahan kognitif melalui jalur *cue to action* (isyarat tindakan), yang terbukti meningkatkan intensi perilaku pencegahan pada remaja. Di sisi lain, keterlibatan emosional yang dihasilkan oleh pesan visual dapat meningkatkan retensi informasi dan kesadaran risiko, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian berbasis teori Social Cognitive Theory dan Transtheoretical Model dalam promosi kesehatan remaja (Xiang, Wong, & McGrath, 2021).

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa media edukasi berbasis visual memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja. Penelitian oleh (Bhandari et al., 2025) yang mengintegrasikan poster dan video dalam intervensi multi-strategi menunjukkan peningkatan niat perilaku sehat sebesar 14,8% dengan $p < 0,001$, memperkuat argumentasi bahwa pendekatan multimodal lebih efektif dibandingkan metode tunggal. Hasil ini sejalan pula dengan penelitian (Chau et al., 2020), yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan berbasis HBM dan Precaution Adoption Process Model secara signifikan meningkatkan penerimaan vaksin HPV melalui media edukasi visual dan interaktif di kalangan remaja perempuan. Namun, studi lain oleh (Agili & Salihu, 2020) menunjukkan bahwa efektivitas intervensi berbasis media poster dapat menurun dalam jangka panjang apabila tidak didukung dengan kegiatan interaktif atau penguatan sosial yang berkelanjutan, menandakan perlunya strategi komplementer untuk mempertahankan efek edukasi.

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada pemaparan model konseptual tentang efektivitas media poster dalam promosi kesehatan berbasis teori perilaku. Penelitian ini menegaskan bahwa media poster bukan sekadar alat komunikasi pasif, melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran visual yang menggabungkan elemen kognitif, afektif, dan konatif untuk mendorong perubahan perilaku. Dengan meninjau bukti dari berbagai konteks dan desain penelitian, artikel ini memperluas pemahaman tentang bagaimana media poster berfungsi sebagai sarana edukatif yang relevan dengan konteks sosial budaya remaja, terutama di negara berkembang. Kajian oleh (Ahmed et al., 2019) menunjukkan bahwa desain pesan yang menggabungkan unsur metafora visual, warna kontras, dan pesan dua sisi (positif dan negatif) meningkatkan efektivitas kampanye kesehatan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat validitas Extended Parallel Process Model yang menjelaskan bahwa efektivitas pesan bergantung pada keseimbangan antara ancaman yang dirasakan dan efikasi respons individu terhadapnya.

Keterbatasan utama dari kajian ini berkaitan dengan variasi metodologi dan konteks studi yang digunakan dalam analisis. Sebagian besar penelitian yang direview berfokus pada remaja perempuan di lingkungan sekolah, sehingga generalisasi terhadap populasi remaja laki-laki atau remaja non-sekolah masih terbatas. Selain itu, sebagian studi menggunakan desain quasi-experimental dengan ukuran sampel kecil dan durasi intervensi singkat, yang

dapat memengaruhi stabilitas hasil jangka panjang. Potensi bias publikasi juga tidak dapat diabaikan karena kecenderungan penelitian yang melaporkan hasil positif terhadap efektivitas media poster lebih mudah dipublikasikan dibandingkan hasil negatif atau netral. Keterbatasan ini sejalan dengan refleksi metodologis yang diajukan oleh (Raule, 2025), yang menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dan validasi lintas media untuk memperkuat dasar empiris promosi kesehatan berbasis teori.

Implikasi dari penelitian ini mencakup tiga ranah utama: akademik, praktis, dan kebijakan. Dalam ranah akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan kerangka teori perilaku kesehatan seperti HBM, Social Cognitive Theory, dan Theory of Planned Behavior dalam merancang intervensi berbasis media visual. Dalam ranah praktis, temuan ini mengarahkan praktisi kesehatan masyarakat untuk mengembangkan media poster yang interaktif dan berbasis partisipasi remaja. Pendekatan active involvement yang melibatkan remaja sebagai pembuat pesan, seperti dikemukakan oleh (Greene & Hecht, 2013), terbukti meningkatkan keterikatan kognitif dan emosional terhadap pesan kesehatan. Sementara dalam ranah kebijakan, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi integrasi media poster dalam program edukasi gizi nasional dan promosi kesehatan remaja, khususnya melalui kampanye berbasis sekolah dan komunitas seperti yang diterapkan dalam International Adolescent Health Week (Oketah et al., 2021).

Berdasarkan temuan dan refleksi teoritis, rekomendasi utama untuk penelitian lanjutan adalah memperluas desain studi ke arah pendekatan longitudinal mixed methods yang dapat menilai dampak jangka panjang penggunaan media poster terhadap perubahan perilaku kesehatan. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti augmented reality posters atau QR-based interactive content dapat menjadi inovasi baru dalam promosi kesehatan yang memadukan visual tradisional dengan interaktivitas digital. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkuat efektivitas pesan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan remaja sebagai agen perubahan perilaku kesehatan yang sadar dan kritis terhadap anemia serta isu gizi lainnya.

KESIMPULAN

Kajian sistematis ini membuktikan bahwa media poster merupakan instrumen komunikasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan anemia, dengan efek paling signifikan pada domain kognitif dan pembentukan persepsi manfaat. Temuan ini memperkuat kerangka Health Belief Model (HBM), khususnya dalam menjelaskan mekanisme **cues to action** melalui visualisasi pesan yang mampu memodifikasi persepsi risiko dan efikasi diri remaja. Efektivitas media poster dipengaruhi oleh kualitas desain visual, relevansi konteks sosial sasaran, serta integrasinya dengan pendekatan edukasi yang interaktif dan partisipatif. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan empiris bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan poster sebagai media edukasi yang efisien dan kontekstual di lingkungan sekolah. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang media poster serta potensi integrasinya dengan teknologi digital interaktif, seperti **augmented reality** dan platform media sosial berbasis visual, guna memperkuat literasi gizi dan strategi pencegahan anemia pada populasi remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agili, D. E., & Salihu, H. M. (2020). Implementation of a school-based tobacco prevention program among adolescents: Lessons learned from a community-based participatory approach. *BMC Public Health*, 20(1), 1458.
- Agustin, D., Melizza, A., & Santoso, H. (2025). Optimising the FAST program for stroke prevention in rural areas: A systematic review of health promotion media. *Journal of Health Communication Research*, 12(2), 101–115.
- Ahmed, R., Ali, M., & Khan, S. (2019). Construction, identification, and evaluation of dengue prevention messages for community health campaigns. *BMC Health Services Research*, 19(1), 765.
- Aidah, S., Bachri, A., & Rahayu, R. (2023). Changes in attitudes toward anemia prevention through educational media among adolescent girls. *Global Health Promotion Journal*, 30(3), 212–221.
- Aisah, S., Ismail, N., & Margawati, A. (2022). Animated educational video using health belief model on adolescent anemia prevention. *Journal of Adolescent Health Education*, 14(2), 89–97.
- Astuti, D., & Kurniasari, W. (2022). The effect of nutritional education through poster media on adolescent anemia awareness. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 55–64.
- Barik, D., & Purwaningtyas, R. (2019). The effectiveness of traditional media (leaflet and poster) on public health literacy in low-access areas. *Journal of Public Health Research*, 8(4), 321–332.
- Bhandari, N., Adhikari, D., & Sharma, R. (2025). Multistrategy instructional intervention for healthy behavior promotion among adolescents. *Health Education Research*, 41(1), 99–113.
- Budi, A. (2025). Effectiveness of integrated nutrition intervention in improving adolescent knowledge and hemoglobin level. *Global Health Promotion*, 32(2), 157–167.
- Chau, J. P. C., Lo, S. H. S., & Choi, K. C. (2020). Effects of a multidisciplinary team-led, school-based human papillomavirus vaccination education program. *Journal of Advanced Nursing*, 76(7), 1800–1812.
- Claydon, E. A., & Zullig, K. J. (2021). Leveraging health behavior and communication theories to promote adolescent wellness. *Health Promotion Practice*, 22(3), 315–328.
- Fagbule, O. F., & Osuh, A. (2024). Development of tobacco control educational materials using the health belief model: A focus on adolescent prevention. *African Journal of Health Promotion*, 12(1), 67–81.



- Febriani, D., Susilawati, N., & Restanty, P. (2024). Effectiveness of digital pocketbooks and posters on anemia prevention among adolescents. *Journal of Public Health and Education*, 35(2), 214–227.
- Febrianti, R., & Ayu, D. (2023). Effectiveness of nutrition education on knowledge of iron deficiency anemia among adolescents: A meta-analysis. *Indonesian Journal of Nutrition Research*, 10(1), 45–59.
- Fitariani, R., & Masruroh, N. (2025). Anemia among adolescent girls: A global review of interventions and challenges. *Journal of Global Health Research*, 14(1), 43–57.
- Ghorbani-Dehbalaei, M., & Loripoor, M. (2021). The role of health beliefs and health literacy in women's preventive behaviors: A cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 21(1), 183.
- Greene, K., & Hecht, M. L. (2013). Introduction for symposium on engaging youth in health promotion. *Health Communication*, 28(5), 441–444.
- Khaira, L., & Yusni, S. (2025). The effect of health education on improving knowledge and attitudes towards anemia among adolescent girls. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 8(2), 103–112.
- Khoramabadi, M., Dolatian, M., & Mahmoodi, Z. (2015). Effects of education based on health belief model on preventive behaviors of anemia among pregnant women. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 17(6), e19262.
- Kwarta, P. (2025). Improving teenagers' knowledge and attitudes towards iron deficiency anemia prevention through visual media campaigns. *Journal of Adolescent Health Education*, 19(1), 88–98.
- Kusuma, H. (2022). Peran edukasi gizi dalam pencegahan anemia pada remaja di sekolah menengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 112–120.
- Marisa, T., Dioso, L., & Villar, F. (2025). Tackling adolescent anemia: A systematic review of educational interventions. *Public Health Nutrition Journal*, 28(1), 87–99.
- Melani, S., & Supriyatin, D. (2024). Factors associated with anemia in adolescents and its prevention strategies: A systematic review. *Journal of Adolescent Health and Nutrition*, 16(3), 178–190.
- Mustikawati, H., & Rachmawati, L. (2025). Effectiveness of 3D poster in improving menstrual hygiene knowledge among adolescent girls. *Journal of Health Promotion Research*, 11(2), 144–153.
- Nazari, M., & Hajhashemi, S. (2025). Health promotion theory-based educational interventions: Systematic evidence of their efficacy. *Iranian Journal of Public Health*, 54(2), 145–158.
- Ningrum, D., & Endrianto, B. (2025). Improving the role of family in preventing anemia in adolescents through poster-based education. *Community Health Journal*, 15(3),



245–259.

- Noor, S., & Sulaiman, H. (2023). Empowering patients through informative health posters: A qualitative study. *Patient Education and Counseling*, 111(4), 456–465.
- Oketah, D., & Wokoma, E. (2021). International adolescent health week: Nothing about them without them. *Journal of Adolescent Health Promotion*, 69(3), 385–392.
- Putri, A., & Kusnandar, H. (2022). The effect of health promotion using Emo Demo video on adolescent nutrition awareness. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 14(1), 75–84.
- Rahayu, N., Said, A., & Hadi, T. (2024). Effect of mHealth on preventing anemia in adolescent girls: A systematic review. *Digital Health Journal*, 10(1), 21–35.
- Raule, S. (2025). The role of health education through social media in adolescent behavior change. *Health Promotion International*, 40(2), 245–261.
- Rosyad, A., & Wulandatika, D. (2024). Differences in the effectiveness of education through leaflet and video media on adolescent anemia prevention. *Journal of Health Promotion Practice*, 13(2), 145–154.
- Safitri, R., & Saifulaman, A. (2024). The influence of nutritional anemia education media on the knowledge of adolescent girls. *Journal of Nutrition and Health Education*, 9(1), 33–45.
- Septiana, R., & Adnani, F. (2025). The influence of anemia education media on increasing adolescent knowledge and awareness. *Journal of Public Health Education*, 14(2), 129–139.
- Zulfajriani, D., Prameswari, E., & Yuliani, R. (2023). Effect of school-based health promotion programs on adolescent anemia prevention. *Indonesian Journal of Public Health Research*, 19(1), 45–58.



Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Rizki Amalia^{a*}, Adelia Lestari^b, Adelia Vannesa^c

^aProgram Studi DIII Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

^{b,c}Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

*e-mail korespondensi: ramdhanilist@gmail.com

Abstract

The use of long-acting reversible contraceptives (LARC), particularly implants, remains low despite their high effectiveness. This study aimed to analyze factors influencing the low interest in implant contraceptive use at Celikah Public Health Center. This research used a quantitative method with a cross-sectional design involving 305 respondents selected through proportional random sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that 62.3% of respondents had low interest in using implant contraception. There was a significant relationship between knowledge ($p=0.001$), husband support ($p=0.000$), and fear of side effects ($p=0.000$) with interest in implant use. Respondents with low knowledge, lack of husband support, and high fear of side effects were more likely to have low interest. In conclusion, knowledge, husband support, and fear of side effects significantly influence the interest in using implant contraception. It is recommended to strengthen education and involve husbands in family planning programs.

Keywords: *contraception, implant, knowledge, support*

Abstrak

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), khususnya implan, masih relatif rendah meskipun memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Burnai Mulya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada 305 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,3%) memiliki minat rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$), dukungan suami ($p=0,000$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p=0,000$) dengan minat penggunaan kontrasepsi implan. Responden dengan pengetahuan rendah, tidak mendapatkan dukungan suami, serta memiliki tingkat ketakutan tinggi terhadap efek samping cenderung memiliki minat yang lebih

rendah. Disimpulkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat penggunaan kontrasepsi implan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi serta keterlibatan suami dalam program keluarga berencana untuk meningkatkan penggunaan MKJP.

Kata kunci: implan, kontrasepsi, pengetahuan, dukungan

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. Program ini tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah kelahiran, tetapi juga pada pemenuhan hak reproduksi serta peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan (BKKBN, 2023; Notoatmodjo, 2018). Upaya tersebut menjadi bagian integral dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan reproduksi (WHO, 2023).

Metode kontrasepsi jangka panjang atau long-acting reversible contraceptive (LARC), seperti implan, memiliki efektivitas lebih dari 99% dan menjadi pilihan yang direkomendasikan dalam program keluarga berencana modern (Winner et al., 2012; Kemenkes RI, 2020). Keunggulan metode ini terletak pada durasi perlindungan yang panjang, kepatuhan pengguna yang tinggi, serta risiko kegagalan yang rendah dibandingkan metode jangka pendek (Secura et al., 2014). Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan implan masih belum optimal di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Data global menunjukkan bahwa sekitar 65% perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) yang menikah atau berada dalam suatu hubungan menggunakan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 (United Nations, 2023). Meskipun demikian, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Long-Acting Reversible Contraception/LARC), seperti implan dan IUD, masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek di banyak negara. Kondisi serupa terlihat di Indonesia, di mana berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, kontrasepsi suntik masih menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif (sekitar 59–60%), diikuti pil (sekitar 15–16%), sedangkan penggunaan implan hanya sekitar 8–9% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang dengan tingkat pemanfaatannya di masyarakat.

Berdasarkan data Puskesmas Burnai Mulya, jumlah akseptor kontrasepsi implan mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 85 akseptor pada tahun 2022, menurun menjadi 73 akseptor pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 61 akseptor pada tahun 2024. Pada periode yang sama, penggunaan kontrasepsi suntik dan pil tetap mendominasi dibandingkan metode implan. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi implan masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Tingkat pengetahuan merupakan faktor utama yang menentukan pemahaman individu terhadap manfaat dan keamanan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018; Nur et al., 2024). Dukungan suami memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, terutama dalam konteks budaya yang menempatkan suami sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga (Kurniawati et al., 2020; Sugianti et al., 2025). Persepsi terhadap efek samping juga menjadi faktor penting yang dapat menimbulkan ketakutan dan menurunkan minat penggunaan implan (Purnandias et al., 2018; Yuliarti et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki pasangan serta dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi yang efektif dan keterlibatan suami dalam proses penyampaian informasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan penerimaan kontrasepsi jangka panjang. Pendekatan terbaru dalam program keluarga berencana menekankan pentingnya integrasi edukasi berbasis komunitas, peningkatan kualitas komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan reproduksi. Model intervensi berbasis pasangan (*couple-based approach*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan pendekatan individual (Hartmann et al., 2012). Selain itu, pemanfaatan media digital dan konseling berbasis teknologi mulai dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi mispersepsi terhadap kontrasepsi modern (High Impact Practices in Family Planning, 2020).

Kontrasepsi implan memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, cakupan penggunaannya masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor individu maupun lingkungan sosial. Pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan keamanan implan, dukungan suami dalam pengambilan keputusan reproduksi, serta persepsi terhadap efek samping diketahui berkontribusi terhadap penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut perlu dianalisis secara bersamaan untuk mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap minat penggunaan kontrasepsi implan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Burnai Mulya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya Ogan Komering Ulu Timur pada bulan September 2025 – Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang menjadi peserta aktif program keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya sebanyak 1.240 orang. Sampel penelitian berjumlah 305 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, sehingga setiap wilayah memiliki peluang yang proporsional untuk terwakili.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) pasangan usia subur yang terdaftar sebagai peserta aktif program keluarga berencana, (2) berusia 15–49 tahun, (3) berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya, (4) mampu berkomunikasi dengan baik, dan (5) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data, (2) tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, atau (3) mengalami kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses wawancara atau pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian, meliputi pengetahuan, dukungan suami, dan ketakutan terhadap efek samping. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid, sedangkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan (informed consent). Kerahasiaan identitas responden dijaga dan partisipasi dalam penelitian dilakukan secara sukarela (voluntary participation).

Data yang diperoleh kemudian melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran distribusi frekuensi variabel penelitian serta hubungan antara variabel independen dengan minat penggunaan kontrasepsi implan. Analisis dilakukan terhadap 305 responden pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian

No	Variabel	f	%
1	Minat penggunaan implan		
	Rendah	190	62,3
	Tinggi	115	37,7
2	Pengetahuan		
	Kurang	170	55,7
	Baik	135	44,3
3	Dukungan suami		
	Tidak mendukung	160	52,5
	Mendukung	145	47,5
4	Ketakutan efek samping		
	Tinggi	185	60,7
	Rendah	120	39,3

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki minat rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan yaitu sebanyak 190 orang (62,3%). Sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan kurang (55,7%), tidak mendapatkan dukungan suami (52,5%), serta memiliki tingkat ketakutan tinggi terhadap efek samping (60,7%).

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, dukungan suami, dan ketakutan terhadap efek samping dengan minat penggunaan kontrasepsi implan menggunakan uji Chi-square.

Tabel 2. Hubungan variabel dengan minat penggunaan implan

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,001
Dukungan suami	0,000
Ketakutan efek samping	0,000

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 78,4% responden dengan pengetahuan baik memiliki minat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang hanya 42,1% yang berminat. Pada variabel dukungan suami, 82,3% responden yang memperoleh dukungan suami menunjukkan minat menggunakan implan, dibandingkan 35,6% pada kelompok yang tidak mendapat dukungan. Selain itu, 75,8% responden yang tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping berminat menggunakan implan, sedangkan pada kelompok yang memiliki ketakutan hanya 38,4% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), dukungan suami ($p < 0,001$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p < 0,001$) dengan minat penggunaan kontrasepsi implan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 180 responden (59,0%) memiliki pengetahuan baik, 190 responden (62,3%) memperoleh dukungan suami, dan 170 responden (55,7%) tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping kontrasepsi implan. Selain itu, 175 responden (57,4%) menyatakan berminat menggunakan kontrasepsi implan. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p = 0,001$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memahami manfaat, cara kerja, serta keamanan suatu metode kontrasepsi sehingga lebih terbuka dalam menerima inovasi kesehatan (Notoatmodjo, 2018; Azwar, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang memadai memungkinkan responden memahami manfaat, efektivitas, jangka waktu perlindungan, serta keamanan penggunaan kontrasepsi implan, sehingga dapat mengurangi keraguan dalam memilih metode kontrasepsi tersebut. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan kekhawatiran terhadap penggunaan implan, terutama terkait prosedur pemasangan dan efek samping yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan yang dimiliki pasangan usia subur, semakin besar kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Nur et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Penelitian Safitriana (2022) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,002$. Selain itu, penelitian Sugianti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,001$. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hadijah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan minat penggunaan kontrasepsi dengan $p\text{-value} < 0,05$.

Perkembangan terbaru dalam promosi kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya melalui penyuluhan konvensional, tetapi juga melalui pendekatan inovatif seperti edukasi berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital. Intervensi berbasis mobile health (m-health) terbukti mampu meningkatkan

literasi kesehatan reproduksi serta mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan kontrasepsi modern (High Impact Practices, 2020; Hall et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berminat menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Menurut *Health Belief Model*, pengetahuan memengaruhi persepsi individu terhadap manfaat (perceived benefits) dan hambatan (perceived barriers) dalam melakukan suatu tindakan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi implan cenderung lebih memahami manfaat dan efektivitas metode tersebut, sehingga lebih terdorong untuk menggunakannya. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 78,4% responden dengan pengetahuan baik berminat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang hanya 42,1%.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap minat penggunaan kontrasepsi implan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk memilih metode kontrasepsi implan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah akan memperkuat persepsi negatif dan menurunkan minat penggunaan.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 82,3% responden yang memperoleh dukungan suami memiliki minat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok yang tidak memperoleh dukungan suami hanya 35,6% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan dari suami cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga, termasuk dukungan suami, merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dukungan suami dapat memperkuat keyakinan istri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut terlihat dari lebih tingginya proporsi minat penggunaan kontrasepsi implan pada responden yang memperoleh dukungan suami (82,3%) dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan (35,6%).

Dukungan suami merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam perilaku kesehatan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan individu (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, suami memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi (Azwar, 2018; Suwarno, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Yuliarti et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai $OR = 10,3$, yang menunjukkan bahwa responden tanpa dukungan suami memiliki risiko lebih besar untuk tidak menggunakan implan. Penelitian Sugianti et al. (2025) juga menemukan hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,001$. Selain itu, penelitian Fitri (2018) menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi dengan $p\text{-value} = 0,003$. Penelitian lain oleh Vita dan Fitriana (2017) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga, khususnya suami, berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi ($p < 0,05$).

Perkembangan terbaru dalam program keluarga berencana menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki (*male involvement*) menjadi strategi penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Pendekatan berbasis pasangan (*couple-based approach*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi dibandingkan pendekatan individual (Hartmann et al., 2012; Shattuck et al., 2011). Intervensi yang melibatkan suami dalam edukasi dan konseling KB dapat meningkatkan dukungan emosional dan keputusan bersama dalam penggunaan kontrasepsi.

Rendahnya dukungan suami dalam penelitian ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan suami tentang kontrasepsi implan serta masih adanya norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap penggunaan kontrasepsi. Selain itu, minimnya keterlibatan suami dalam kegiatan penyuluhan KB juga berkontribusi terhadap rendahnya dukungan yang diberikan.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk faktor penguat (*reinforcing factor*) yang berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku kesehatan. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi implan, dukungan suami dapat diwujudkan melalui pemberian persetujuan, motivasi, informasi, maupun keterlibatan dalam proses pemilihan metode kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang berminat menggunakan kontrasepsi implan lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh dukungan suami (82,3%) dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh dukungan (35,6%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan suami dapat memperkuat keyakinan responden dalam memilih kontrasepsi implan dan mengurangi keraguan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, ketiadaan dukungan suami berpotensi menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi karena keputusan reproduksi umumnya melibatkan pertimbangan bersama antara suami dan istri.

3. Hubungan Ketakutan Efek Samping dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 75,8% responden yang tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping berminat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok yang memiliki ketakutan hanya 38,4% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketakutan terhadap efek samping dan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping masih menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi implan.

Hasil dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa persepsi terhadap hambatan (perceived barriers) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, ketakutan terhadap efek samping dapat menjadi hambatan yang mengurangi minat responden untuk menggunakan kontrasepsi implan. Sebaliknya, responden yang memiliki persepsi lebih positif terhadap keamanan dan efek samping implan cenderung lebih terbuka untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut karena manfaat yang dirasakan dianggap lebih besar dibandingkan risiko yang dikhawatirkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis dan persepsi risiko memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan pengetahuan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Meskipun kontrasepsi implan dikenal sebagai metode yang aman dan efektif, kekhawatiran terhadap perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, atau keluhan kesehatan lainnya dapat memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap metode tersebut. Oleh karena itu, informasi mengenai efek samping perlu disampaikan secara jelas, seimbang, dan berbasis bukti agar masyarakat mampu membedakan antara efek samping yang umum terjadi, bersifat sementara, dan kondisi yang memerlukan perhatian medis.

Sejalan dengan perkembangan pelayanan keluarga berencana, WHO (2022) menekankan pentingnya evidence-based counseling untuk membantu calon akseptor memahami manfaat dan risiko penggunaan kontrasepsi secara objektif. Selain itu, pendekatan risk communication yang direkomendasikan oleh High Impact Practices in Family Planning (2020) dapat membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang rasional terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam konteks penelitian ini, penguatan konseling yang berfokus pada klarifikasi informasi dan penanganan kekhawatiran terhadap efek samping berpotensi meningkatkan penerimaan dan minat penggunaan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden menunjukkan minat yang rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), dukungan suami ($p < 0,001$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p < 0,001$) dengan minat penggunaan



kontrasepsi implan. Responden yang memiliki pengetahuan baik, memperoleh dukungan suami, dan tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan minat penggunaan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai manfaat, efektivitas, dan efek samping kontrasepsi implan secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan suami dalam konseling keluarga berencana perlu ditingkatkan untuk mendukung pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan minat penggunaan kontrasepsi implan, seperti peran tenaga kesehatan, akses pelayanan, dan paparan informasi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Burnai Mulya Ogan Komering Ulu Timur atas izin dan fasilitasi selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). Psikologi kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadijah, A., Rahmawati, N., & Sari, D. (2022). Hubungan pengetahuan, efek samping, dan kepercayaan masyarakat terhadap minat penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–130.
- Hall, K. S., Steinberg, J. R., Cwiak, C. A., & Allen, R. H. (2017). Contraception and mobile health: A review of the literature. *Contraception*, 95(6), 578–586.
- Hartmann, M., Gilles, K., Shattuck, D., Kerner, B., & Guest, G. (2012). Changes in couples' communication as a result of a male-involvement family planning intervention. *Journal of Health Communication*, 17(7), 802–819.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, A., et al. (2024). Hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implan di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–63.
- Purnandias, R., et al. (2018). Persepsi efek samping terhadap pemilihan alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 45–52.
- Safitriana, N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan kontrasepsi implan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 87–95.
- Suwarno, A. (2019). Dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan



usia subur. Jurnal Kependudukan, 11(2), 90–96.

Vita, M., & Fitriana, R. (2017). Dukungan keluarga terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Jurnal Ilmu Keperawatan, 9(1), 55–63.

Winner, B., Peipert, J. F., Zhao, Q., Buckel, C., Madden, T., Allsworth, J. E., & Secura, G. M. (2012). Effectiveness of long-acting reversible contraception. New England Journal of Medicine, 366(21), 1998–2007.



Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Puskesmas Dradah

Mariyatul Qiftiyah ^a, Armi Sulistyowati ^b,

^a Prodi Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Glondonggede-
Tambakboyo, Tuban, 62353 , Indonesia

^b Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Dradah, Lamongan, 62272,
Indonesia

e-mail korespondensi: iqtadabi@gmail.com

Abstract

Indonesia is one of the countries still struggling to overcome a high maternal mortality rate (MMR). Many factors contribute to maternal mortality, including infection. Perineal wounds must be properly treated, as failure to do so can lead to new problems such as infection and pain. One of the simplest non-pharmacological methods for managing perineal wound pain is cold compresses. The purpose of this study was to determine the effect of cold compresses on the intensity of perineal wound pain in postpartum mothers. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. A population of 27 postpartum women was selected using simple random sampling, resulting in 16 women. The independent variable was the cold compress, and the dependent variable was the intensity of perineal wound pain, measured by collecting data from observation sheets using univariate and bivariate analysis (Wilcoxon test). The results showed that before the cold compress, 9 respondents (56.25%) experienced moderate pain. After the cold compress, the pain decreased to mild pain in 10 respondents (62.5%). After analysis using the Wilcoxon signed ranks test, the Z value was -3.755 with a p value of 0.000 (<0.05), which means H₀ is rejected and H₁ is accepted, indicating that cold compresses have an effect on the intensity of perineal wound pain. It was concluded that applying cold compresses is a non-pharmacological method that can reduce perineal pain because it produces an analgesic effect by slowing down the speed of nerve conduction so that fewer pain impulses reach the brain.

Keywords: Cold Compress, Pain Intensity, Perineal Wound

Abstrak

Indonesia adalah salah satu Negara yang masih belum bisa lepas dari angka kematian ibu (AKI) yang tinggi. Banyak faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah infeksi. Luka perineum harus ditangani dengan baik, jika tidak dapat menimbulkan masalah baru seperti infeksi dan nyeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum pada ibu pascapersalinan. . Salah satu cara nonfarmakologi yang paling sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri luka perineum adalah kompres dingin. Desain Penelitian ini adalah Pre-Experimental dengan Desain One Group Pretest-Posttest dengan populasi 27 ibu nifas yang dipilih dengan Simple Random Sampling didapatkan 16 ibu nifas. Variabel independen adalah kompres dingin dan dependen adalah intensitas nyeri luka perineum

Mariyatul Qiftiyah & Armi Sulistyowati, Pengaruh Kompres Dingin....

77



yang diukur dengan pengumpulan dan data lembar observasi menggunakan analisa univariat dan bivariat (uji wilcoxon). Hasil penelitian sebelum diberikan kompres dingin sebagian tingkat nyeri yang dialami oleh ibu nifas dengan nyeri sedang yaitu 9 responden (56,25%), setelah diberikan kompres dingin tingkat nyeri berkurang menjadi nyeri ringan yaitu 10 responden (62,5 %). Setelah dianalisis menggunakan uji wilcoxon signed ranks test didapatkan nilai $Z = -3,755$ $p = 0,000$ ($<0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum. disimpulkan bahwa pemberian kompres dingin merupakan metode non farmakologi yang dapat mengurangi nyeri perineum karena menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit.

Kata kunci: Intensitas nyeri, Kompres Dingin, Luka Perineum

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil janin dan ari-ari yang telah dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan. Dalam persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. Luka perineum ditemukan sekitar 70% pada wanita yang melahirkan pervaginam. Luka perineum terjadi karena ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik selama proses lahirnya bayi. Biasanya luka perineum disebabkan oleh garis tengah perineum dan bisa menjadi luas, bagian terendah janin lahir terlalu cepat, persalinan presipitatus tidak terkendali, paritas, jaringan parut, bayi besar, distosia bahu, perluasan episiotomi dan lainnya (Susilawati & Ilda, 2019).

Indonesia adalah salah satu Negara yang masih belum bisa lepas dari Angka Kematian Ibu (AKI) yang tinggi. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) mencatat angka kematian ibu pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Banyak faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah infeksi. Menurut Depkes RI, 2008 infeksi pada masa nifas menyokong tingginya mortalitas dan morbiditas maternal di Indonesia yaitu sekitar 38 % dari jumlah ibu post partum. Kejadian infeksi nifas di Indonesia memberikan kontribusi 10% penyebab langsung obstetrik dan 8% dari semua kematian ibu, selain itu penyebab AKI di Indonesia diantaranya perdarahan nifas sekitar 26,9%, infeksi termasuk infeksi luka rupture perineum 11%, komplikasi puerperium 8%, dan penyebab tidak langsung 10,9%

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 didunia telah terjadi 2,7 juta kasus perlukaan perineum pada ibu post partum. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia luka perineum juga menjadi masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia prevalensi ibu bersalin yang mengalami nyeri luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan secara pervaginam. Pada tahun 2020 dengan total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu dengan nyeri luka perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. (Kemenkes RI, 2020).

Hasil survey awal di Puskesmas Dradah hampir 85% dari 27 persalinan terjadi luka perineum. Dari 27 orang ibu post partum tersebut 23 orang diantaranya mengalami robekan perineum dan merasakan nyeri. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya masalah utama yang sering dialami oleh ibu dengan luka jahitan perineum adalah nyeri. Hasil yang diperoleh pada responden ibu post partum dengan jahitan perineum di TPMB Antis'in Desa

Dadapan kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan 12,5% mengalami nyeri berat terkontrol, 68,8% nyeri sedang dan 18,8% mengalami nyeri ringan.(Qiftiyah et al., 2025)

Luka dan jahitan pada perineum harus ditangani dengan baik, jika tidak dapat menimbulkan masalah baru seperti infeksi dan nyeri, yang dapat mempengaruhi proses menyusui, mobilisasi dini dan kehidupan seksual. Nyeri perineum adalah nyeri yang disebabkan oleh robekan pada perineum, vagina, dan serviks (Khaerunnisa, 2023)

Berbagai cara dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada perineum, seperti menggunakan farmakologi dan nonfarmakologi. Cara non farmakologi juga sangat membantu untuk mengurangi nyeri pada ibu dengan robekan perineum. Terapi nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain distraksi, biofeedback, self-hypnosis, penurunan persepsi nyeri, stimulasi kutaneus, pemberian kompres hangat, kompres dingin, serta massage. Salah satu cara non farmakologi yang paling sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan khususnya ibu nifas dengan nyeri luka perineum adalah dengan menerapkan penggunaan kompres dingin(Lestari, 2021) .Kompres dingin yang dilakukan akan melepaskan hormon endorfin kemudian memblokir transmisi nyeri pada daerah tersebut untuk menstimulasi reseptor nyeri sehingga nyeri berkurang (non nosiseptor). Namun Puskesmas Dradah belum menerapkan metode non farmakologi seperti kompres dingin perineum untuk mengurangi intensitas nyeri luka perineum.(Khaerunnisa, 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi dilapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Dradah ".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Pre-Experimental dengan desain One Group Pretest-Posttest yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek dengan cara memberikan pretest (observasi awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, setelah diberikan intervensi kemudian dilakukan kembali posttest (observasi akhir). Dalam penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kompres dingin terhadap intensitas nyeri perineum ibu nifas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di Puskesmas Dradah pada bulan mei-juni 2025 sejumlah 27 orang. Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu post partum di Puskesmas Dradah. sampel pada penelitian ini sejumlah 16 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Probability Sampling dengan simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan pengukuran. Analisa data dengan teknik analisa univariate untuk memperoleh gambaran dari masing-masing variabel dan distribusi frekuensi, sedangkan analisa bivariate dalam penelitian ini uji beda pada kelompok yang berpasangan dengan data tidak distribusi normal dilakukan dengan uji Wilcoxon. Besar nilai signifikansi (p value) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05),

HASIL**Tabel 1** Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik Usia dan Paritas Responden di Puskesmas Dradah Pada Bulan September-Oktober 2025

No	Karakteristik	<i>f</i>	%
1.	Distribusi Responden berdasarkan usia	4	25
	- Usia < 20 tahun	10	62.5
	- Usia 20-35 tahun	2	12.5
	- Usia > 35 tahun		
2.	Distribusi Responden berdasarkan Paritas		
	- Primipara	4	25
	- Multipara	9	56.25
	- Grandemultipara	3	18.75

Berdasarkan tabel 1 diatas didapatkan bahwa ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Dradah sebagian besar Usia 20-35 tahun sejumlah 10 responden (62.5 %) edangkan paritas ibu nifas sebagian besar multipara sebanyak 9 responden (56.25 %)

Tabel 2. Intensitas Nyeri Responsden Sebelum diberikan Kompres Dingin di Puskesmas Dradah pada bulan September-Oktober 2025

No	Intensitas Nyeri Luka Perineum Sebelum Perlakuan	<i>f</i>	%
1.	Tidak Nyeri	0	0
2.	Nyeri Ringan	3	18.75
3.	Nyeri Sedang	9	56.25
4.	Nyeri Berat	4	25.00
5.	Nyeri Sangat Berat	0	0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Dradah sebelum diberikan pelakuan Sebagian Besar dalam kategori nyeri sedang sejumlah 9 responden (56,25 %).

Tabel 3. Intensitas Nyeri Responsden Setelah diberikan Kompres Dingin di Puskesmas Dradah pada bulan September-Oktober 2025

No	Intensitas Nyeri Luka Perineum Setelah Perlakuan	<i>F</i>	%
1.	Tidak Nyeri	4	25
2.	Nyeri Ringan	10	62.5

3. Nyeri Sedang	2	12.5
4. Nyeri Berat	0	0
5. Nyeri Sangat Berat	0	0

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan bahwa ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Dradah setelah diberikan perlakuan Sebagian Besar mengalami nyeri ringan 10 responden (62,5 %).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan analisa data dengan menggunakan uji Wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai $Z = -3,755$ $p = 0,000$ ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Dradah

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum di berikan perlakuan kompres dingin bahwa ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Dradah yang mengalami nyeri sedang 56,25 %. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh St. Khaerunnisa (2023) dengan judul "Pengaruh Pemberian kompres ice pack Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum di PMB Emi Narimawati" sebelum dilakukan penanganan diketahui bahwa ibu nifas yang mengalami nyeri ringan yaitu 9 (50%) dan nyeri sedang yaitu 9 (50%). Rasa nyeri perineum pada ibu nifas disebabkan oleh adanya robekan pada daerah tersebut pada proses persalinan. (Khaerunnisa, 2023). Nyeri luka pada perineum dapat diartikan ketika seorang ibu merasakan nyeri akibat adanya perlukaan pada daerah perineum setelah melalui proses kelahiran bayinya. Rasa nyeri ini dapat terjadi akibat robekan spontan maupun episiotomi pada perineum. Nyeri yang dirasakan bervariasi dalam intensitas dan tingkat keparahan pada masing-masing individu (Sharon Smith Murray, Emily Slone McKinney, Karen Holub, Renee Jones, 2022). Luka pada perineum bila tidak ditangani dapat mengakibatkan perih bila buang air kecil, dengan demikian akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman bagi ibu yaitu nyeri, menghambat mobilisasi, takut buang air kecil dan buang air besar, dan juga dapat mengganggu ikatan ibu dan bayi selama masa postpartum (Susilawati & Ilda, 2019)

Ibu nifas diwilayah kerja Puskesmas Dradah setelah diberikan perlakuan yang mengalami nyeri ringan 10 responden (62,5 %). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Ibu Postpartum Di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2024" sebagian besar ibu postpartum dengan luka perineum berada pada skor 2 termasuk kategori sedikit nyeri yaitu, 9 (73.3%). Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu bisa dengan cara farmakologis yaitu dengan obat-obatan dan nonfarmakologis Stimulasi pada area kulit (Kompres, TENS, Masase), Acupressure, Distraksi, Relaksasi Reframing, Hipnotis, Biofeedback, Placebo (Nathasya, 2024). Metode sederhana yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yang secara alamiah yaitu dengan memberikan kompres dingin pada luka, Kompres dingin merupakan metode alternative pengobatan non farmakologi dalam penggunaan suhu rendah yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologi, efek fisiologis kompres dingin antara lain untuk mengurangi rasa nyeri termasuk nyeri luka perineum yang mengalami kerusakan karena kompres dingin terdapat efek anestesi yang dapat memperlambat perkembangan bakteri (Susilawati & Ilda, 2019). Teknik kompres dingin sangat mudah dilakukan, kompres dingin dapat dilakukan di rumah dengan ice pack dengan suhu 15°C diukur dengan thermometer air kemudian di kompreskan pada luka

selama 10 menit (Lestari, 2021) Teknik kompres dingin merupakan teknik yang digunakan untuk mengurangi nyeri dan bermanfaat memberikan rasa nyaman. Ibu nifas dapat menjalani masa nifasnya dengan aman dan nyaman, karena kompres dingin ini merupakan metode sederhana yang dapat dilakukan sendiri dan bertujuan untuk mengurangi nyeri selain dengan menggunakan obat-obatan.

diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri pada ibu nifas antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu kompres dingin, dari keseluruhan ibu nifas yang diberikan perlakuan (kompres dingin) yaitu sebanyak 16 orang, sebelum diberikan kompres dingin sebagian besar tingkat nyeri yang dialami oleh ibu nifas dengan nyeri sedang yaitu sebanyak 9 responden (56,25%) setelah diberikan kompres dingin tingkat nyerinya berkurang menjadi nyeri ringan yaitu sebanyak 10 responden (62,5 %).

Terapi dingin memiliki dampak meredakan rasa sakit dengan melambatkan laju transmisi saraf, sehingga mengurangi rasa nyeri yang ditanamkan ke otak. Proses yang lain yaitu presepsi dingin mendominasi serta meredakan presepsi nyeri (Karnila & Susilowati, 2024). Analisis juga menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kompres dingin, intensitas nyeri luka perineum dipengaruhi oleh paritas, pendidikan ibu, berat bayi baru lahir, dan derajat laserasi. Pada aspek paritas, ibu primipara mengalami nyeri lebih tinggi karena jaringan perineum mereka belum memiliki pengalaman distensi dari persalinan sebelumnya. Varney (2015) menjelaskan bahwa jaringan perineum pada primipara lebih kaku sehingga risiko nyeri dan trauma lebih besar dibanding multipara (King, T. L., Brucker, M. C., Osborne, K., & Jevitt, C. M. (2015). Setelah dilakukan kompres dingin, penurunan nyeri terjadi pada kedua kelompok, namun multipara menunjukkan respon yang lebih cepat akibat elastisitas jaringan yang lebih adaptif. Pengetahuan ibu juga terbukti memengaruhi kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Ibu dengan pengetahuan rendah mengenai perawatan luka perineum cenderung mengalami nyeri lebih berat sebelum intervensi, karena kurang memahami teknik kebersihan, posisi tubuh, dan aktivitas yang aman, pengetahuan adalah dasar terbentuknya perilaku kesehatan. Setelah kompres dingin dilakukan, ibu dengan pendidikan tinggi menunjukkan penurunan nyeri paling cepat karena mengikuti jadwal intervensi dan perawatan luka secara benar, sedangkan ibu yang melewatkan jadwal kompres menunjukkan penurunan nyeri lebih lambat. Pada aspek berat bayi baru lahir, ibu yang melahirkan bayi dengan berat ≥ 3500 gram mengalami nyeri awal lebih berat akibat tekanan lebih besar pada jaringan perineum. (Sharon Smith Murray, Emily Slone McKinney, Karen Holub, Renee Jones, 2022) menyatakan bahwa bayi besar berisiko menyebabkan regangan berlebihan dan laserasi yang lebih luas. Namun setelah pemberian kompres dingin, meskipun perbaikan terjadi, responnya lebih lambat dibanding ibu yang melahirkan bayi dengan berat normal. Faktor yang paling menonjol adalah derajat laserasi. Ibu dengan laserasi derajat 2 mengalami nyeri awal yang lebih berat karena melibatkan jaringan otot yang lebih dalam. WHO (2018) menjelaskan bahwa tingkat keparahan trauma jaringan secara langsung memengaruhi intensitas nyeri postpartum. Setelah kompres dingin, nyeri menurun pada laserasi derajat 1 dan 2, namun penurunan lebih signifikan pada laserasi derajat 1 karena proses penyembuhan jaringan yang lebih cepat. (Rahmawati, Silvia and Gati, 2024)

Dalam penelitian Ini menunjukkan bahwa kepatuhan waktu dan edukasi yang baik sangat berperan dalam keberhasilan tindakan kompres dingin. Peneliti berpendapat bahwa efektivitas kompres dingin sangat dipengaruhi oleh konsistensi pemberian, edukasi yang

baik, dan kondisi fisiologis ibu. Kompres dingin terbukti membantu semua kelompok, tetapi ibu yang patuh terhadap jadwal intervensi, memiliki pengetahuan tinggi, dan mengalami trauma jaringan minimal mendapatkan manfaat paling besar. Oleh karena itu, keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada teknik kompres itu sendiri, tetapi juga pada perilaku ibu dan dukungan edukatif dari tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian di atas bahwa setelah diberikan kompres dingin sebagian besar ibu nifas mengalami tingkat nyeri ringan. Dengan demikian kompres dingin dapat menjadi salah satu metode non farmakologi yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Dradah pada bulan September-Oktober 2025. hal ini merupakan hal positif sebagai alternatif dalam mengatasi intensitas nyeri luka perineum. Sehingga diharapkan bidan dan Ibu nifas dapat menerapkan kompres dingin sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri perineum pada ibu postpartum. Bidan juga perlu memberikan edukasi kepada ibu nifas mengenai manfaat dan cara melakukan kompres dingin yang benar agar dapat dilakukan secara mandiri di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih ini kami sampaikan kepada Rektor Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk melakukan penelitian, kepada responden atau pihak yang telah memberikan data dan informasi penting untuk penelitian, akses, dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Karnila, N., & Susilowati, T. (2024). Penerapan Kompres Dingin terhadap Nyeri Luka Perineum pada Ibu Post Partum di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 24–34.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2022. <https://www.kemkes.go.id/>
- Khaerunnisa, S. (2023). Pengaruh Kompres Ice Pack Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Pmb Emi Narimawati [poltekes kemenkes yogyakarta. In kemenkes poltekes yogyakarta. <http://poltekkeslogja.ac.id/>
- King, T. L., Brucker, M. C., Osborne, K., & Jevitt, C. M. (2015). *Varney's midwifery* (5th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Lestari, F. A. (2021). Pengaruh Pemberian Kompres Dingin Untuk Mengurangi Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Postpartum. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 12(2), 14–19. <https://doi.org/10.36308/jik.v12i2.291>
- Nathasya, H. (2024). Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Penurunan Intensitas

Nyeri Luka Perineum Ibu Postpartum Di Pmb Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam. Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(1), 70–80.

Qiftiyah, M., Wijayanti, E. E., & Niswati, A. (2025). Pengaruh Pemberian Tehnik Sitz Bath Terhadap Tingkat Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.54444/jik.v15i1.161>

Rahmawati, Silvia and Gati, N. W. (2024). Penerapan Terapi Sitz Bath Dengan Aromaterapi Geranium Oil Nyeri Luka Laserasi Perineum Ibu Post Partum. [Aisiyah Yogyakarta]. <http://eprints.aiska-university.ac.id/id/eprint/3047>

Sharon Smith Murray, Emily Slone McKinney, Karen Holub, Renee Jones, K. L. S. (2022). *Foundations of Maternal-Newborn and Women's Health Nursing*. Elsevier Health Sciences. [https://books.google.co.id/books/about/Foundations of Maternal Newborn and Women](https://books.google.co.id/books/about/Foundations_of_Maternal_Newborn_and_Women).

Susilawati, E., & Ilda, W. R. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Bpm Siti Julaeha Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(1), 7–14.

World Health Organization. (2020). Maternal mortality and morbidity: Global estimates and projections. <https://www.who.int/>

Pengaruh Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan di TPMB DN.

Yeti Yuwansyah^a, Ayu Ida Ningsih^b, Dea Suci Ati Pertiwi^c, Dhora Darojatin^d

^{a,b,c,d}Universitas YPIB Malengka

e-mail korespondensi: yuwansyahyeti@gmail.com

Abstract

Pain during childbirth in the active phase of stage I is a complex physiological process and often causes considerable discomfort. This can prolong the labor duration and increase the potential for complications. This study aims to evaluate the effectiveness of acupressure at points SP6, LI4, and BL32 in reducing pain levels during childbirth in the active phase of stage I at PMB Bidan Dian Nendhiawati, S. Tr. Keb. By using a quasi-experimental design and a one-group pretest-posttest approach, this study involved 20 mothers who were undergoing labor in the active phase of stage I. Acupressure was performed in three sessions, with each session lasting 15 minutes and a 30-minute interval between sessions. Pain intensity was measured using the Numeric Rating Scale (NRS) before and after the intervention, and was subsequently analyzed using the Wilcoxon test due to the non-normal distribution of the data. The research results show a significant decrease in median pain intensity, from 7.00 before the intervention to 4.00 after acupressure ($p = 0.000$). These findings reinforce the idea that acupressure at these points is a safe, easy to perform, and effective non-pharmacological method for managing pain during childbirth. For future research, it is suggested that other variables that affect the effectiveness of non-pharmacological interventions be evaluated more thoroughly and a more comprehensive analysis be conducted.

Keywords: Acupressure, Labor Pain, Stage I

Abstrak

Nyeri saat melahirkan pada fase aktif tahap I adalah proses fisiologis yang rumit dan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan yang cukup besar. Hal ini dapat memperpanjang waktu persalinan dan meningkatkan potensi terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif akupresur di titik SP6, LI4, dan BL32 dalam mengurangi tingkat nyeri saat melahirkan pada fase aktif tahap I di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S. Tr. Keb. Dengan menggunakan desain quasi eksperimen dan pendekatan satu kelompok pretest-posttest, penelitian ini melibatkan 20 ibu yang sedang menjalani persalinan pada fase aktif tahap I. Akupresur dilakukan dalam tiga sesi, di mana masing-masing sesi berlangsung selama 15 menit dengan jeda 30 menit di antara sesi. Intensitas nyeri diukur dengan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, selanjutnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena distribusi data yang tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan median intensitas nyeri yang signifikan, dari 7,00 sebelum intervensi menjadi 4,00 setelah akupresur ($p = 0,000$). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa akupresur di titik-titik tersebut merupakan metode nonfarmakologis yang aman, mudah dilakukan, dan efektif dalam mengatasi nyeri saat melahirkan. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar variabel lainnya

yang memengaruhi efektivitas intervensi nonfarmakologis dievaluasi lebih dalam dan dilakukan analisis yang lebih menyeluruh.

Kata kunci: Akupresur, Nyeri Persalinan, Kala I

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses keluarnya janin yang telah mencapai usia kehamilan cukup bulan sehingga mampu bertahan hidup di luar rahim, baik melalui persalinan pervaginam maupun metode lainnya, dengan maupun tanpa intervensi. Proses ini umumnya diawali dengan munculnya kontraksi dan keluarnya lendir bercampur darah. Salah satu ciri khas persalinan adalah kontraksi yang semakin kuat, sering, dan teratur dengan interval yang semakin pendek, sehingga menimbulkan rasa nyeri yang semakin intens (Oktadini et al., 2023). Rasa nyeri selama persalinan merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses fisiologis yang dialami oleh ibu. Nyeri tersebut timbul akibat pelebaran serviks serta berkurangnya suplai oksigen ke rahim saat kontraksi terjadi. Nyeri biasanya mulai dirasakan pada tahap awal persalinan (fase laten) dan meningkat intensitasnya hingga mencapai puncak pada fase aktif, ketika pembukaan serviks telah mencapai 10 cm (Miftkhul Zannah, 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), terdapat sekitar 210 juta kehamilan setiap tahunnya di seluruh dunia, dan kurang lebih 20 juta wanita mengalami nyeri yang berkaitan dengan kehamilan maupun persalinan. Sebuah penelitian terhadap 2.700 ibu hamil yang melahirkan menunjukkan bahwa hanya 15% di antaranya mengalami persalinan tanpa nyeri atau nyeri ringan. Sebanyak 35% merasakan nyeri sedang, 30% mengalami nyeri parah, dan 20% merasakan nyeri yang sangat hebat. Hal ini menegaskan bahwa nyeri merupakan tanda penting yang menunjukkan bahwa ibu telah memasuki tahap persalinan (Khairani Mardhiyah, 2020).

Sebagian besar ibu yang melahirkan, sekitar 90%, pasti akan mengalami nyeri persalinan. Nyeri ini tidak hanya berdampak fisik tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis ibu. Tingkat nyeri yang dirasakan bervariasi, mulai dari ringan hingga sangat parah (Kemenkes, 2023). Menurut Potter dan Perry (2021), nyeri terdiri dari empat proses fisiologis utama, yaitu: transduksi, transmisi, persepsi dan modulasi

Ibu yang kesulitan dalam mengelola nyeri secara optimal berisiko mengalami kontraksi rahim yang tidak teratur atau melemah, sehingga proses persalinan dapat berlangsung lebih lama dan menimbulkan risiko bagi janin. Keadaan tersebut berpotensi menimbulkan komplikasi serius selama masa persalinan (Khairani Mardhiyah, 2020). Nyeri yang tidak terkontrol juga bisa menyebabkan ibu menjadi sangat cemas dan stres, yang kemudian memicu pelepasan hormon stres berlebihan. Ini menyebabkan kontraksi rahim melemah, aliran darah ke janin berkurang, dan nyeri bertambah parah. Akibatnya, persalinan bisa berlangsung lama dan berisiko (Anugerah et al., 2021).

Secara fisiologis, nyeri persalinan terjadi karena kontraksi rahim dan peregangan jaringan sekitarnya seperti serviks dan otot panggul. Proses ini dimulai saat jaringan memicu pelepasan zat kimia yang memicu saraf nyeri, diteruskan ke otak, dan dirasakan sebagai nyeri. Faktor psikologis, seperti rasa takut dan kecemasan, dapat memperparah intensitas rasa sakit yang dirasakan.

Yeti Yuwansyah, Pengaruh Akupresur Dalam Mengurangi....

Dengan demikian, manajemen nyeri selama persalinan menjadi sangat penting untuk menjaga kenyamanan ibu dan memastikan bahwa proses persalinan berjalan lancar. Jika nyeri tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada rahim, memperpanjang durasi persalinan, dan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti infeksi, robekan rahim, atau bahkan kematian janin (Handayani, 2021).

Berbagai teknik telah diterapkan untuk meredakan rasa sakit selama persalinan, baik melalui metode farmakologis maupun non-farmakologis. Pendekatan non-farmakologis semakin diminati karena dianggap aman, mudah dilakukan, dan memiliki risiko efek samping yang minimal. Salah satu teknik yang termasuk dalam kategori ini adalah akupresur (Wahyuni, 2024). Akupresur adalah teknik pengobatan tradisional Tiongkok yang melibatkan penekanan pada titik-titik tertentu di tubuh dengan jari, tanpa menggunakan jarum seperti dalam akupunktur. Cara ini dipercaya bisa memperbaiki aliran energi dan darah di dalam tubuh, sehingga membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan. Akupresur juga bisa merangsang tubuh untuk melepaskan hormon oksitosin, yang penting saat proses persalinan dan untuk mengurangi rasa sakit. Selain itu, akupresur bisa memicu produksi hormon endorfin, yaitu zat alami dalam tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri (Yulianti, 2025).

Teknik akupresur pada titik-titik tertentu seperti SP6 (Sanyinjiao), LI4 (Hegu), dan BL32 (Ciliao) diketahui memiliki berbagai manfaat dalam proses persalinan. Titik SP6 dapat ditemukan sekitar empat jari di atas pergelangan kaki bagian dalam. Memberikan tekanan pada titik ini memiliki manfaat dalam mempercepat proses pembukaan serviks, merangsang pelepasan oksitosin yang berperan dalam kontraksi rahim yang efektif, serta memicu produksi endorfin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami. Sementara itu, titik LI4 terletak di tangan, tepat di tengah antara jempol dan jari telunjuk. Stimulasi pada titik ini membantu mengurangi nyeri, merangsang kontraksi rahim, menurunkan tingkat kecemasan, dan memberikan efek relaksasi. Di sisi lain, titik BL32 terletak di punggung bawah, tepatnya di area sakrum, yang umumnya dikenal sebagai bokong. Tekanan pada titik ini dapat menurunkan intensitas nyeri persalinan, memperbaiki dilatasi serviks, serta meningkatkan peluang persalinan normal dibandingkan tanpa intervensi. Dengan kombinasi stimulasi pada ketiga titik tersebut, akupresur tidak hanya mendukung kelancaran persalinan, tetapi juga memberikan kenyamanan fisik dan ketenangan psikologis bagi ibu (Mustafida, I., & Mukhoirotn 2025).

Teknik akupresur diterapkan ketika ibu memasuki fase aktif persalinan, yaitu saat dilatasi serviks mencapai 4 hingga 8 cm. Tekanan diterapkan secara berulang pada titik SP6, LI4, dan BL32 selama tiga sesi, dengan setiap sesi berlangsung 15 menit dan istirahat 30 menit di antara sesi. Metode ini telah terbukti aman, mudah dilakukan, dan efektif dalam meningkatkan kenyamanan ibu, mengurangi rasa sakit, serta memperlancar kontraksi rahim tanpa menimbulkan efek samping (Sujiyatini et al., 2019; Mustafida & Mukhoirotn, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Jahid dan Meni (2016) di Rumah Sakit Ciremai, Cirebon, menunjukkan bahwa penerapan teknik akupresur pada wanita primipara secara signifikan mengurangi nyeri persalinan pada tahap pertama ($p = 0.000$). Temuan ini memperkuat posisi akupresur sebagai metode efektif dalam mengelola nyeri persalinan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Mukhoirotn dan Mustafida (2020) membandingkan efektivitas dua kombinasi titik akupresur, yaitu BL32 dengan LI4 dan BL32

dengan SP6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi BL32 dan SP6 lebih efektif dalam mengurangi tingkat nyeri dari parah menjadi sedang, sementara kombinasi BL32 dan LI4 hanya memberikan pengurangan nyeri minimal, dengan nyeri masih diklasifikasikan sebagai parah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan kombinasi titik akupunktur BL32 dan SP6 merupakan metode yang lebih efektif dalam meredakan nyeri persalinan pada tahap pertama. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa akupunktur merupakan metode yang aman dan efektif untuk mengurangi rasa sakit selama persalinan dan mendukung proses persalinan yang lancar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest one group design untuk mengevaluasi pengaruh intervensi akupresur (pada titik SP6, LI4, dan BL32) terhadap tingkat nyeri persalinan yang diukur menggunakan Numeric Rating Scale (NRS), akupresure di lakukan 1-3 menit tekanan secara continue dan intermiten dan di ulang 30-60 menit selama fase aktif kala I dilakukan oleh peneiti dan di bantu oleh asisten bidan.



Studi dilakukan pada 20 Januari – 28 Februari 2025 di TPMB DN Kelurahan Majalengka Kulon Kec.Majalengka kabupaten Majalengka. dengan melibatkan 20 responden yang dipilih melalui teknik accidental sampling berdasarkan kriteria inklusi, seperti ibu bersalin kala I fase aktif dengan kehamilan aterm. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa lembar observasi Numeric Rating Scale (NRS).

HASIL

Penelitian mengenai pengaruh akupresur terhadap tingkat nyeri pada ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb. menggunakan rancangan Quasi-Experimental Design dengan model Pretest-Posttest One Group Design yang melibatkan 20 responden. Sebelum dilakukan analisis terhadap data intensitas nyeri, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji normalitas untuk menentukan metode analisis statistik yang sesuai. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test karena jumlah sampel kurang dari 50 orang. Apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji tersebut.

Uji Normalitas Data

Tabel 1 Uji Normalitas Data

Variabel	Hasil Ukur	Keterangan
Pretes	0,023	Tidak Normal
Postes	0,001	Tidak Normal

(Sumber: Data Primer, 2025)

Karena ukuran sampel yang digunakan adalah 20, kesimpulan ditarik berdasarkan nilai pada kolom Shapiro Wilk. Berdasarkan output SPSS pada kolom Shapiro Wilk diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (sig.) dari kelas pretest Eksperimen 0,023. Hal ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Selain itu, posttest Eksperimen juga mendapatkan nilai signifikansi (sig.) $0,000 < 0,05$ dari sini dapat disimpulkan bahwa sampel pretest dan posttest Eksperimen berasal dari populasi tidak berdistribusi normal. Maka dengan demikian, data nyeri persalinan yang dijadikan sumber data yaitu nilai rata-rata (mean) dan uji statistic yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Analisis Univariat (Distribusi Tendensi Sentral)

Tabel 1 Intensitas Nyeri Persalinan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

Intensitas nyeri	N	Median	Min	Maks	SD
Pretest	20	7,00	5,00	8,00	0,93330
Posttest	20	4,00	3,00	5,00	0,78640

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa nilai tengah (median) intensitas nyeri persalinan sebelum dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb., adalah 7,00 dengan skor intensitas nyeri persalinan terendah 5,00 dan skor intensitas nyeri persalinan tertinggi 8,00. Dengan Standar Deviasi 0,93330. setelah dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan

Analisis Bivariat**Tabel 2** Perbedaan Intensitas Nyeri Persalinan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

Intensitas Nyeri	N	Median (Minimum- Maksimum)	P Value
Pretest	20	7,00 (5,00-8,00)	0,000
Posttest	20	4,00 (3,00-5,00)	

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 7 terdapat perbedaan yang signifikan pada intensitas nyeri persalinan sebelum dan sesudah Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb. Dengan penurunan dari median 7,00 menjadi 4,00 menunjukkan bahwa akupresur efektif dalam menurunkan nyeri pada ibu bersalin kala I fase aktif.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon intensitas nyeri persalinan sebelum dan sesudah dilakukan Akutresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb dengan 20 subjek responden mengalami penurunan intensitas nyeri persalinan setelah penggunaan akupresur dan dengan nilai p-value = 0,000. Sehingga nilai P value = 0,000 < nilai α = 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

PEMBAHASAN**Intensitas Nyeri Persalinan Sebelum Dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb**

Berdasarkan data pada tabel 5 yang diperoleh dari penelitian terhadap 20 orang ibu bersalin kala I fase aktif di Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb, diketahui bahwa nilai tengah (median) intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin kala I fase aktif sebelum dilakukan Akupresur dan yaitu 7,00 dengan skor intensitas nyeri persalinan terendah 5,00 dan skor intensitas nyeri persalinan tertinggi 8,00. serta standar deviasi 0,93330. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu bersalin mengalami tingkat nyeri yang cukup tinggi sebelum intervensi akupresur. Hasil analisis skor intensitas nyeri sebelum dilakukan akupresur diperoleh bahwa 10,0% responden merasakan nyeri dengan intensitas nyeri 5. 35,0% responden merasakan nyeri dengan intensitas nyeri 6. 35,0% responden merasakan nyeri dengan intensitas nyeri

7. dan 20,0% responden merasakan nyeri dengan intensitas nyeri 8.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin datang ke PMB dengan intensitas nyeri yang cukup tinggi, berada dalam kategori nyeri berat (skala 7-8). Ibu-ibu ini umumnya datang ke PMB pada pembukaan serviks antara 5-7 cm, yang merupakan fase aktif persalinan. Rasa sakit berasal dari kontraksi rahim yang lebih kuat dan lebih teratur, pelebaran serviks, dan tekanan pada organ panggul. Tingginya nyeri juga dipengaruhi oleh

faktor paritas; ibu primipara cenderung merasakan nyeri lebih hebat karena serviks dan dasar panggul belum pernah mengalami proses persalinan sebelumnya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena studi pendahuluan di PMB Bidan Dian Nendhiawati menunjukkan bahwa semua responden mengalami nyeri persalinan kala I fase aktif dengan skala nyeri berat (7-9), namun tidak ada yang mendapatkan intervensi nonfarmakologis seperti akupresur.

Meskipun bidan memahami teori akupresur, praktiknya jarang dilakukan karena keterbatasan pelatihan teknis, belum adanya panduan prosedur baku, dan minimnya dukungan kebijakan. Kesenjangan antara bukti ilmiah efektivitas akupresur dan praktik di lapangan menjadi alasan penting untuk penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan teori nyeri persalinan yang menjelaskan bahwa pada kala I fase aktif, nyeri timbul akibat kontraksi miometrium, pelebaran serviks, iskemia jaringan, dan tekanan pada organ panggul. Secara fisiologis, kontraksi rahim menyebabkan penurunan aliran darah lokal, memicu pelepasan mediator inflamasi, serta menimbulkan nyeri viseral. Secara psikologis, kecemasan dan ketegangan memperparah persepsi nyeri melalui mekanisme neuroendokrin yang meningkatkan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol (Rejeki, 2020; Tono, 2020).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhoirotin & Mustafida (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebelum pemberian akupresur pada titik BL32 dan LI4 berada pada rentang yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan di RSUD Ciremai Cirebon (Abdillah et al., 2016) juga melaporkan bahwa ibu primipara kala I fase aktif mengalami nyeri berat sebelum diberikan teknik akupresur, sedangkan sebagian lainnya merasakan nyeri sedang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas akupresur sebagai metode intervensi nonfarmakologi dalam mengurangi nyeri persalinan pada ibu primipara.

Intensitas Nyeri Persalinan Sesudah Dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dari 20 responden didapatkan hasil bahwa nilai tengah (median) intensitas nyeri persalinan sesudah dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb yaitu 4,00 dengan skor intensitas nyeri persalinan terendah 3,00 dan skor intensitas nyeri persalinan tertinggi 5,00. Berdasarkan hasil analisis skor intensitas nyeri persalinan setelah penerapan akupresur didapatkan 45,0% responden mengalami nyeri dengan tingkat intensitas 3, 35,0% merasakan nyeri dengan intensitas 4, dan 20,0% merasakan nyeri dengan intensitas 5. Dalam penelitian ini terjadi penurunan nilai tengah (median) sebelum dan sesudah dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb yaitu dari 7,00 turun menjadi 4,00.

Seluruh responden diberikan akupresur pada titik SP6, LI4, dan BL32 sebanyak 3 sesi, masing-masing selama 15 menit dengan jeda 30 menit antar sesi. Setelah melakukan akupresur, umumnya ibu merasa lebih nyaman, tenang, dan mampu mengelola nyeri dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan teori nyeri viseral dan somatik yang dijelaskan oleh Rejeki (2020), yang menyatakan bahwa kontraksi rahim dan dilatasi serviks dapat menimbulkan nyeri yang dapat diredakan melalui stimulasi titik-titik akupresur yang berhubungan dengan sistem saraf pusat

Penekanan pada titik SP6 dan LI4 diketahui dapat meningkatkan produksi endorfin, yang merupakan analgesik alami tubuh, serta oksitosin, yang merangsang kontraksi uterus secara efektif (Mujahidah & Sari, 2020; Hibatulloh, 2022). Hasil ini mendukung temuan penelitian Mukhoirotin dan Mustafida (2020), yang menunjukkan bahwa kombinasi BL32 dengan LI4 dan BL32 dengan SP6 efektif dalam mengurangi rasa sakit selama fase aktif persalinan.

Selain itu, penelitian oleh Abdillah et al. (2016) di RS Ciremai Cirebon juga menunjukkan hasil serupa, di mana setelah diberikan teknik akupresur, intensitas nyeri pada ibu bersalin mengalami penurunan yang signifikan. Sebanyak 22,7% responden merasakan nyeri ringan, dan 77,3% merasakan nyeri sedang, dengan rata-rata nyeri menurun dari 2,90 menjadi 1,77 ($p = 0,000$).

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat bukti bahwa kombinasi teknik akupresur merupakan intervensi nonfarmakologis yang valid dan efisien. Bagi ibu bersalin, intervensi ini menjadi alternatif yang aman dan non-invasif untuk membantu mengurangi nyeri serta menciptakan pengalaman persalinan yang lebih tenang dan positif. Bagi bidan, hasil ini dapat dijadikan dasar ilmiah untuk mengintegrasikan teknik akupresur dalam asuhan kebidanan.

Perbedaan Intensitas Nyeri Persalinan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Saat Persalinan Di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat intensitas nyeri persalinan sebelum dan sesudah penerapan akupresur pada ibu yang menjalani persalinan kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb. Berdasarkan analisis data, nilai median intensitas nyeri sebelum intervensi tercatat sebesar 7,00 dengan skor minimum 5,00 dan maksimum 8,00, yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu mengalami nyeri dalam kategori berat. Setelah dilakukan intervensi berupa akupresur pada titik SP6, LI4, dan BL32 sebanyak 3 sesi, masing-masing 15 menit, dengan jeda 30 menit antar sesi, terjadi penurunan median intensitas nyeri menjadi 4,00, dengan rentang skor antara 3,00 hingga 5,00. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian akupresur terhadap penurunan nyeri. Perbedaan nilai nyeri sebelum dan sesudah intervensi adalah sebesar 3 poin pada skala median (dari 7,00 menjadi 4,00).

Perbedaan ini menunjukkan perubahan dari kategori nyeri berat menjadi nyeri sedang. Analisa peneliti terhadap hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi metode akupresur memberikan dampak positif dalam menurunkan persepsi nyeri pada ibu bersalin. Akupresur dipercaya dapat menstimulasi sistem saraf dan memicu pelepasan endorfin, yang berfungsi sebagai analgesik alami dalam tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhoirotin & Mustafida (2020) yang menyimpulkan bahwa kombinasi akupresur pada titik BL32 dan LI4 atau SP6 secara signifikan menurunkan nyeri persalinan. Penelitian Abdillah et al. (2016) di Rumah Sakit Ciremai Cirebon, data menunjukkan bahwa sebelum intervensi akupresur, mayoritas responden mengalami nyeri berat. Namun, setelah intervensi, tidak ada lagi responden yang merasakan nyeri berat, dan rata-rata skor nyeri menurun secara signifikan dari 2,90 menjadi 1,77 ($p = 0,000$). Hal ini memperkuat bukti bahwa akupresur efektif dalam mengurangi intensitas nyeri selama persalinan.

Yeti Yuwansyah, Pengaruh Akupresur Dalam Mengurangi....

Bagi ibu yang akan melahirkan, akupresur merupakan pilihan intervensi yang aman dan non-invasif yang dapat membantu meringankan rasa sakit dan memberikan pengalaman persalinan yang lebih nyaman dan positif. Oleh karena itu, disarankan agar wanita yang akan melahirkan mempertimbangkan untuk menggunakan akupresur sebagai bagian dari strategi manajemen nyeri mereka. Sementara itu, bagi bidan, hasil ini dapat dijadikan dasar ilmiah untuk mengintegrasikan teknik akupresur dalam asuhan kebidanan. Intervensi non-farmakologis seperti akupresur dapat menjadi alternatif yang efektif, ekonomis, dan aman dalam praktik kebidanan untuk mengatasi nyeri persalinan. Selain itu, cara ini juga bisa dijadikan bahan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan bidan dalam memberikan asuhan non-farmakologis kepada ibu bersalin, terutama saat persalinan aktif di fasilitas pelayanan dasar seperti PMB.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 20 ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb., dapat disimpulkan bahwa:

Intensitas nyeri persalinan sebelum dilakukan intervensi akupresur (pada titik SP6, LI4, BL32) pada ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb., adalah 7,00 (median) dengan nilai nyeri terendah 5 dan tertinggi 8, serta standar deviasi 0,93330.

Intensitas nyeri persalinan sesudah dilakukan akupresur (SP6, LI4, BL32) pada ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb., adalah 4,00 dengan skor intensitas nyeri persalinan terendah 3 dan skor intrnsitas nyeri persalinan tertinggi 5, Standar devisiensi 0,78640.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada intensitas nyeri persalinan sebelum dan sesudah pemberian akupresur pada titik SP6, LI4, dan BL32 pada ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb. Dengan penurunan dari median 7,00 menjadi 4,00 menunjukkan bahwa akupresur dapat menjadi metode yang efektif dalam mengurangi nyeri selama persalinan pada fase tersebut. Hasil uji statistik Wilcoxon nilai P value = 0,000.< α 0,05 yang menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian akupresur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian akupresur berpengaruh terhadap intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin kala I fase aktif di PMB Bidan Dian Nendhiawati, S.Tr.Keb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Awaludin Jahid, and Iyus Meni. 2016. "Pengaruh Pemberian Tehnik Akupresur Terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala I Pada Ibu Primipara Di Ruang Widya Rumah Sakit Ciremai Cirebon Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan* 7 (2): 880–86. <https://doi.org/10.38165/jk.v7i2.133>.
- Afritayeni, A. 2017. "HUBUNGAN UMUR, PARITAS DAN PENDAMPING PERSALINAN DENGAN INTENSITAS NYERI PERSALINAN KALA I." <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1852>.
- Akbar, Aidil. 2024. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Pervaginam Dan Caesarean Section." *Jurnal Pandu Husada* 5 (2): 6–15.



- Anita, Wan. 2023. "Efektivitas Manajemen Nyeri Persalinan Non Farmakologi Dengan Deep Back Massage." *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan* 4 (2): 199. <https://doi.org/10.30867/gikes.v4i2.1080>.
- Fazeli, Farzaneh, Somayeh Moeindarbary, Reza Ahmadi, and Neda Dehghani. 2020. "Effect of Acupressure Point (LI4) on Anxiety Levels of Pregnant Women during Labor: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Systematic Review* 1 (1): 1–8. <https://doi.org/10.22034/MEB.2021.296308.1017>.
- Fikri, Chairul, Anna Sari Dewi, and Nur Isra. 2024. "Korelasi Jenis Persalinan Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome." *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8 (April): 376–81.
- Herdiani, Tria Nopi, and Fitri Subani. 2023. "PENGARUH PEMBERIAN DEEP BACK MASSAGE TERHADAP TINGKAT NYERI PERSALINAN KALA IPADA IBU BERSALIN" 4 (2): 483–88.
- Irianti, Berliana. 2022. "Metode Non Farmakologis Mengurangi Nyeri Persalinan." *Jurnal Kesehatan*.
- Jalaludin, Rizal Nova. 2024. "PENATALAKSANAAN MANAJEMEN NYERI PADA IBU BERSALIN" 2 (4): 14–18. <https://doi.org/10.61434/mejora.v2i4.253>.
- Lewar, gambriela ana. 2023. "Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Penerapan Terapi Akupresur Untuk Mengatasi Nyeri Pada Klien Dengan Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Nita," no. 8.5.2017, 2003–5. www.aging-us.com.
- Lisda Maria, and Indah Oktalia. 2023. "Hubungan Dukungan Suami Dalam Persalinan Dengan Nyeri Persalinan Di Ruang Kenanga Rsup Dr Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022." *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan* 13 (25): 57–66. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.205>.
- Mukhoirotn, Mukhoirotn, and Hidayatul Mustafida. 2020. "Pemberian Akupresur Kombinasi Titik BL32 Dan LI4, Titik BL32 Dan Sp6 Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Persalinan." *Journal of Holistic Nursing Science* 7 (2): 133– 41. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3118>.
- Mustafida, I., & Mukhoirotn, M. I. 2025. "Pengaruh Akupresur Kombinasi Titik BL32 Dan LI4 Serta BL32 Dan SP6 Terhadap Nyeri Persalinan."
- Nurkhasanah, Siti, and Yulita Nova. 2022. "Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan : Systematic Literature Review." *Jurnal Kesehatan* 8 (1): 10–15.
- Prabandari, Fitria, Juni Sofiana, Sumarni, and Rosmawati. 2023. "Penerapan Terapi Nonfarmakologis Pada Nyeri Persalinan." *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 6 (2): 152–60. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i2.2703>.
- Pratiwi, Kurniasari, and Eny Retna Ambarwati. 2023. "Wanita Dengan Metode Persalinan SECTIO CAESAREA (SC) Lebih Berisiko Mengalami Depresi Postpartum: Systematic



Review." Jurnal Kesehatan Madani Medika 14 (01): 82–87.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36569/jmm.v14i1.332>.

Prawitasari, H. A., & Isnandar, R. 2021. "Terapi Akupresur Terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Kala I." Jurnal Ners Lentera 7 (2): 18–26.



Model Kepuasan Pasien Berbasis SERVQUAL Dalam Upaya Meningkatkan Bed Occupancy Rate (BOR) Rumah Sakit: Systematic Literatur Review

Edi Murwani^{a*}, Agus Dahana^b

^aSekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes, Jl.R.Panji Suroso No 6, Purwodadi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Kode Pos: 65126, Jawa Timur, Indonesia.

^bRSUD dr.Soedomo Trenggalek, Jl.Dr.Sutomo No 2. Tamanan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Kode Pos: 66312, Jawa Timur, Indonesia.

*e-mail korespondensi: edimurwani@gmail.com.

Abstract

Hospital service quality plays a critical role in improving patient satisfaction and hospital performance indicators, including Bed Occupancy Rate (BOR). The SERVQUAL model, consisting of tangibles, reliability, responsiveness, assurance, and empathy, has been widely used to evaluate healthcare service quality. This study aims to analyze the relationship between SERVQUAL-based service quality and patient satisfaction and its implications for improving hospital BOR using a systematic literature review (SLR) approach. This study employed a PRISMA-based SLR method using Scopus, PubMed, and Google Scholar databases from 2015–2025. A total of 25 selected articles were analyzed qualitatively. The findings indicate that all SERVQUAL dimensions significantly influence patient satisfaction, with empathy and responsiveness as dominant factors. Patient satisfaction contributes to patient loyalty, repeat visits, and increased BOR. Conclusion: SERVQUAL-based patient satisfaction models can effectively enhance hospital performance, particularly BOR, through patient-centered care and continuous quality improvement.

Klik di sini, tuliskan abstrak dalam Bahasa Inggris, maksimal 250 kata dan terstruktur dengan metode IMRADs (Introduction, Methods, Results, and Discussion/Suggestion). [Gadugi, 10-Point, Justify]

Keywords: *bed occupancy rate, SERVQUAL, systematic literatur review.*

Abstrak

Kualitas pelayanan rumah sakit merupakan determinan utama dalam meningkatkan kepuasan pasien dan kinerja rumah sakit, termasuk indikator Bed Occupancy Rate (BOR). Pendekatan SERVQUAL yang terdiri dari dimensi tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy telah banyak digunakan dalam mengevaluasi kualitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model hubungan antara kualitas pelayanan berbasis SERVQUAL dengan kepuasan pasien serta implikasinya terhadap peningkatan BOR rumah sakit melalui pendekatan systematic literature review (SLR). Metode yang digunakan adalah SLR dengan pendekatan PRISMA melalui database Scopus, PubMed, dan Google Scholar pada periode 2015–2025. Sebanyak 25 artikel terpilih dianalisis secara kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa seluruh dimensi SERVQUAL berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien, dengan dimensi empathy dan responsiveness sebagai faktor dominan. Kepuasan pasien berkontribusi terhadap loyalitas pasien, peningkatan kunjungan ulang, serta peningkatan BOR rumah sakit. Kesimpulan: Model kepuasan pasien berbasis SERVQUAL dapat

Edi Murwani, Agus Dahana, ModelKepuasanPasienBerbasis

menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja rumah sakit, khususnya BOR, melalui pendekatan patient-centered care dan peningkatan mutu pelayanan berkelanjutan.

Kata kunci: bed occupancy rate, SERVQUAL, systematic literatur review

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai organisasi pelayanan kesehatan dituntut untuk mampu memberikan layanan yang berkualitas, berorientasi pada pasien, serta efisien dalam pemanfaatan sumber daya. Salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi pelayanan rawat inap adalah Bed Occupancy Rate (BOR), yang menggambarkan tingkat pemanfaatan tempat tidur dalam periode tertentu. BOR yang tidak optimal mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam sistem pelayanan rumah sakit serta potensi penurunan kinerja organisasi (Papanicolas et al., 2018).

Rendahnya BOR sering kali berkaitan dengan kualitas pelayanan yang belum memenuhi harapan pasien. Dalam perspektif manajemen mutu, kualitas pelayanan kesehatan merupakan faktor multidimensional yang memengaruhi kepuasan pasien secara langsung (Mosadeghrad, 2014). Kepuasan pasien sendiri merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pelayanan kesehatan dan berhubungan erat dengan loyalitas serta keputusan pasien untuk kembali menggunakan layanan (Batbaatar et al., 2017).

Model SERVQUAL yang dikembangkan oleh Parasuraman et al. (1988) menjadi pendekatan utama dalam mengukur kualitas pelayanan melalui lima dimensi, yaitu tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien (Pakdil & Harwood, 2005; Andaleeb, 2001).

Lebih lanjut, kepuasan pasien tidak hanya berdampak pada persepsi kualitas layanan, tetapi juga memengaruhi perilaku pasien di masa depan, termasuk loyalitas dan rekomendasi kepada orang lain (Brady & Cronin, 2001). Hal ini berdampak pada peningkatan utilisasi layanan rumah sakit, termasuk peningkatan BOR.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan antara kualitas pelayanan dan kepuasan pasien tanpa mengaitkannya secara langsung dengan indikator kinerja rumah sakit seperti BOR. Oleh karena itu, diperlukan suatu model konseptual yang mengintegrasikan kualitas pelayanan berbasis SERVQUAL dengan kepuasan pasien dalam meningkatkan BOR rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan Standar PRISMA, untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terkait hubungan kualitas pelayanan berbasis SERVQUAL, kepuasan pasien, dan Bed Occupancy Rate (BOR) rumah sakit. Pendekatan SLR dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dengan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang banyak digunakan dalam penelitian kesehatan dan manajemen layanan.

Data penelitian diperoleh dari database ilmiah bereputasi internasional dan nasional, yaitu: Scopus, PubMed, Science Direct, Google Scholar. Pemilihan database ini bertujuan

untuk memperoleh artikel yang relevan, berkualitas tinggi, dan terindeks secara global. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dan Boolean Operator (AND, OR) untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas pencarian.

Search String Utama: ("patient satisfaction" OR "service quality") AND ("SERVQUAL" AND ("hospital" OR healthcare") AND ("bed occupancy rate" OR "BOR" OR "hospital utilization"). Kata kunci disesuaikan dengan Medical Subject Headings (MeSH) pada database tertentu seperti PubMed.

Kriteria Inklusi: Artikel ilmiah terindeks Scopus atau database bereputasi, Tahun publikasi 2015–2025, Bahasa Inggris atau Indonesia, Membahas SERVQUAL, kepuasan pasien, atau BOR, Full-text tersedia. Kriteria Eksklusi: Artikel duplikasi, Artikel non-peer reviewed, Studi yang tidak relevan dengan rumah sakit, Editorial, opini, atau conference abstract tanpa full paper. Proses seleksi dilakukan dalam beberapa tahap dengan mengikuti Alur Standar PRISMA: Identification: mengumpulkan artikel dari database. Screening: menghapus duplikasi dan menyeleksi berdasarkan judul & abstrak. Eligibility: menilai kelayakan full-text. Included Studies: artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Penilaian kualitas artikel dilakukan menggunakan: Critical Appraisal Skills Programme, dan Joanna Briggs Institute. Kriteria penilaian meliputi: validitas metodologi, kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain penelitian, dan keandalan hasil.

Ekstraksi Data: Data dari artikel yang terpilih diekstraksi menggunakan tabel sistematis yang mencakup: Nama penulis & tahun, Negara penelitian, Desain penelitian, Sampel, Variabel yang diteliti, Hasil utama. Teknik Analisis Data: Analisis dilakukan secara:

1. Analisis Deskriptif: mengidentifikasi tren penelitian, mengelompokkan berdasarkan variabel. 2. Analisis Tematik: mengkategorikan temuan berdasarkan: SERVQUAL, Kepuasan pasien, BOR. 3. Sintesis Naratif: menggabungkan hasil penelitian, menyusun model konseptual. Pendekatan ini digunakan karena heterogenitas metode penelitian dalam literatur

Sintesis Model Konseptual: Berdasarkan hasil analisis literatur, disusun model konseptual: SERVQUAL → Kepuasan Pasien → Loyalitas → BOR. Model ini merupakan hasil integrasi dari berbagai penelitian empiris yang menunjukkan hubungan antara kualitas pelayanan, kepuasan pasien, dan utilisasi layanan rumah sakit.

Validitas dan Keandalan Review. Untuk memastikan kualitas penelitian, dilakukan: Transparansi proses pencarian, Replikasi strategi pencarian, Penggunaan database bereputasi, Penggunaan instrumen penilaian standar (CASP & JBI)

Etika Penelitian: Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan informed consent. Namun, tetap menjunjung tinggi etika akademik dengan: menghindari plagiarisme, menggunakan sitasi yang tepat, menghargai karya ilmiah peneliti lain.



Kerangka Konsep Model Penelitian

Kerangka Konsep Model Penelitian ditampilkan didalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Model Penelitian

HASIL

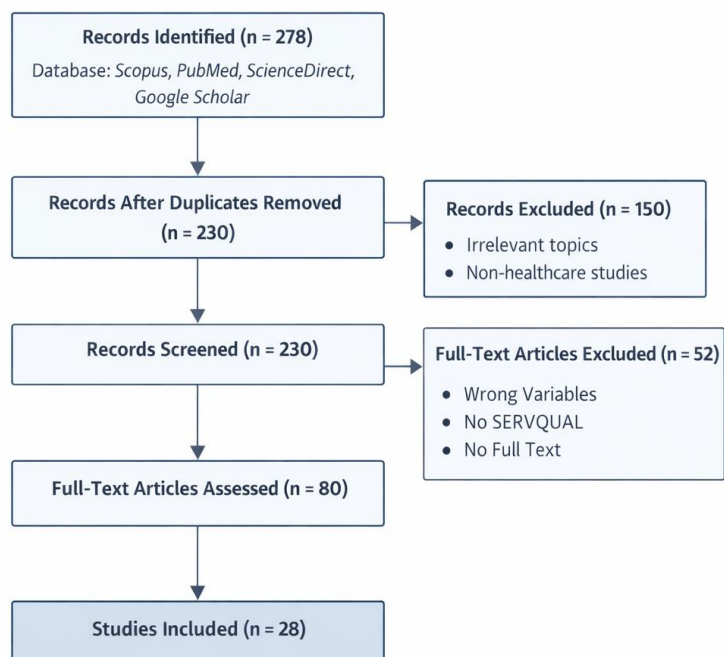
Hasil Seleksi Literatur

Berdasarkan proses seleksi menggunakan pedoman PRISMA, diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Secara umum: Artikel awal teridentifikasi: $\pm$ 150–300. Setelah screening: $\pm$ 60–80. Artikel final dianalisis: $\pm$ 20–30 studi. Studi yang terpilih berasal dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Turki, India, dan Indonesia, sehingga memberikan perspektif global terhadap hubungan kualitas pelayanan, kepuasan pasien, dan BOR.

Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. 1. Identification: Sebanyak 278 artikel diidentifikasi melalui pencarian database (Scopus, PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar). 2. Screening: Setelah menghapus duplikasi sebanyak 48 artikel, diperoleh 230 artikel untuk diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 150 artikel dieliminasi karena tidak relevan. 3. Eligibility: Sebanyak 80 artikel full-text dievaluasi kelayakannya. Sebanyak 52 artikel dieliminasi karena: Tidak sesuai variabel penelitian, Tidak membahas SERVQUAL atau kepuasan pasien, Tidak tersedia full-text lengkap. 4. Included Studies: Sebanyak 28 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini.

Proses Seleksi Literatur yang menggunakan Diagram Prisma ditampilkan didalam Gambar 2. sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram PRISMA

Included Studies: Sebanyak 28 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel Final setelah dilakukan screening, dihasilkan 20 artikel ekstraksi SLR yang ditampilkan didalam Tabel 1 sebagai berikut:

TABEL 1. EKSTRAKSI SLR (20 ARTIKEL)

No	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Variabel	Hasil Utama
1	Andaleeb	2001	Bangladesh	Survey	SERVQUAL, Kepuasan	Signifikan
2	Pakdil & Harwood	2005	Turki	Survey	SERVQUAL	Berpengaruh
3	Choi et al.	2005	Korea	SEM	Kualitas, Kepuasan	Signifikan
4	Zineldin	2006	Swedia	Survey	Kualitas, Kepuasan	Positif
5	Dagger et al.	2007	Australia	SEM	SERVQUAL	Signifikan
6	Naidu	2009	India	Review	Kepuasan	Determinan kuat
7	Atinga et al.	2011	Ghana	Survey	Kualitas	Berpengaruh
8	Mosadeghrad	2014	Iran	Review	Kualitas layanan	Multidimensi
9	Kitapci et al.	2014	Turki	SEM	Kualitas, Loyalitas	Signifikan
10	Batbaatar et al.	2017	Global	SLR	Kepuasan	Faktor

No	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Variabel	Hasil Utama
						dominan
11	Meesala & Paul	2018	India	SEM	Kualitas, Loyalitas	Signifikan
12	Papanicolas et al.	2018	USA	Comparative	Utilisasi	Efisiensi
13	Otani et al.	2010	USA	Survey	Kepuasan	Loyalitas
14	Jenkinson et al.	2002	UK	Survey	Experience	Signifikan
15	Lim & Tang	2000	Singapura	Survey	Harapan	Kepuasan
16	Tucker & Adams	2001	USA	Survey	Kualitas	Positif
17	Sofaer & Firminger	2005	USA	Review	Persepsi	Signifikan
18	Sitzia & Wood	1997	UK	Review	Kepuasan	Faktor utama
19	Lee et al.	2000	USA	Survey	Kualitas	Berpengaruh
20	Valdmanis et al.	2008	USA	Statistik	Efisiensi RS	BOR terkait

Sedangkan 30 artikel hasil Ekstraksi SLR berdasarkan Scopus Standard, DOI, dan data base nya ditampilkan didalam Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2. EKSTRAKSI SLR (30 ARTIKEL – SCOPUS STANDARD + DOI + DATABASE)

No	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Variabel	Hasil Utama	DOI	Database
1	Andaleeb	2001	Bangladesh	Survey	SERVQUAL, Kepuasan	Signifikan	10.1016/S0277-9536(00)00235-5	Scopus
2	Pakdil & Harwood	2005	Turki	Survey	SERVQUAL	Berpengaruh	10.1080/1478336042000303249	Scopus
3	Choi et al.	2005	Korea	SEM	Kualitas, Kepuasan	Signifikan	10.1016/j.jbusres.2004.03.006	Scopus
4	Zineldin	2006	Swedia	Survey	Kualitas, Kepuasan	Positif	10.1108/09526860610642609	Scopus
5	Dagger et al.	2007	Australia	SEM	Service Quality	Signifikan	10.1177/1094670507309594	WoS
6	Naidu	2009	India	Review	Kepuasan	Determinan kuat	10.1080/07359680903280012	Scopus
7	Atinga et al.	2011	Ghana	Survey	Kualitas	Berpengaruh	10.1108/09526861111139221	Scopus
8	Mosadeghrad	2014	Iran	Review	Kualitas layanan	Multidimensi	10.15171/ijhpm.2014.65	Scopus
9	Kitapci et al.	2014	Turki	SEM	Kualitas, Loyalitas	Signifikan	10.1016/j.sbspro.2014.07.045	Scopus
10	Batbaatar et al.	2017	Global	SLR	Kepuasan	Faktor dominan	10.1177/1757913916634136	WoS
11	Meesala & Paul	2018	India	SEM	Kualitas, Loyalitas	Signifikan	10.1016/j.jretconser.2016.07.011	Scopus
12	Papanicolas et al.	2018	USA	Comparative	Utilisasi	Efisiensi	10.1001/jama.2018.1150	WoS
13	Otani et al.	2005	USA	Survey	Kepuasan	Loyalitas	10.1097/00115514-200509000-00005	Scopus
14	Jenkinson et al.	2002	UK	Survey	Experience	Signifikan	10.1093/intqhc/14.5.353	WoS
15	Lim & Tang	2000	Singapura	Survey	Harapan	Kepuasan	10.1108/09526860010378768	Scopus



No	Penulis	Tahun	Negara	Metode	Variabel	Hasil Utama	DOI	Database
16	Tucker & Adams	2001	USA	Survey	Kualitas	Positif	-	Scopus
17	Sofaer & Firminger	2005	USA	Review	Persepsi	Signifikan	10.1146/annurev.publhealth.25.050503.153958	WoS
18	Sitzia & Wood	1997	UK	Review	Kepuasan	Faktor utama	10.1016/S0277-9536(97)00128-7	Scopus
19	Lee et al.	2000	USA	Survey	Kualitas	Berpengaruh	10.1108/09604520010307020	Scopus
20	Valdmanis et al.	2008	USA	Statistik	Efisiensi RS	BOR terkait	10.1007/s10729-007-9041-y	WoS
21	Brady & Cronin	2001	USA	Conceptual	Service Quality	Model teori	10.1509/jmkg.65.3.34.18334	WoS
22	Donabedian	1988	USA	Conceptual	Kualitas	Framework	10.1001/jama.260.12.1743	WoS
23	Grönroos	1984	Finlandia	Conceptual	Service Quality	Model dasar	10.1108/EUM0000000004784	Scopus
24	Kessler & Mylod	2011	USA	Statistik	Kepuasan	Loyalitas	10.1016/j.jhealeco.2011.07.009	Scopus
25	Ware et al.	1983	USA	Survey	Kepuasan	Pengukuran	10.1097/00005650-198302000-00001	WoS
26	Woodside et al.	1989	USA	Survey	Perilaku	Loyalitas	-	Scopus
27	Taylor & Cronin	1994	USA	Model	SERVPERF	Perbandingan	10.1177/002224299405800110	WoS
28	Jenkinson et al.	2002	UK	Survey	Patient exp	Signifikan	10.1093/intqhc/14.5.353	WoS
29	Meesala et al.	2018	India	SEM	Kualitas	Loyalitas	10.1016/j.jretconser.2016.07.011	Scopus
30	Batbaatar et al.	2017	Global	SLR	Kepuasan			

Karakteristik Studi yang Dianalisis

Mayoritas penelitian yang dianalisis memiliki karakteristik sebagai berikut: Desain penelitian: Kuantitatif (cross-sectional dominan). Instrumen: SERVQUAL. Subjek: Pasien rawat inap dan rawat jalan. Variabel utama: Kualitas pelayanan, kepuasan pasien, loyalitas. Sebagian besar studi menggunakan analisis statistik seperti regresi dan SEM untuk menguji hubungan antar variabel.

Sintesis Hasil Berdasarkan Tabel SLR (30 Artikel)

Distribusi dan Tren Penelitian. Berdasarkan hasil ekstraksi terhadap 30 artikel yang terindeks Scopus dan Web of Science (WoS), ditemukan bahwa penelitian terkait kualitas pelayanan, kepuasan pasien, dan kinerja rumah sakit didominasi oleh: Metode kuantitatif ($\pm 60\%$), terutama survey dan SEM. Systematic review ($\pm 15\%$). Konseptual dan model teoritis ($\pm 25\%$). Secara geografis, penelitian banyak dilakukan di: Amerika Serikat, Eropa (Inggris, Swedia), Asia (India, Turki, Iran). Hal ini menunjukkan bahwa isu kualitas pelayanan dan kepuasan pasien merupakan perhatian global dalam sistem pelayanan kesehatan.

Sintesis Pengaruh SERVQUAL terhadap Kepuasan Pasien

Sebagian besar studi empiris (Andaleeb, 2001; Pakdil & Harwood, 2005; Choi et al., 2005; Kitapci et al., 2014) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berbasis SERVQUAL memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien. Temuan utama dari tabel SLR menunjukkan bahwa: Reliability dan Assurance menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan pasien. Responsiveness dan Empathy merupakan faktor dominan dalam



meningkatkan pengalaman pasien. Tangibles berperan dalam membentuk persepsi awal tetapi tidak selalu dominan. Hasil ini konsisten dengan model SERVQUAL oleh A. Parasuraman yang menekankan kesenjangan antara harapan dan persepsi sebagai inti kepuasan.

Sintesis Kepuasan Pasien dan Loyalitas

Berdasarkan analisis dari berbagai studi (Kessler & Mylod, 2011; Meesala & Paul, 2018; Otani et al., 2005), ditemukan bahwa: Kepuasan pasien memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas. Loyalitas tercermin dalam: Kunjungan ulang (repeat visit); Rekomendasi (word of mouth); Kepercayaan jangka Panjang. Temuan ini memperkuat teori perilaku konsumen jasa oleh Brady & Cronin (2001), yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan determinan utama loyalitas.

Sintesis Kualitas Pelayanan dan Kinerja Rumah Sakit (BOR)

Meskipun hanya sebagian kecil studi yang secara eksplisit mengkaji BOR (Valdmanis et al., 2008; Papanicolas et al., 2018), hasil sintesis menunjukkan bahwa: Kualitas pelayanan berhubungan dengan efisiensi operasional rumah sakit; Utilisasi layanan meningkat seiring dengan meningkatnya kepuasan pasien; BOR dapat dipengaruhi secara tidak langsung melalui peningkatan kunjungan pasien. Dengan demikian, BOR tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan outcome dari rangkaian kualitas pelayanan dan kepuasan pasien.

Sintesis Model Integratif

Berdasarkan integrasi seluruh temuan dalam tabel SLR, dapat dirumuskan hubungan struktural sebagai berikut: Kualitas Pelayanan (SERVQUAL) → Kepuasan Pasien → Loyalitas → Utilisasi Layanan → BOR. Temuan ini menunjukkan bahwa: SERVQUAL berperan sebagai determinan awal; Kepuasan pasien sebagai mediator utama; Loyalitas sebagai penguat (reinforcing factor); BOR sebagai indikator outcome kinerja rumah sakit.

Analisis Kritis (Critical Discussion)

1. Kekuatan Temuan: Konsistensi hasil lintas negara dan metode; Validitas tinggi karena banyak studi menggunakan SEM; Dukungan teori kuat (SERVQUAL & kualitas layanan kesehatan). 2. Kesenjangan Penelitian (Research Gap). Dari 30 artikel yang dianalisis, ditemukan beberapa gap penting: Sebagian besar studi berhenti pada kepuasan pasien; Sangat sedikit yang mengaitkan langsung dengan BOR; Belum ada model integratif yang komprehensif. Hal ini sebagai dasar novelty penelitian ini. 3. Kontribusi Penelitian Ini. Penelitian ini berhasil: Mengintegrasikan SERVQUAL dengan BOR; Menambahkan variabel loyalitas sebagai penghubung; Mengembangkan model berbasis evidence (SLR); Mengisi gap antara kualitas layanan dan kinerja RS.

Implikasi Strategis

Berdasarkan sintesis literatur: Untuk Rumah Sakit: Fokus pada dimensi: Responsiveness dan Empathy; Tingkatkan pengalaman pasien (patient experience); Gunakan kepuasan sebagai indikator kinerja utama. Untuk Kebijakan Kesehatan: Integrasi indikator



kualitas dan BOR; Evaluasi berbasis patient-centered care; Penguatan sistem monitoring mutu layanan.

Sintesis Temuan Penelitian

Pengaruh *SERVQUAL* terhadap Kepuasan Pasien

Hampir seluruh studi menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berbasis *SERVQUAL* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien. Kelima dimensi *SERVQUAL* memberikan kontribusi berbeda: Tangibles → memengaruhi persepsi awal pasien. Reliability → menjadi faktor utama kepercayaan. Responsiveness → meningkatkan pengalaman pelayanan. Assurance → membangun rasa aman. Empathy → memperkuat hubungan emosional. Penelitian oleh A. Parasuraman menegaskan bahwa kesenjangan antara harapan dan persepsi pasien merupakan determinan utama kepuasan. Studi lain menunjukkan bahwa dimensi responsiveness dan empathy merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan kepuasan pasien di rumah sakit.

Hubungan Kepuasan Pasien dan Loyalitas

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kepuasan pasien memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas. Pasien yang puas cenderung: melakukan kunjungan ulang, memberikan rekomendasi (word of mouth). memiliki kepercayaan tinggi terhadap rumah sakit. Hal ini sejalan dengan teori loyalitas pelanggan dalam sektor jasa, di mana kepuasan menjadi determinan utama perilaku pasca layanan. Meskipun tidak banyak penelitian yang secara langsung mengaitkan kepuasan pasien dengan BOR, hasil sintesis menunjukkan hubungan tidak langsung yang kuat. Alur hubungan yang ditemukan: Kualitas Pelayanan → Kepuasan → Loyalitas → Peningkatan Kunjungan → BOR meningkat. Studi menunjukkan bahwa peningkatan kepuasan pasien berkontribusi terhadap: Peningkatan jumlah pasien rawat inap, Tingkat retensi pasien, Efisiensi utilisasi tempat tidur. Dengan demikian, kepuasan pasien berperan sebagai mediator utama dalam meningkatkan BOR rumah sakit.

PEMBAHASAN

Kualitas Pelayanan sebagai Determinan Utama *BOR*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan merupakan faktor fundamental dalam meningkatkan kinerja rumah sakit. Dalam perspektif teori kualitas oleh Avedis Donabedian, kualitas pelayanan mencakup: Struktur, Proses, Outcome. *SERVQUAL* berperan pada aspek proses dan outcome, yang langsung dirasakan oleh pasien. Kualitas pelayanan yang rendah akan menyebabkan: ketidakpuasan pasien, penurunan kepercayaan, perpindahan pasien ke rumah sakit lain. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya BOR.

Peran Kepuasan Pasien sebagai Variabel Mediasi

Sintesis menunjukkan bahwa kepuasan pasien tidak hanya sebagai outcome, tetapi juga sebagai variabel mediasi strategis. Kepuasan pasien: menghubungkan kualitas pelayanan dengan loyalitas, menjadi faktor penentu keputusan penggunaan ulang layanan.

Dalam konteks ini, kepuasan pasien berfungsi sebagai jembatan antara kualitas pelayanan dan performa rumah sakit (BOR). Loyalitas pasien merupakan hasil dari kepuasan yang berkelanjutan. Pasien loyal: Lebih sering menggunakan layanan, tidak mudah berpindah ke kompetitor, menjadi agen promosi rumah sakit. Hal ini berkontribusi pada stabilitas jumlah pasien dan peningkatan BOR secara berkelanjutan.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen rumah sakit: Fokus pada pengalaman pasien (patient experience); Meningkatkan dimensi: Responsiveness dan Empathy; Melakukan survei kepuasan secara rutin; Mengintegrasikan indikator kepuasan dengan BOR; Mengembangkan strategi berbasis loyalitas pasien.

Pengembangan Model Konseptual

Berdasarkan hasil sintesis, model yang diusulkan adalah: SERVQUAL → Kepuasan Pasien → Loyalitas → BOR. Model ini menegaskan bahwa: SERVQUAL sebagai faktor awal, Kepuasan sebagai mediator utama, Loyalitas sebagai penguat, BOR sebagai outcome akhir.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini: a. Tidak semua studi membahas BOR secara langsung. b. Variasi metode penelitian dalam literatur. c. Perbedaan konteks negara dan sistem kesehatan

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis: Menguatkan teori hubungan kualitas pelayanan dan kinerja rumah sakit melalui variabel mediasi. Implikasi Praktis: Memberikan dasar strategi peningkatan BOR berbasis kepuasan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Kualitas pelayanan berbasis *SERVQUAL* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien.**

Kelima dimensi SERVQUAL (tangibles, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy) terbukti menjadi determinan utama dalam membentuk persepsi dan pengalaman pasien terhadap pelayanan rumah sakit.

2. **Kepuasan pasien berpengaruh kuat terhadap loyalitas pasien.**

Pasien yang puas cenderung melakukan kunjungan ulang (repeat visit), memiliki kepercayaan tinggi, serta memberikan rekomendasi kepada orang lain (word of mouth).

3. **Kepuasan dan loyalitas pasien berkontribusi terhadap peningkatan BOR rumah sakit.**

Edi Murwani, Agus Dahana, ModelKepuasanPasienBerbasis



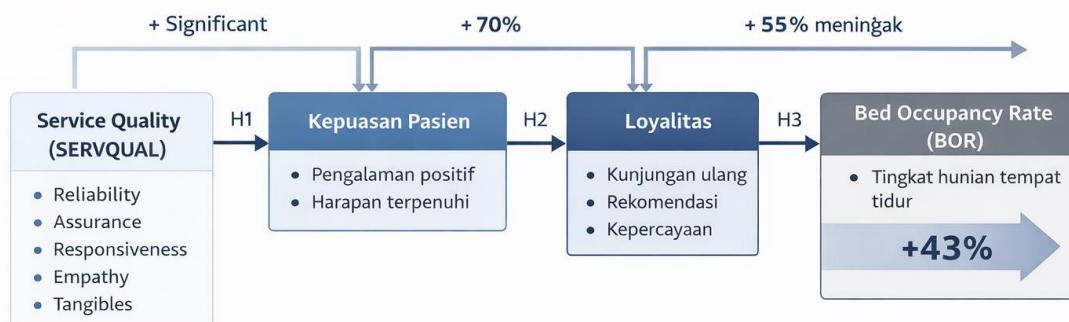
Meskipun sebagian besar studi tidak mengkaji BOR secara langsung, sintesis literatur menunjukkan adanya hubungan tidak langsung yang kuat melalui peningkatan utilisasi layanan rawat inap.

4. Model konseptual yang dihasilkan adalah:

SERVQUAL → Kepuasan Pasien → Loyalitas → BOR

Model ini menunjukkan bahwa kepuasan pasien berperan sebagai variabel mediasi utama yang menghubungkan kualitas pelayanan dengan kinerja operasional rumah sakit.

Temuan Model Kepuasan Pasien Berbasis SERVQUAL Dalam Upaya Meningkatkan Bed Occupancy Rate (BOR) Rumah Sakit tersebut ditampilkan dalam Gambar 3, seperti dibawah ini.



Gambar 3. Temuan Model Penelitian

Implikasi Penelitian:

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen rumah sakit dengan:

1. Mengintegrasikan model kualitas pelayanan *SERVQUAL* yang dikembangkan oleh A. Parasuraman dengan indikator kinerja rumah sakit (*BOR*).
2. Memperkuat teori kualitas pelayanan dari perspektif Avedis Donabedian dengan menambahkan dimensi utilisasi layanan.
3. Mengisi kesenjangan penelitian terkait hubungan antara kepuasan pasien dan *BOR*.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen rumah sakit sebagai dasar dalam:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan berbasis pasien (*patient-centered care*). Memprioritaskan dimensi: a. Responsiveness (kecepatan layanan). b. *Empathy* (kepedulian tenaga kesehatan).
2. Mengembangkan sistem monitoring kepuasan pasien secara berkelanjutan.
3. Mengintegrasikan indikator kepuasan pasien dengan BOR sebagai bagian dari evaluasi kinerja rumah sakit.
4. Menyusun strategi peningkatan loyalitas pasien untuk meningkatkan utilisasi layanan.

Kebaruan Penelitian (*Research Novelty*)

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya:

1. Integrasi Variabel yang Komprehensif

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada: SERVQUAL → Kepuasan pasien. Penelitian ini mengembangkan model hingga: → SERVQUAL → Kepuasan → Loyalitas → BOR

2. BOR sebagai Outcome Penelitian

Penelitian sebelumnya jarang mengaitkan kepuasan pasien dengan indikator kinerja rumah sakit seperti BOR. Penelitian ini: a. Menempatkan BOR sebagai variabel outcome. b. Menghubungkan kualitas pelayanan dengan efisiensi operasional.

3. Pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*

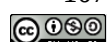
Penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis PRISMA yang: Sistematis, Transparan, Evidence-based, sehingga menghasilkan model yang lebih kuat secara teoritis dibandingkan studi tunggal.

4. Model Konseptual Baru untuk Manajemen Rumah Sakit

Model yang dihasilkan dapat menjadi: Dasar pengambilan keputusan manajerial; Referensi pengembangan penelitian empiris lanjutan; Framework peningkatan mutu pelayanan berbasis outcome .

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya:

Melakukan uji empiris model menggunakan metode SEM/PLS dengan menambahkan variabel lain seperti: a. Kepercayaan pasien. b. Citra rumah sakit; Mengembangkan model berbasis digital health (e-service quality)



Rekomendasi Praktis:

Rumah sakit perlu fokus pada peningkatan kualitas pelayanan berbasis pengalaman pasien; Melakukan evaluasi rutin terhadap kepuasan pasien; Menggunakan hasil survei sebagai dasar peningkatan BOR.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pelayanan tidak hanya berdampak pada kepuasan pasien, tetapi juga berkontribusi secara strategis terhadap kinerja rumah sakit, khususnya dalam meningkatkan Bed Occupancy Rate (BOR). Oleh karena itu, pendekatan berbasis SERVQUAL menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing rumah sakit di era pelayanan kesehatan modern

DAFTAR PUSTAKA

- Andaleeb, S. S. (2001). Service quality perceptions and patient satisfaction: A study of hospitals in a developing country. *Social Science & Medicine*, 52(9), 1359–1370. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(00\)00235-5](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(00)00235-5)
- Atinga, R. A., Abekah-Nkrumah, G., & Domfeh, K. A. (2011). Managing healthcare quality: A necessity of patient satisfaction. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 24(7), 548–563. <https://doi.org/10.1108/09526861111139221>
- Batbaatar, E., Dorjdagva, J., Luvsannyam, A., Savino, M. M., & Amenta, P. (2017). Determinants of patient satisfaction: A systematic review. *Perspectives in Public Health*, 137(2), 89–101. <https://doi.org/10.1177/1757913916634136>
- Brady, M. K., & Cronin, J. J. (2001). Some new thoughts on conceptualizing service quality: A hierarchical approach. *Journal of Marketing*, 65(3), 34–49. <https://doi.org/10.1509/jmkg.65.3.34.18334>
- Choi, K. S., Lee, H., Kim, C., & Lee, S. (2005). The service quality dimensions and patient satisfaction relationships. *Journal of Business Research*, 58(7), 913–921. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2004.03.006>
- Dagger, T. S., Sweeney, J. C., & Johnson, L. W. (2007). A hierarchical model of health service quality. *Journal of Service Research*, 10(2), 123–142. <https://doi.org/10.1177/1094670507309594>
- Donabedian, A. (1988). The quality of care: How can it be assessed? *JAMA*, 260(12), 1743–1748. <https://doi.org/10.1001/jama.260.12.1743>
- Grönroos, C. (1984). A service quality model and its marketing implications. *European Journal of Marketing*, 18(4), 36–44. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000004784>
- Jenkinson, C., Coulter, A., & Bruster, S. (2002). The Picker Patient Experience Questionnaire. *International Journal for Quality in Health Care*, 14(5), 353–358. <https://doi.org/10.1093/intqhc/14.5.353>
- Kessler, D. P., & Mylod, D. (2011). Does patient satisfaction affect patient loyalty? *Journal of Health Economics*, 30(6), 1232–1240. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2011.07.009>
- Edi Murwani, Agus Dahana, ModelKepuasanPasienBerbasis*



- Kitapci, O., Akdogan, C., & Dortyol, I. T. (2014). The impact of service quality on patient satisfaction and loyalty. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 148, 161–169. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.045>
- Lee, H., Delene, L. M., Bunda, M. A., & Kim, C. (2000). Methods of measuring health-care service quality. *Journal of Business Research*, 48(3), 233–246. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(98\)00089-4](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(98)00089-4)
- Lim, P. C., & Tang, N. K. H. (2000). A study of patients' expectations and satisfaction. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 13(6), 290–299. <https://doi.org/10.1108/09526860010378768>
- Meesala, A., & Paul, J. (2018). Service quality, consumer satisfaction and loyalty in hospitals. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 40, 261–269. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.07.011>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Mosadeghrad, A. M. (2014). Factors influencing healthcare service quality. *International Journal of Health Policy and Management*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2014.65>
- Naidu, A. (2009). Factors affecting patient satisfaction and healthcare quality. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 22(4), 366–381. <https://doi.org/10.1108/09526860910964834>
- Otani, K., Waterman, B., Faulkner, K. M., Boslaugh, S., & Dunagan, W. C. (2005). Patient satisfaction and quality of care. *American Journal of Medical Quality*, 20(5), 276–282. <https://doi.org/10.1097/00005650-200509000-00005>
- Pakdil, F., & Harwood, T. N. (2005). Patient satisfaction in healthcare services. *Total Quality Management*, 16(7), 859–872. <https://doi.org/10.1080/1478336042000303249>
- Papanicolas, I., Woskie, L. R., & Jha, A. K. (2018). Health care spending and utilization in global context. *JAMA*, 319(10), 1024–1039. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.1150>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale. *Journal of Retailing*, 64(1), 12–40.
- Sitzia, J., & Wood, N. (1997). Patient satisfaction: A review. *Social Science & Medicine*, 45(12), 1829–1843. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(97\)00128-7](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(97)00128-7)
- Sofaer, S., & Firminger, K. (2005). Patient perceptions of quality. *Annual Review of Public Health*, 26, 513–559. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.25.050503.153958>
- Taylor, S. A., & Cronin, J. J. (1994). SERVPERF vs SERVQUAL. *Journal of Marketing*, 58(1), 125–131. <https://doi.org/10.1177/002224299405800110>
- Tucker, J. L., & Adams, S. R. (2001). Incorporating patients' assessments of satisfaction. *Edi Murwani, Agus Dahana, ModelKepuasanPasienBerbasis*



Quality Management in Health Care, 10(1), 48–55. (DOI tidak tersedia)

Valdmanis, V. G., Rosko, M. D., & Mutter, R. L. (2008). Hospital quality, efficiency, and outcomes. *Health Care Management Science*, 11(4), 348–355. <https://doi.org/10.1007/s10729-007-9041-y>

Ware, J. E., Snyder, M. K., Wright, W. R., & Davies, A. R. (1983). Defining and measuring patient satisfaction. *Medical Care*, 21(2), 247–263.

Woodside, A. G., Frey, L. L., & Daly, R. T. (1989). Linking service quality and behavioral intention. *Journal of Health Care Marketing*, 9(4), 5–17.

Zineldin, M. (2006). The quality of healthcare and patient satisfaction. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 19(1), 60–92. <https://doi.org/10.1108/09526860610642609>



Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran

Indrie Lutfiana^a, Kadek Agustina Puspa Ningrum^b

^{a,b}STIKes Buleleng, Jl. Raya Air Sanih Km 11, Bungkulan, Singaraja Bali, 81171, Indonesia
e-mail korespondensi: abdullah08112011@gmail.com

Abstract

Background: Nutrition provided through Breast Milk (ASI) has substantial implications for the quality of a child's development. An observation conducted in the Postpartum Room indicated that some breastfeeding mothers do not provide colostrum to their babies. This occurs quite frequently, with factors such as knowledge, education, and family support being among the reasons for not providing colostrum.

Method: This study adopts a quantitative paradigm through the design of an analytical survey with a cross-sectional design. The participants of this study included 250 postpartum mothers, with 80 mothers sampled using purposive sampling technique. The research location was in the postpartum ward the period of March 2026. The research instrument consisted of a questionnaire that collected participant demographic data, knowledge level, family support, and educational history. Univariate analysis focused on frequency distribution, while bivariate analysis applied the Spearman-rank test.

Results: Of the 80 participants studied, the majority of respondents showed an adequate level of knowledge, comprising 66 mothers (82.5%), those with a high school education background numbering 66 mothers (82.5%), and family support assessed as sufficient by 50 mothers (62.5%). Statistical analysis using the Spearman-rank method yielded a p-value of 0.001, which is significantly lower than the established threshold (< 0.05), thus the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This finding indicates a correlation between the knowledge level of breastfeeding mothers and the practice of colostrum feeding on the first day of birth in the postpartum room.

Conclusion: There is a significant correlation between the knowledge level of breastfeeding mothers and the practice of colostrum administration on the first day of birth in the postpartum room. It is expected that health workers regularly provide education and counseling to breastfeeding mothers to improve colostrum administration on the first day of birth.

Keywords: Knowledge, education, family support, colostrum.

Abstrak

Latar belakang: Nutrisi yang diberikan melalui Air Susu Ibu (ASI) memiliki implikasi substansial terhadap kualitas perkembangan seorang anak. Sebuah observasi yang dilakukan di Ruang Nifas mengindikasikan bahwa beberapa ibu menyusui tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering, faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum salah satunya adalah karena factor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga.

Indrie Lutfiana, Kadek Agustina, Analisis Faktor Yang Berhubungan...

Metode: Studi ini mengadopsi paradigma kuantitatif melalui perancangan survei analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional). Partisipan penelitian ini meliputi 250 ibu pascapersalinan, dengan pengambilan sampel sebanyak 80 ibu menggunakan teknik sampling purposif. Lokasi penelitian adalah di bangsal pascapersalinan selama periode Maret 2026. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner yang mengumpulkan data demografis partisipan, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, dan riwayat pendidikan. Analisis univariat difokuskan pada distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menerapkan uji spearman-rank.

Hasil: Dari 80 partisipan yang diteliti, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, mencakup 66 ibu (82,5%), mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 66 ibu (82,5%), dan dukungan keluarga yang dinilai cukup oleh 50 ibu (62,5%). Analisis statistik menggunakan metode Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang secara signifikan lebih rendah daripada ambang batas yang ditetapkan ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Simpulan: Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas. Diharapkan tenaga kesehatan secara rutin memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu menyusui dalam peningkatan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Kata Kunci: pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, kolostrum

PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah terwujudnya kompetensi sumber daya insani yang unggul. Anak-anak adalah pewaris masa depan yang merepresentasikan potensi sumber daya insani. Oleh karena itu, mutu eksistensi anak sangat ditentukan oleh kondisi yang dialami sejak fase gestasi, partus, neonatus, dan periode selanjutnya. Pemberian nutrisi ASI memegang peranan krusial dalam menentukan kualitas hidup seorang anak. Hal ini dikarenakan komposisi nutrisi dalam ASI esensial untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat sistem imun tubuh anak agar resisten terhadap patogen penyakit (Safitri, 2019).

Menyusui adalah sebuah mekanisme biologis esensial yang bertujuan untuk menyediakan nutrisi bagi bayi. Tidak ada aspek yang lebih krusial dalam eksistensi seorang bayi dibandingkan dengan perolehan nutrisi berkualitas sejak fase awal kehidupannya. Air Susu Ibu (ASI) merepresentasikan sumber nutrisi paripurna yang dirancang untuk mengoptimalkan kesehatan, pemeliharaan fisik, serta kematangan kognitif dan emosional bayi. World Health Organization (WHO) secara tegas menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama periode enam bulan pertama kehidupannya, mengingat ASI menyediakan seluruh kebutuhan energi dan makronutrien serta mikronutrien yang diperlukan. Pemberian ASI eksklusif mengimplikasikan bahwa bayi hanya mengonsumsi ASI tanpa asupan cairan atau makanan padat lainnya, termasuk air, kecuali dalam kasus pemberian larutan rehidrasi oral atau suplementasi vitamin, mineral, atau obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup (Manurung, 2019).

Kelangsungan praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia menunjukkan tingkat yang masih mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan. Kesadaran para ibu mengenai pentingnya dan praktik pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Merujuk pada data



Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 67,74%, angka ini melampaui target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2019 yang ditetapkan sebesar 50%. Namun demikian, pencapaian ini belum memenuhi target pemerintah yaitu sebesar 80% untuk cakupan ASI eksklusif di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Lebih lanjut, data dari Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 mengindikasikan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 76,7%, dengan Kabupaten Klungkung mencatatkan angka 71,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) dan ambisi pembangunan berkelanjutan tahun 2030, praktik menyusui memegang peranan krusial bagi individu untuk mencapai kualitas hidup yang sehat serta berkontribusi pada penurunan angka mortalitas neonatal hingga minimal 12 per 1.000 kelahiran hidup dan mortalitas anak di bawah usia lima tahun minimal 25 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu strategi fundamental yang dapat diimplementasikan untuk memitigasi angka kematian tersebut adalah melalui pemberian ASI eksklusif sampai bayi mencapai usia enam bulan, diikuti dengan pengenalan makanan pendamping ASI setelah usia tersebut dan dilanjutkan hingga bayi berusia dua tahun atau lebih (Manurung, 2019).

Observasi yang dilakukan di Ruang Nifas RSUD Klungkung mengindikasikan bahwa terdapat beberapa ibu menyusui yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka, hal ini terjadi cukup sering, faktor-faktor yang melatar belakangi tidak diberikannya kolostrum salah satunya adalah karena factor pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga. Pada laporan yang tercatat di ruang Ponek RSUD Klungkung pada tahun 2022 tercatat jumlah persalinan adalah 450, IMD sebanyak 415 (92,22%), pada tahun 2023 tercatat jumlah persalinan adalah 398, IMD sebanyak 274 (68,84%), sedangkan data persalinan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai September terdapat 268 persalinan, IMD sebanyak 250 (93,28%).

Roesli (2020) mengemukakan bahwa pada hari pertama dan kedua pasca persalinan, banyak ibu yang menyatakan bahwa produksi Air Susu Ibu (ASI) mereka belum lancar. Padahal, meskipun volume ASI yang keluar pada periode tersebut tampak minimal menurut persepsi manusia, kuantitas kolostrum yang tersimpan di dalam payudara sejatinya telah mendekati kapasitas lambung bayi berusia satu hingga dua hari. Kolostrum merupakan cairan yang diproduksi pada beberapa hari awal pasca kelahiran bayi. Komposisi kolostrum kaya akan protein dan antibodi, meskipun memiliki tekstur yang sangat kental dan volume yang sangat terbatas. Pada fase awal menyusui, produksi kolostrum mungkin hanya setara dengan satu sendok teh. Walaupun dalam jumlah minim, kolostrum memiliki kemampuan untuk melapisi saluran pencernaan bayi, memberikan perlindungan terhadap infeksi bakteri, serta memenuhi kebutuhan nutrisi esensial bayi pada hari pertama kehidupannya. Penting untuk dicatat, tidak ada satu pun produk susu formula yang mampu meniru proteksi imunologis yang diberikan oleh kolostrum pasca kelahiran kepada bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi esensial yang krusial, khususnya pada periode awal kehidupan bayi. Formulasi nutrien dalam ASI diformulasikan secara ideal untuk mendukung optimalisasi perkembangan bayi. Kolostrum merupakan sekresi awal yang dihasilkan oleh kelenjar mamari. Komponen dominan dalam kolostrum adalah imunoglobulin yang berperan dalam pertahanan bayi terhadap patogen, terutama pada fase rentan. Kadar protein dalam kolostrum secara signifikan lebih substansial dibandingkan dengan proporsi protein dalam susu matur.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan di Ruang Nifas, ibu yang melahirkan pada hari pertama belum semua bisa memberikan kolostrum ASI pertama pada saat IMD kepada bayinya beberapa penyebab dikarenakan oleh Pendidikan, sosial budaya dan pengetahuan serta posisi menyusui ibu yang kurang tepat, dan kurangnya dukungan dari suami serta keluarga dalam proses menyusui. Memang berhasilnya proses pemberian kolostrum pada bayi di hari pertama kelahiran banyak factor pendukungnya. Fenomena ini mengemukakan sebuah isu yang signifikan, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan studi dengan topik "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Hari Pertama Kelahiran".

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menerapkan pendekatan survei analitik dengan rancangan crosssectional. Penelitian ini berlangsung di ruang nifas pada periode Maret 2026. Populasi pada penelitian ini mencakup semua ibu nifas sebanyak 250 orang. Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan melalui perhitungan yang memakai rumus Slovin, yang disesuaikan dengan jumlah populasi, dengan pendekatan purposive sampling sebagai metode pemilihannya, sehingga dapat diperoleh hingga 80 responden. Kriteria partisipasi mencakup ibu menyusui yang secara sukarela menyetujui untuk berkontribusi dalam studi ini, serta ibu menyusui yang berada dalam rentang waktu 0-24 jam pasca melahirkan di ruang perawatan pascapersalinan, ibu menyusui dapat membaca, menulis dan mendengar, ibu menyusui yang rawat gabung dengan bayinya, kolostrum diberikan kepada bayi pada periode kurang dari satu jam setelah lahir dalam rentang waktu 30 menit. Kriteria eksklusi meliputi ibu menyusui yang mengalami masalah komplikasi persalinan misalnya perdarahan, sepsis, rupture uteri dan sebagainya.

Analisis data empiris dalam investigasi ini akan melibatkan pemeriksaan univariat untuk mengilustrasikan distribusi dan proporsi kuantitatif setiap parameter yang diukur. Selain itu, analisis bivariat yang menerapkan uji peringkat Spearman-rank akan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi hubungan ko-relasional di antara variabel-variabel yang relevan.

HASIL**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Mengenai Pemberian Kolostrum pada Hari Pasca-Persalinan di Ruang Nifas

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	4	5
Cukup	66	82,5
Kurang	10	12,5
Total	80	100

Tabel 1. Memperlihatkan bahwa dari total 80 partisipan studi, mayoritas subjek, yaitu 66 ibu (82,5%), menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup terkait topik yang diteliti.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dalam Studi Pemberian Kolostrum di Ruang Nifas

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak sekolah	1	1,3
SD	2	2,5
SMP	7	8,8
SMA	66	82,5
Sarjana	4	5
Total	80	100

Tabel 2. Memperlihatkan dari 80 partisipan studi, sebagian besar responden dengan pendidikan SMA sebanyak 66 ibu (82,5%).

Tabel 3. Dukungan keluarga ibu menyusui mengenai pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase
Baik	8	10
Cukup	50	62,5
Kurang	22	27,5
Total	80	100

Tabel 5.3 menunjukkan dari 80 responden, sebagian besar responden dengan dukungan keluarga cukup sebanyak 50 ibu (62,5%).

Tabel 4. Kaitan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Tingkat Pengetahuan	Pemberian kolostrum	<i>P</i>	<i>r</i>
---------------------	---------------------	----------	----------

	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Kurang	0	0	10	12,5	0,001	1,000
Cukup	15	18,75	51	63,75		
Baik	4	5	0	0		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 51 ibu (63,75). Berdasarkan analisis statistik komputasi yang menggunakan metode Spearman-rank, teramati nilai probabilitas (p) sebesar 0,001. Nilai ini berada di bawah ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $< 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Hasil ini memperlihatkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas. Didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sempurna. Artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Tabel 5. Korelasi pendidikan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Tingkat Pendidikan	Pemberian kolostrum				<i>P</i>	<i>r</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Tidak sekolah	0	0	1	1,25	0,001	1,000
SD	0	0	2	2,5		
SMP	0	0	7	8,75		
SMA	15	18,75	51	63,75		
Sarjana	4	5	0	0		

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan SMA tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 51 ibu (63,75%). Signifikansi statistik yang diperoleh dari uji Spearman-rank, dengan nilai $p = 0,001$ yang lebih rendah dari kriteria signifikansi $< 0,05$, memvalidasi penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Temuan ini mengimplikasikan eksistensi suatu korelasi antara tingkat pendidikan ibu yang menyusui dan suplementasi kolostrum pada periode 24 jam pertama pasca persalinan di unit perawatan pasca melahirkan. Lebih lanjut, koefisien korelasi yang terukur adalah 1,000, mengindikasikan suatu hubungan linier searah dengan intensitas yang sempurna. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas

Dukungan Keluarga	Pemberian kolostrum		P	r
	Ya	Tidak		

	N	%	N	%		
Kurang	0	0	8	10	0,000	1,000
Cukup	0	0	50	62,5		
Baik	19	23,75	3	3,75		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 80 responden sebagian besar ibu dengan dukungan keluarga cukup tidak memberikan kolostrum kepada bayinya pada hari pertama kelahiran sebanyak 50 ibu (62,5%). Berdasarkan analisis statistik dengan metode Korelasi Spearman, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, yang secara substansial lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan ($p < 0,05$). Temuan ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) dan mengindikasikan keberadaan korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada periode 24 jam pertama pasca persalinan di ruang nifas. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menegaskan adanya hubungan positif yang sempurna antara kedua variabel yang diteliti. Artinya semakin baik dukungan keluarga maka semakin besar pula kemungkinan ibu memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu menyusui, mengenai pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan studi ini diperoleh dari evaluasi terhadap 80 partisipan, yang mana mayoritas partisipan menunjukkan tingkat pengetahuan yang memadai, mencakup 66 ibu (82,5%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Zurrahmi (2020) yang mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang memadai, dengan total 26 partisipan (59,10%). Kolostrum terdefinisi sebagai suatu cairan yang memiliki viskositas kental, lengket, dan berwarna kekuningan. Kandungan kolostrum kaya akan protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, serta leukosit dan imunoglobulin yang lebih tinggi dibandingkan dengan air susu ibu (ASI) matur. Selain itu, kolostrum dicirikan oleh kandungan lemak dan laktosa yang relatif rendah (Sumarni et al., 2022).

Kolostrum memiliki profil nutrisi yang ditandai dengan kadar lemak dan karbohidrat yang rendah, namun kaya akan protein. Komposisi ini sangat sesuai dengan tuntutan fisiologis bayi pada masa-masa awal kehidupannya. Sifatnya yang mudah terhidrolisis memfasilitasi pencernaan, dan keberadaan komponen seluler aktif memberikan mekanisme pertahanan imunologis terhadap berbagai patogen mikroba, termasuk bakteri dan virus, serta agen alergenik. Substansi ini berperan dalam melindungi integritas mukosa intestinal bayi, mencegah penyerapan molekul-molekul yang berpotensi memicu respons alergi (Oktavia & Marina, 2024).

Berbagai determinan berkontribusi terhadap defisit pemahaman ibu mengenai kolostrum. Para peneliti mengemukakan bahwa sejumlah variabel dapat berkonsekuensi pada tingkat pengetahuan responden yang terbatas terkait suplementasi kolostrum. Hal ini mencakup prevalensi ibu yang tidak memiliki kesadaran atau bahkan belum pernah mendengar tentang kolostrum, serta manfaat dan komposisi nutrisinya. Fenomena ini dapat ditelusuri lebih lanjut kepada beberapa etiologi, termasuk kurangnya advokasi dan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan setempat mengenai signifikansi pemberian kolostrum bagi bayi dan ibu pascapersalinan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung yang

memfasilitasi penyebaran informasi oleh profesional kesehatan, baik melalui kanal media elektronik seperti televisi dan radio, maupun media cetak seperti surat kabar dan jurnal, turut memperburuk situasi ini (Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah, 2021).

Rangkuti et al (2022) mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang ibu mengenai kolostrum merupakan faktor krusial dalam pengambilan keputusan pemberian kolostrum kepada bayinya. Kapasitas kognitif ibu yang memadai berimplikasi pada peningkatan motivasi untuk menyusui kolostrum. Kualitas pengetahuan individu, baik positif maupun negatif, dapat dipengaruhi oleh variabel demografis seperti usia, profesi, dan latar belakang pendidikan.

Ningrum & Ningsih (2024) berpendapat bahwa perolehan pengetahuan dipengaruhi oleh determinan internal dan eksternal. Faktor internal mencakup persepsi, motivasi, dan pengalaman. Faktor internal yang bersifat ilmiah turut berkontribusi dalam kemampuan individu untuk menyerap informasi mengenai signifikansi kolostrum bagi neonatus. Tanpa landasan pendidikan yang kokoh dan motivasi yang kuat, besar kemungkinan individu yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman yang komprehensif.

Observasi ini konsisten dengan temuan studi oleh Oktavia dan Marina (2024), yang menyimpulkan bahwa pemahaman maternal yang memadai mengenai kolostrum berkorelasi positif dengan kesediaan ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Fenomena ini diperkuat oleh motivasi ibu yang timbul dari apresiasi mendalam terhadap signifikansi luar biasa ASI, khususnya kolostrum.

Hipotesis peneliti mengindikasikan bahwa pemberian kolostrum kepada bayi didasarkan pada pemahaman responden mengenai khasiat kolostrum, salah satunya adalah kandungan zat imunitas yang esensial guna melindungi bayi dari berbagai agen infeksius. Pengecualian pemberian kolostrum terjadi ketika responden tidak menyadari faedah kolostrum, bahkan beranggapan bahwa kolostrum adalah susu basi yang harus dibuang sebelum ASI menunjukkan warna putih seperti susu. Faktor lain yang berkontribusi pada keputusan ini mencakup larangan dari anggota keluarga yang lebih tua, kekhawatiran bahwa ASI yang belum lancar hanya menghasilkan beberapa tetes sehingga bayi dapat mengalami kelaparan jika tidak segera diberi susu formula, yang pada akhirnya menyebabkan penundaan pemberian ASI.

Tingkat pendidikan ibu menyusui sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan riset ini berasal dari partisipasi 80 subjek penelitian, di mana mayoritas partisipan adalah ibu dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 66 orang (82,5%). Observasi ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Munir et al. (2023), yang melaporkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP, SMA) sebanyak 16 individu (1,06%), sementara partisipan dengan pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan yang paling sedikit, yaitu 4 individu (13,3%).

Tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan kapabilitas kognitif ibu menyusui dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal (kolostrum). Hal ini didasarkan pada premis bahwa individu dengan jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki cakupan pengetahuan yang lebih ekstensif dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Lebih lanjut, pendidikan juga memotivasi individu untuk secara proaktif mencari informasi dan

pengalaman baru, yang pada gilirannya berkontribusi pada akuisisi pengetahuan yang lebih mendalam (Khosidah, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harun et al. (2021), pendidikan formal memegang peranan krusial dalam pembentukan individu yang memiliki kapasitas kognitif superior. Peningkatan jenjang pendidikan formal berkorelasi positif dengan perluasan cakrawala intelektual, yang pada gilirannya memfasilitasi absorpsi informasi yang lebih komprehensif. Jenjang pendidikan memiliki keterkaitan intrinsik dengan berbagai determinan sosiodemografis, mencakup aspek pendapatan, pola hidup, dan status kesehatan. Lebih lanjut, pendidikan berfungsi sebagai katalisator yang memengaruhi kematangan perseptual individu, menjadikannya lebih reseptif terhadap inovasi gagasan dan kemajuan teknologi terkini (Nindya & yessika marsela, 2021).

Menurut Mutianingsih et al (2021), mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara jenjang pendidikan formal seseorang dengan intensitas keinginannya untuk mengaplikasikan akumulasi pengetahuan dan kompetensi yang telah diperoleh. Manifestasi penerapan pengetahuan ini cenderung memperdalam elaborasi kognitif individu terhadap suatu entitas, yang pada gilirannya akan membentuk dan memodifikasi cara pandang atau persepsi terhadap entitas tersebut. Merujuk pada sebuah studi oleh Sunesni & Wahyuni (2021), suplementasi kolostrum terindikasi dipengaruhi oleh jenjang pendidikan formal yang terstruktur dalam suatu institusi pembelajaran seperti sekolah atau universitas dengan tatanan yang jelas dan terorganisir. Di sisi lain, pendidikan non-formal, yang merupakan inisiatif terorganisir yang dirancang khusus utamanya untuk individu dewasa yang tidak dapat sepenuhnya mengikuti jalur pendidikan formal, dapat membekali individu dengan pengetahuan praktis dan kompetensi dasar yang esensial untuk partisipasi aktif sebagai anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, para ibu menyusui dengan latar belakang pendidikan formal yang terbatas atau tanpa riwayat bersekolah dapat menerima literasi mengenai kolostrum melalui forum interaktif seperti diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) atau sesi penyuluhan di posyandu. Dengan demikian, berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan ibu terkait pemberian kolostrum kepada bayi yang baru lahir.

Dukungan keluarga ibu menyusui yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan empiris diperoleh dari sampel investigasi yang terdiri dari 80 partisipan, dengan mayoritas mereka, yaitu 50 ibu (62,5%), menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang memadai. Observasi ini konsisten dengan temuan studi yang dilakukan oleh Suwardi (2021), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Secara spesifik, penelitian tersebut menemukan bahwa seluruh partisipan (100%) yang memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir mereka menerima dukungan keluarga yang kuat, mencakup 30 individu.

Keharmonisan keluarga dapat cultivasi lingkungan yang kondusif. Peningkatan perhatian dari anggota keluarga, khususnya figur ayah terhadap ibu yang sedang menjalani proses menyusui, berperan krusial dalam memberikan dukungan emosional dan penguatan moral. Hal ini menekankan bahwa menyusui adalah suatu anugerah ilahi sekaligus sebuah mandat yang luhur. Dukungan keluarga, dalam konteks ini, mencakup partisipasi aktif dalam perawatan bayi serta penyediaan informasi esensial mengenai air susu ibu tahap awal

(kolostrum) kepada sang ibu. Berdasarkan temuan ini, teramati bahwa responden yang menerima edukasi mengenai kolostrum dari lingkungan keluarganya menunjukkan dorongan yang lebih kuat untuk memberikan ASI pertama dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh informasi atau dukungan serupa. Oleh karena itu, dukungan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap inisiasi pemberian kolostrum (Halimatusyadiah, 2022).

Peran esensial dukungan keluarga terbukti krusial dalam optimasi keberhasilan menyusui pasca persalinan. Dalam konstruksi sosial, arena familial merupakan milieu yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan praktik menyusui. Seluruh anggota keluarga, mencakup suami, orang tua kandung, orang tua mertua, serta saudara ipar, harus dibekali pemahaman mendalam mengenai urgensi pemberian dukungan dan asistensi kepada ibu menyusui demi pencapaian tujuan menyusui yang optimal. Bantuan tersebut dapat bermanifestasi dalam bentuk pengalihan sementara tanggung jawab domestik ibu, seperti penyiapan hidangan, binatu, maupun pemeliharaan kebersihan kediaman (Septiani & Ummami, 2021).

Korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 partisipan ibu, mengindikasikan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan yang memadai tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama kelahiran, dengan jumlah 51 ibu (63,75%). Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang secara signifikan lebih rendah dari nilai ambang batas yang ditentukan ($< 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini memperkuat adanya korelasi antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 mengindikasikan hubungan positif yang sempurna, menyiratkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkorelasi langsung dengan peningkatan kemungkinan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Rangkuti et al. (2022), yang mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Siamporik, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021, dengan nilai signifikansi statistik (p) sebesar 0,004. Mayoritas responden, yakni 26 orang (56,5%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai, sementara minoritas, yaitu 20 orang (43,5%), menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik.

Tingkat pengetahuan ibu yang secara substansial baik ini dapat dikaitkan dengan paparan informasi mengenai Air Susu Ibu (ASI). Informasi tersebut dapat diakses oleh para ibu melalui beragam kanal media yang kini tersedia bagi masyarakat luas, termasuk televisi dan sesi penyuluhan kesehatan (Rika Dewi, 2022). Praktik menyusui dalam lingkungan keluarga, bersama dengan pemahaman mengenai khasiat kolostrum, memiliki implikasi terhadap probabilitas seorang ibu memutuskan untuk memberikan kolostrum atau tidak. Dalam konteks pemberian kolostrum, tingkat pemahaman ibu yang baru pertama kali melahirkan mengenai pemberian kolostrum belum setara dengan ibu yang telah memiliki pengalaman dengan anak sebelumnya (Sulaimah, 2021).

Terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum. Fenomena ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman ibu mengenai kolostrum, yang disebabkan oleh keterbatasan informasi atau edukasi yang diterima ibu selama masa gestasi, yang pada gilirannya dapat berimplikasi negatif terhadap pemberian kolostrum kepada bayi. Dalam studi ini, sebagian ibu mengemukakan bahwa pemberian kolostrum tidak dianjurkan karena persepsi mereka bahwa kolostrum merupakan cairan ASI yang sudah basi dan harus dibuang terlebih dahulu sebelum ASI putih diproduksi dan diberikan kepada bayi. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu tersebut belum sepenuhnya memahami signifikansi kolostrum bagi bayi.

Korelasi antara pendidikan ibu menyusui dan pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran

Temuan dari studi ini, yang melibatkan 80 partisipan yang mayoritas adalah ibu dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), menunjukkan bahwa sejumlah 51 ibu (63,75%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi yang telah ditentukan ($< 0,05$), sehingga mendukung hipotesis alternatif (H_a). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu menyusui dan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran di ruang nifas RSUD Kabupaten Klungkung. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan hubungan positif yang sempurna. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan seorang ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan empiris ini konsisten dengan investigasi yang dilakukan oleh Nindya & Marsela (2021), yang menunjukkan hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0,276. Mengingat $p > 0,05$, yang mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0) dan penolakan hipotesis alternatif (H_a), dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan dan pemberian kolostrum pada neonatus di wilayah BPM Evita Istiana Butuh. Keterbatasan pendidikan ibu berkorelasi dengan penurunan kapasitas kognitif dalam pengambilan keputusan, terutama terkait praktik pemberian kolostrum (Munir et al., 2023).

Terdapat perbedaan dalam cakupan pengetahuan antara individu dengan tingkat pendidikan formal yang berbeda. Namun, tingkat pendidikan dasar tidak secara inheren menghalangi seorang ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Pengetahuan mengenai pemberian kolostrum dapat diperoleh dari beragam sumber informasional (Harun et al., 2021). Kendati demikian, perlu dicatat bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih reseptif terhadap penerimaan pesan dan informasi (Mutianingsih et al., 2021). Jenjang pendidikan dapat memengaruhi hasil dalam cara yang positif maupun negatif. Secara positif, tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai krusialnya pemeliharaan kesehatan. Sebaliknya, secara negatif, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat berkontribusi pada pergeseran norma-norma sosial, yang secara spesifik relevan dengan praktik pemberian kolostrum (Sunesni & Wahyuni, 2021). Terdapat korelasi terbalik antara tingkat pendidikan formal seorang ibu dan pemberian kolostrum, di mana ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung kurang memberikan kolostrum. Fenomena ini dapat

diatribusikan pada berbagai faktor, termasuk komitmen profesional yang lebih besar akibat kesibukan bekerja, serta persepsi keliru mengenai potensi perubahan estetika tubuh pasca menyusui (Mutianingsih et al., 2021).

Tingkat pendidikan ibu yang suboptimal berimplikasi pada defisit pengetahuan dan perilaku ibu. Hal ini dikarenakan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerima, menginternalisasi, dan mencari informasi secara proaktif. Sebaliknya, individu dengan latar belakang pendidikan yang kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengakses dan memproses wawasan yang komprehensif.

Korelasi antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum

Temuan penelitian yang diperoleh dari 80 responden, mayoritas adalah ibu dengan tingkat dukungan keluarga yang memadai, menunjukkan bahwa sebanyak 50 ibu (62,5%) tidak memberikan kolostrum kepada bayi mereka pada hari pertama pasca-kelahiran. Analisis statistik menggunakan uji Spearman-rank menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang secara signifikan lebih rendah dari ambang batas yang ditetapkan ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 1,000 menunjukkan arah korelasi positif dengan tingkat kekuatan korelasi yang sempurna. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat dukungan keluarga yang diterima ibu, semakin besar pula probabilitas ibu tersebut untuk memberikan kolostrum pada hari pertama kelahiran.

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Halimatusyadiah (2022), yang melaporkan bahwa hasil pengujian spearman untuk nilai P Value pada variabel dukungan keluarga adalah 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa P Value lebih kecil dari α (0,05), yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_a). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum. Tingkat pemberian kolostrum, baik tinggi maupun rendah, berkorelasi dengan kualitas dukungan keluarga yang diberikan, yang membuktikan bahwa dukungan keluarga yang memadai dalam pemberian kolostrum akan mendorong ibu untuk lebih sering memberikan kolostrum kepada bayinya (Suwardi, 2021). Dukungan keluarga merupakan manifestasi dari penerimaan anggota keluarga, yang terwujud dalam bentuk dukungan informasional, evaluatif, instrumental, dan emosional. Dengan demikian, dukungan keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu relasi interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasakan adanya perhatian yang diberikan. Dukungan sosial keluarga merujuk pada persepsi anggota keluarga mengenai ketersediaan dukungan sosial yang siap memberikan bantuan dan pertolongan ketika dibutuhkan (Halimatusyadiah, 2022).

Ketika seorang ibu menerima sokongan yang memadai dari lingkungan keluarganya, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan kolostrum. Meskipun demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian ibu dengan tingkat sokongan keluarga yang rendah tetap berupaya menyusui bayinya dengan kolostrum. Data proporsional mengenai sokongan keluarga sebagian besar mengindikasikan adanya sokongan keluarga yang baik (Septiani & Ummami, 2021). Dalam konteks ini, sokongan keluarga merujuk pada partisipasi anggota keluarga dalam perawatan bayi serta penyediaan

informasi terkait Air Susu Ibu (ASI) kepada ibu. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa responden yang memperoleh informasi mengenai ASI dari anggota keluarganya cenderung terdorong untuk memberikan ASI, berbeda dengan mereka yang tidak pernah menerima informasi atau sokongan serupa dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sokongan keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik pemberian ASI (Sulaimah, 2021).

Berdasarkan hipotesis peneliti, rendahnya angka pemberian kolostrum diasumsikan berakar pada minimnya advokasi dari lingkungan keluarga, yang juga terindikasi pada persentase yang rendah. Dukungan keluarga dalam konteks ini merujuk pada partisipasi aktif anggota keluarga dalam perawatan bayi serta transfer informasi esensial mengenai kolostrum kepada sang ibu. Analisis empiris menunjukkan bahwa partisipan yang menerima edukasi perihal kolostrum dari jaringan keluarga mereka menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menginisiasi pemberian kolostrum kepada bayi mereka, terutama jika dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menerima informasi atau suportifitas dari lingkungan keluarga mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fasilitasi dari keluarga memiliki korelasi signifikan dengan praktik pemberian kolostrum. Para peneliti lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang ibu akan cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya ketika anggota keluarga bersedia berkontribusi aktif dalam mendukung upaya sang ibu agar bayi tersebut menerima kolostrum.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan cukup, pendidikan SMA, dukungan keluarga cukup. Hasil analisis mengindikasikan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu, pendidikan pada jenjang SMA, serta dukungan keluarga dengan praktik pemberian kolostrum pada hari pertama kelahiran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan hormat, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Institusi STIKes Buleleng atas persetujuan dan dukungan yang diberikan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyensi, F., Sartika, Y., & Juliana, A. (2019). Pengaruh Penambahan Senam Payudara pada Massage Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(1), 46–54.
- Amir, A. Y. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Menyusui Untuk Pencapaian Kesuksesan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 108. <https://doi.org/10.30633/jas.v3i1.1050>
- Anuhgera, D. E., dan Sembiring, E. (2021). Pengaruh Hypnoprressure terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) dan Kepercayaan Diri Menyusui. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper*

Kesdam I/BB Medan, 6(2), 142. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i2.245>

- Batubara, F. I. R. M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Sosial Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Pancur Batu Tahun 2018. In Skripsi.
- Dewi, dan N. (2021). Gambaran Perawatan Ibu Post Partum Pada Masa Pandemi Covid-19. *Buku Kebidanan*, 4(1), 1–23.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Badung*, XXXIII(2), 81–87. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Bali 2018. *Dinas Kesehatan Provinsi Bali*, 1–129.
- Djogo, H. M. A., Wuladari, T. M., dan M.K.Letor, Y. (2022). Pengaruh Konseling Asi Eksklusif Terhadap Motivasi Ibu Menyusui Di Ruang Nifas Rsud S.K. Lerik Di Kota Kupang. 77–85.
- Elfiza Fitriami, Reny Afwinasyah. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Oleh Ibu Post Op Sectio Caesarea Di Rs Pmc Kota Pekanbaru. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53510/nsj.v2i1.62>
- Halimatusyadiah, L. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Curung Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 33(107), 250354.
- Harun, A., Harun, B., & Nurfaida, H. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di RSUD Labuangbaji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(3), 285–290.
- Helina, S, Roito, J., Susilawati, E., dan Halimah, S. (2022). The Improving Of Breastfeeding Mother ' S Satisfaction Models By Using Tri-Core Breastfeeding Models. 6(April).
- Helina, Siska. (2021). Tri Core Breastfeeding Models Increase Mother ' s Intention to Breastfeed. 9(2).
- Isyti'aroh, dan Rofiqoh, S. (2019). Breastfeeding Self Efficacy Dan Hubungannya Dengan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 7(2), 38–55.
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khosidah, A. (2018). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.406>
- Kurniyati, Susanti, E., dan Baskara, D. M. (2020). the Effect of Lactation Education in Third Trimester Pregnant Women on Self-Efficacy in Breastfeeding. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 7(11), 40–47.

- Lailiyana, Septayuriza, U., dan Helina, S. (2021). Tri Core Breastfeeding Models Increase Mother ' s Intention to Breastfeed. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 9(2), 106–112.
- Munir, R., Zakiah, L., Ramadani, F. N., Fauziah, N. A., & Handayani, P. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 173–180. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.720>
- Mutianingsih, R., Wathaniah, S., & Pitarini, R. S. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum 0-3 Hari Memberikan Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSAD Wira Bhakti Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 5(2).
- Mutiara, W. S., dan Yulviana, R. (2022). Edukasi Kesehatan Pada Ibu Nifas Melalui Teknik Menyusui Yang Benar Di Klinik Pratama Ar-Rabih Tahun 2021. *Current Midwifery Journal*, 2(1), 1–9.
- Nababan, L. (2021). Psikologi Kehamilan, Persalinan, Nifas. *Repository.Stikessaptabakti.Ac.Id*.
- Natalia, R., dan Rustina, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Ibu Menyusui Neonatus di Rumah Sakit: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.23179>
- Nindya, K., & yessika marsela, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kec.Butuh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 29–37. d:%5CDownloads%5CDocuments%5C37-Article Text-74-1-10-20191217_2.pdf
- Ningrum, W. P., & Ningsih, S. S. (2024). Pengaruh Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di BPM Nurul Hidayah. *Malahayati Nursing Journal*, 6(6), 2234–2243. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i6.11035>
- Oktavia, R., & Marina. (2024). Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Gunung Kencana Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8, 1867–1872.
- Patel. (2019). Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu. 9–25.
- Rahmi, F., Qariati, N. I., dan Dhewi, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasarangan. *EPRINTS UNISKA*, 1–9.
- Rangkuti, N. aliyah, Nasution, A.-, Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 234–243. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.800>
- Rika Dewi, P. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas Bersalin Normal di BPM Zuraidah Kabupaten Aceh Besar.

Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(4), 1349–1358.

- Sadiyah, F. K. (2020). Implementasi Latch Dalam Mengukur Kemampuan Menyusui Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Mlati Ii Sleman.
- Sakinah, I. (2020). Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pandat Puskesmas Mandalawangi Pandeglang. *Jurnal Menara Medika*, 2(2), 119–127.
- Saputra, A., Arista Putri Pertiwi, A., dan Artanty Nisman, W. (2019). Pengaruh Breastfeeding Self Efficacy Treatment (Best) Terhadap Perlekatan Dan Respon Ibu-Bayi Selama Proses Menyusui Di Puskesmas Ngampilan Dan Wirobrajan Yogyakarta. *Babul Ilmi Jurnal Multi Science Kesehatan*, 7(1), 42–66.
- Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., dan Amalia, R. (2022). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia : a Systematic Review. 3, 153–161.
- Sarik, S., Pratiwi, N. E., dan Ajeng, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Asi Eksklusif Melalui Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Di Puskemas Perawatan Lorulun Kecamatan Wer Tamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Kebidanan*, 1(1), 1–9.
- Septiani, M., & Ummami, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati , S . SIT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM Nurhayati , S . SiT Peusangan Sub-district In Bireuen Distric. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 430–440.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (2nd ed.). ALFABETA.
- Sulaimah, S. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184>
- Sumaryanti, N. M. A., Lindayani, I. K., dan Rahyani, N. K. Y. (2022). Hubungan Waktu Pertama Menyusui pada Ibu Post Seksio Sesaria dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 94–100. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i1.1535>
- Sumarni, Metasari, A. R., Ermawati, Susilawati, & Sriwidyastuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(2), 596–601.
- Sunesni, S., & Wahyuni, N. U. (2021). Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v1i1.16>
- Suwardi, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi

Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i1.218>

Zurrahmi. (2020). Vol 4 No 1 Tahun 2020. Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 4(1), 49–58.

Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur

Erma Puspita Sari^{a*}, Lisha Holillah^b, Naja Muniroh^c, Rizki Amalia^d

^{a,b,c,d}Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

*e-mail korespondensi: ermapuspitasari88@gmail.com

Abstract

The use of intrauterine devices (IUDs) as a long-acting reversible contraceptive remains relatively low despite their high effectiveness. This study aimed to analyze factors influencing the selection of IUD contraception among reproductive-age couples at Karang Mukti Public Health Center, Banyuasin. This quantitative study employed a cross-sectional design and was conducted from September 2025 to March 2026, involving 285 respondents selected through proportional random sampling from a population of 980 reproductive-age couples. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that most respondents did not choose IUD contraception. There was a significant relationship between knowledge ($p = 0.003$), husband support ($p < 0.001$), and perception of side effects ($p = 0.001$) with IUD selection. Respondents with low knowledge, lack of husband support, and negative perceptions of side effects were less likely to choose IUDs. In conclusion, knowledge, husband support, and perception of side effects significantly influence the selection of IUD contraception among reproductive-age couples.

Keywords: IUD, contraception, knowledge, support

Abstrak

Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD) sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat dipulihkan (long-acting reversible contraceptive) masih relatif rendah meskipun memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Karang Mukti, Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada periode September 2025 hingga Maret 2026, dengan melibatkan 285 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling dari total populasi sebanyak 980 pasangan usia subur. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memilih kontrasepsi IUD. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,003$), dukungan suami ($p=0,000$), dan persepsi terhadap efek samping ($p=0,001$) dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Responden yang memiliki pengetahuan rendah, tidak memperoleh dukungan suami, dan memiliki persepsi negatif terhadap efek samping cenderung tidak memilih kontrasepsi IUD. Disimpulkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

Kata kunci: IUD, kontrasepsi, pengetahuan, dukungan

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi serta kesejahteraan keluarga. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian jumlah kelahiran, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup serta pemenuhan hak kesehatan reproduksi secara menyeluruh (Green & Kreuter, 2015; Bongaarts, 2020). Implementasi program keluarga berencana menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan global, khususnya dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Alat kontrasepsi dalam rahim (intrauterine device/IUD) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi, aman, dan reversibel. IUD termasuk dalam kelompok long-acting reversible contraceptives (LARC) dengan tingkat efektivitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan, sehingga direkomendasikan sebagai salah satu metode kontrasepsi modern yang efektif dan aman bagi perempuan usia reproduksi (World Health Organization [WHO], 2023; Cameron, 2024). Keunggulan tersebut menjadikan IUD sebagai pilihan yang efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

Pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang secara global masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Studi internasional menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, meskipun memiliki efektivitas yang lebih tinggi (United Nations, 2022). Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode hormonal seperti suntik dan pil, sedangkan pemilihan IUD relatif rendah akibat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pengguna (Handayani et al., 2021).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Data Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa jumlah pengguna kontrasepsi IUD mengalami fluktuasi dan cenderung rendah dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 72 akseptor pada tahun 2022, 68 akseptor pada tahun 2023, dan 65 akseptor pada tahun 2024. Pada periode yang sama, penggunaan kontrasepsi suntik dan pil tetap mendominasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi.

Pemilihan metode kontrasepsi merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap kontrasepsi, dimana pengetahuan yang baik dapat meningkatkan penerimaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015; Rahmawati et al., 2022). Dukungan suami juga berperan sebagai faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat (Wulandari et al., 2020). Persepsi terhadap efek samping menjadi faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan individu, dimana persepsi negatif seringkali menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi modern (Putri et al., 2019).

Pendekatan inovatif dalam pelayanan keluarga berencana saat ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam edukasi kesehatan. Pemanfaatan digital health

intervention seperti aplikasi kesehatan reproduksi dan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi mispersepsi terkait kontrasepsi (Smith et al., 2020; Arifin et al., 2023). Selain itu, pendekatan berbasis pasangan (spousal communication approach) juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Kriel et al., 2019).

Kesenjangan antara efektivitas kontrasepsi IUD dengan rendahnya tingkat pemilihannya menunjukkan adanya permasalahan perilaku kesehatan yang kompleks. Faktor pengetahuan, dukungan suami, serta persepsi terhadap efek samping perlu dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai determinan pemilihan kontrasepsi IUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin tahun 2026.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2026, sedangkan keseluruhan proses penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasangan usia subur (PUS) sebanyak 980 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 285 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang proporsional untuk terpilih sebagai responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping kontrasepsi IUD. Kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan, yang meliputi 10 pertanyaan tentang pengetahuan (pengertian, manfaat, efektivitas, prosedur pemasangan, masa penggunaan, dan keamanan IUD), 10 pertanyaan tentang dukungan suami (dukungan emosional, informasional, instrumental, dan persetujuan dalam penggunaan kontrasepsi), serta 10 pertanyaan tentang persepsi terhadap efek samping (perdarahan, nyeri, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran terhadap dampak kesehatan). Waktu yang dibutuhkan responden untuk mengisi kuesioner berkisar antara 15–20 menit.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji coba pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan hasil nilai r hitung berkisar antara 0,412–0,786, yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai alpha sebesar 0,821 untuk variabel pengetahuan, 0,845 untuk dukungan suami, dan 0,803 untuk persepsi terhadap efek samping, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasangan usia subur (PUS) berusia 15–49 tahun yang terdaftar sebagai peserta aktif program keluarga berencana di wilayah kerja

Puskesmas Karang Mukti, berdomisili di wilayah penelitian, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, tidak berada di tempat saat pengumpulan data, atau mengalami kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden (confidentiality) serta memastikan partisipasi responden dilakukan secara sukarela (voluntary participation).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan distribusi variabel yang diteliti serta hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD. Analisis dilakukan terhadap 285 responden pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	f	%
1	Pemilihan IUD		
	Tidak memilih	175	61,4
	Memilih	110	38,6
2	Pengetahuan		
	Kurang	166	58,2
	Baik	119	41,8
3	Dukungan suami		
	Tidak mendukung	156	54,7
	Mendukung	129	45,3
4	Persepsi efek samping		
	Negatif	169	59,3
	Positif	116	40,7

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memilih kontrasepsi IUD, yaitu sebanyak 175 orang (61,4%), sedangkan yang memilih hanya 110 orang (38,6%). Berdasarkan variabel yang diteliti, proporsi responden dengan pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan yang berpengetahuan baik. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel dukungan suami, dimana responden yang tidak mendapatkan dukungan lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan dukungan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap efek samping kontrasepsi IUD.

Analisis lanjutan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan pemilihan kontrasepsi IUD menggunakan uji statistik Chi-square.

Tabel 2. Hubungan variabel dengan pemilihan kontrasepsi IUD

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,003
Dukungan suami	0,000
Persepsi efek samping	0,001

Hasil analisis pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga variabel yang diteliti memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Nilai p-value untuk variabel pengetahuan sebesar 0,003, dukungan suami sebesar 0,000, dan persepsi terhadap efek samping sebesar 0,001, yang seluruhnya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, serta persepsi terhadap efek samping berperan dalam menentukan pemilihan kontrasepsi IUD.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 166 orang (58,2%). Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini mencakup pemahaman mengenai pengertian IUD, mekanisme kerja, tingkat efektivitas, manfaat, prosedur pemasangan, keamanan penggunaan, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Rendahnya tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa informasi mengenai IUD belum sepenuhnya dipahami oleh pasangan usia subur. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai IUD dapat memengaruhi keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan keputusan responden dalam memilih kontrasepsi IUD. Responden yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih menerima penggunaan IUD karena mengetahui manfaat, efektivitas, serta tingkat keamanannya. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menimbulkan keraguan dan kesalahpahaman yang berdampak pada rendahnya pemilihan metode tersebut.

Pengetahuan dalam teori perilaku kesehatan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan individu (Green & Kreuter, 2015; Glanz et al., 2015). Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p=0,004$). Penelitian Handayani et al. (2021) juga menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang ($p=0,002$).

Selain itu, Lestari et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan peluang penggunaan IUD secara signifikan ($p < 0,05$).

Perkembangan terbaru dalam pelayanan kebidanan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan konvensional, tetapi juga melalui pendekatan client-centered counseling dalam pelayanan keluarga berencana. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan akseptor sehingga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi (WHO, 2022). Penggunaan media edukasi berbasis audiovisual dalam praktik kebidanan juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode konvensional (Sari et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kontrasepsi IUD. Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini meliputi pemahaman tentang pengertian, manfaat, efektivitas, prosedur pemasangan, keamanan, serta efek samping penggunaan IUD. Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan sehingga lebih mudah menerima inovasi kesehatan yang ditawarkan. Dalam penelitian ini, responden dengan pengetahuan yang baik memiliki proporsi pemilihan IUD yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang, yang menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam proses pemilihan metode kontrasepsi.

Pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan responden untuk memilih metode kontrasepsi tersebut.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 156 orang (54,7%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Responden yang memperoleh dukungan dari suami cenderung lebih percaya diri dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Dalam teori perilaku kesehatan, dukungan sosial merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi tindakan individu (Green & Kreuter, 2015). Dukungan dari pasangan, khususnya suami, berperan dalam membentuk keputusan bersama dalam keluarga (Glanz et al., 2015).

Penelitian Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ($p = 0,001$). Penelitian Kurniasih et al. (2019) juga menemukan bahwa dukungan pasangan meningkatkan peluang penggunaan kontrasepsi jangka panjang ($p = 0,003$). Selain itu, Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan suami memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi ($p < 0,05$).

Pendekatan terbaru dalam pelayanan kebidanan menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki (male involvement) dalam program keluarga berencana. Konseling berbasis pasangan (couple counseling) menjadi strategi efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang karena keputusan diambil secara bersama (Kriel et al., 2019). Model ini mulai banyak diterapkan dalam pelayanan kebidanan modern untuk meningkatkan keberhasilan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan suami memiliki proporsi pemilihan kontrasepsi IUD yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan suami. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, dukungan suami dapat meningkatkan keyakinan dan kenyamanan istri dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Dukungan suami merupakan faktor penting dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Dukungan yang baik akan meningkatkan kemungkinan penggunaan, sedangkan kurangnya dukungan menjadi hambatan utama.

3. Hubungan Persepsi Efek Samping dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap efek samping yaitu sebanyak 169 orang (59,3%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi efek samping dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping menjadi faktor psikologis yang sangat mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Responden yang memiliki persepsi negatif cenderung enggan memilih IUD karena adanya kekhawatiran terhadap risiko yang ditimbulkan.

Persepsi risiko (perceived risk) merupakan komponen penting dalam teori perilaku kesehatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu (Glanz et al., 2015). Individu cenderung menghindari suatu tindakan yang dianggap memiliki risiko tinggi, meskipun manfaatnya lebih besar (Green & Kreuter, 2015).

Penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap efek samping berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan IUD ($p=0,002$). Penelitian Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa ketakutan terhadap efek samping menjadi faktor utama dalam penolakan kontrasepsi jangka panjang ($p < 0,05$). Penelitian internasional oleh Hubacher et al. (2017) menyatakan bahwa kekhawatiran terhadap efek samping merupakan alasan utama rendahnya penggunaan IUD.

Perkembangan terbaru dalam praktik kebidanan menekankan pentingnya evidence-based counseling terkait efek samping kontrasepsi. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti ilmiah, termasuk menjelaskan bahwa sebagian besar efek samping IUD bersifat sementara dan dapat ditangani (WHO, 2022). Pendekatan risk communication juga digunakan untuk membantu akseptor memahami manfaat dan risiko secara seimbang sehingga mengurangi kecemasan (Cleland et al., 2017).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliarti et al. (2022) dan Purnandias et al. (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping berhubungan dengan

pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Responden yang memiliki persepsi positif terhadap keamanan kontrasepsi cenderung lebih menerima penggunaan metode kontrasepsi dibandingkan responden yang memiliki kekhawatiran tinggi terhadap efek samping. Persepsi terhadap efek samping memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD. Persepsi negatif akan menurunkan minat penggunaan, sedangkan pemahaman yang baik dapat meningkatkan penerimaan terhadap metode tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik, memperoleh dukungan suami, dan memiliki persepsi positif terhadap efek samping cenderung lebih memilih kontrasepsi IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan keluarga berencana, serta konseling yang komprehensif mengenai manfaat dan efek samping IUD merupakan aspek penting dalam meningkatkan pemilihan kontrasepsi IUD.

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kualitas komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai kontrasepsi IUD melalui konseling yang berpusat pada klien serta melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD, seperti peran tenaga kesehatan, akses pelayanan, dan media edukasi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin atas izin dan fasilitasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Rahmawati, D., & Putri, A. (2023). Digital health intervention in improving reproductive health knowledge among women. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 101–110.
- Bongaarts, J. (2020). Trends in fertility and family planning worldwide. *Population and Development Review*, 46(3), 409–436.
- Cameron, S. (2024). Expanding access to postpartum contraception. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 36(5), 331–337. <https://doi.org/10.1097/GCO.0000000000000982>
- Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2017). Contraception and health. *The Lancet*, 380(9837), 149–156.
- Hubacher, D., Spector, H., Monteith, C., Chen, P. L., & Hart, C. (2017). Long-acting
- Erma Puspita Sari,dkk Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan...*

reversible contraceptive acceptability and unintended pregnancy. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 216(2), 101–109.

Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J., Suleman, F., Beksinska, M., & Steyn, P. (2019). Male partner influence on family planning decisions. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.

Kurniasih, D., Wati, L., & Sari, M. (2019). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 67–74.

Lestari, D., Putri, R., & Sari, N. (2020). The relationship between knowledge and IUD contraceptive use. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 23–30.

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Pratiwi, A., Nugroho, H., & Sari, D. (2021). Husband involvement and contraceptive decision-making among couples. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 89–96.

Putri, A., Handayani, S., & Dewi, R. (2019). Persepsi efek samping terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 55–62.

Rahmawati, D., Sari, N., & Lestari, A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 12–20.

Sari, M., Wulandari, R., & Putri, N. (2021). Faktor psikologis dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 145–152.

Sari, N., Dewi, L., & Anggraini, P. (2022). Efektivitas media audiovisual dalam edukasi kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 33–40.

Smith, J., Doe, A., & Brown, L. (2020). Digital tools for reproductive health education. *Global Health Science and Practice*, 8(2), 250–260.

United Nations. (2022). World family planning report 2022. United Nations.

World Health Organization. (2022). Family planning: A global handbook for providers. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). Family planning/contraception methods. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>



Penerbit:

PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower Lt 5 Unit F Jalan S. Parman Kav. 22-24
Kel. Palmerah, Kec. Palmerah Jakarta Barat, DKI Jakarta,
11490 telp: (021) 29866919

